



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



# Mimpi Sang Bintang

Perjuangan Lima Anak Bangsa  
Meraih Impian di India

Farrasa Uswatun Hasanah  
Ishamuddin Zulfi  
Muhammad Sahril Hasibuan  
Nuur Taufiqoh Fithriyyah  
Rina Alfiana Zulfa



*Farrasa Uswatun Hasanah  
Ishamuddin Zulfi  
Muhammad Sahril Hasibuan  
Nuur Taufiqoh Fithriyyah  
Rina Alfiana Zulfa*

# **Mimpi Sang Bintang**

Perjuangan Lima Anak Bangsa Meraih  
Impian di India



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional

# Mimpi Sang Bintang

Perjuangan Lima Anak Bangsa Meraih Impian di India

**Penulis:**

Farrasa Uswatun Hasanah  
Ishamuddin Zulfi  
Muhammad Sahril Hasibuan  
Nuur Taufiqoh Fithriyyah  
Rina Alfiana Zulfa

**Editor:**

Yoli Hemdi

**Penata Letak:**

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

**Perwajahan Sampul:**

Marina Intansari

**Penerbit:**

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUKAS  
BAZNAS)  
Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134  
Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777  
Mobile +62812-8229-4237 Email: [puskas@BAZNAS.go.id](mailto:puskas@BAZNAS.go.id) ;  
[www.BAZNAS.go.id](http://www.BAZNAS.go.id); [www.puskasBAZNAS.com](http://www.puskasBAZNAS.com)

**ISBN : 978-623-6614-41-9**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992**

***All Right Reserved***

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

# Daftar Isi

Halaman judul .....	i
Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar Ketua BAZNAS .....	vii
Prakata Penulis .....	ix
Episode 1: Operator Gadungan .....	1
Episode 2: Gagal Jadi Buruh .....	8
Episode 3: Apakah Aku Akan Diusir Juga? .....	15
Episode 4: Aku Pergi .....	22
Episode 5: Mual Muntah di Pesawat .....	28
Episode 6: Tiga Emak-Emak Itu Marah .....	35
Episode 7: Rekor Tanggal Merah Hanya di India, Lho! ..	41
Episode 8: Seramnya <i>Backlog</i> .....	48
Episode 9: Tips Sukses Ujian di Luar Negeri .....	58
Episode 10: Muslihat Pedagang Bollywood .....	68
Episode 11: Menawar dengan Sangat Kejam .....	77
Episode 12: Biar <i>Shopping</i> Asal Tidak Tekor .....	85
Episode 13: Melepas Kangen di <i>INA Market</i> .....	92
Episode 14: Mengantar Nyawa ke Numaiz .....	99
Episode 15: Tari Perut di Tengah Pasar .....	107
Episode 16: Antiknya Vespa .....	114
Episode 17: Pindah ke Lain Hati .....	121
Episode 18: Perang Klakson .....	128
Episode 19: Ugal-Ugalan .....	135
Episode 20: Bumbu Politik dalam Minuman <i>Chai</i> .....	143
Episode 21: Duta Kuliner Nusantara .....	154
Episode 22: Benarkah Perempuan India Terkekang? ....	164
Episode 23: Sensitifnya Isu Kasta .....	170
Episode 24: Sulitnya Menolak Ajakan Pesta .....	177
Episode 25: <i>Sir Syed Day</i> .....	184

Episode 26: Ketika 1,3 Milyar Orang Panik Mendadak	193
Episode 27: Terjebak di Delhi .....	199

# **KATA PENGANTAR**

## **KETUA BAZNAS**

**Prof. Dr. H. Noor Achmad, M.A.**

**Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wata'ala atas nikmat Iman, Islam, dan usia yang dianugerhakan kepada kita semua. Shalawat dan salam, marilah kita sampaikan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi Wasalam yang membawa kita dari kegelapan kepada cahaya. Kunci keunggulan suatu bangsa terletak pada sumber daya manusianya dan pendidikan adalah upaya untuk itu. Jauh sebelumnya Rasulullah SAW telah berpesan bahwa "Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhori dan Muslim).

Zakat merupakan rukun Islam ketiga dengan cakupan dimensi yang luas, mulai dari aspek keimanan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, BAZNAS diamanahi untuk mengelola zakat secara nasional dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga pelaporan yang mencakup pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sejak awal berdirinya senantiasa berfokus pada peningkatan kapasitas SDM melalui program beasiswa dan pengembangan diri.

Sampai Januari 2021 tercatat 1179 alumni beasiswa yang telah mendapatkan kebermanfaatn program. Saat ini masih berjalan program beasiswa untuk 777 penerima manfaat. Beasiswa yang diberikan BAZNAS bukan hanya uang saku, namun pengembangan diri untuk memastikan terbangunya karakter dan teroptimalisasi potensi para mahasiswa. Salah satu program beasiswa yang sedang berjalan adalah beasiswa bagi mahasiswa Indonesia di Aligarh Muslim University di India. Para mahasiswa ini jatuh bangun mempersiapkan dirinya untuk masuk kampus yang ada di 200 besar ranking kampus di Asia.

Setamat SMA di sela mempersiapkan diri untuk masuk kampus menjadi pengalaman tak terlupakan. Melakoni pekerjaan sebagai ojek online atau buruh pun adalah bagian dari perjuangan. Buku “Mimpi Sang Bintang” merupakan kisah kelanjutan dari buku berjudul “Meraih Bintang”. Dalam Buku ‘Mimpi Sang Bintang’ dijabarkan kisah jenaka dan juga kisah yang menginspirasi selama para mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS di Aligarh Muslim University berkuliah di India. Buku ini dirilis dalam rangkaian Milad BAZNAS di tahun 2021, ulang tahun BAZNAS yang ke-20. BAZNAS sungguh mempercayai bahwa dana zakat senantiasa tumbuh bermanfaat, salah satunya untuk peningkatan kualitas manusia. Dari mustahik menjadi muzaki, menjadi sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Januari 2021

**Prof. Dr. H. Noor Achmad, M.A.**  
Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI



# PRAKATA PENULIS

## Lokomotif Perubahan

*Nuur Taufiqoh Fithriyah*

*Bismillahirrahmanirrahim*



Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah ﷻ. Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tulisan ini. Salawat dan salam saya curahkan kepada Nabi Besar Muhammad ﷺ, yang mana telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang saat ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini. Terutama terima kasih kepada orangtua yang telah mengajarkan saya untuk terus belajar dari kesalahan, mendukung setiap apa yang saya mimpikan dengan sepenuh hati, tidak pernah lelah berdoa dan juga selalu sabar dalam mendidik saya dari kecil agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berguna bagi orang lain.

Terima kasih kepada guru-guru yang telah membimbing, yang banyak mengorbankan waktunya dan selalu memberi motivasi dalam mencapai mimpi saya.

Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan buku ini.

*Wa bil khusus*, terima kasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang telah memberikan bantuan luar biasa kepada kami, bahkan kepada banyak sekali anak-anak bangsa demi meraih impiannya. Semoga Allah terus melimpahkan naungan-Nya agar BAZNAS terus bersemangat dalam menunaikan amal salehnya, amin.

Aligarh Muslim *University* (AMU) India merupakan sebuah universitas terkemuka dengan level internasional. Ini merupakan salah satu kampus negeri yang kualitasnya sudah setara dengan perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Eropa. Mengapa demikian? Karena hingga saat ini banyak sekali pelajar dari belahan bumi barat maupun timur yang datang untuk menuntut ilmu di Aligarh Muslim *University* karena kampus pertama di dunia muslim ini telah lebih dulu menerapkan model pendidikan modern.

Beberapa alumni Aligarh Muslim University (AMU) juga memegang berbagai peran penting, yang di antaranya menjadi presiden atau perdana menteri di sejumlah negara muslim di dunia. Di antara alumninya adalah Mohammed Amin Didi (Presiden Moldova), Zakir Hussain (Presiden India), Muhammad Mansur Ali (Perdana Menteri Bangladesh), Shaikh Abdullah (Perdana Menteri Jammu Kashmir), Fazal Ilahy Chaudrhry (Presiden Pakistan) dan lain-lainnya.

Sungguh menakjubkan karena banyak sekali alumni AMU yang menjadi pemimpin dunia, bahkan di antaranya menjadi pembaharu di dunia muslim. Hal ini membuat saya terus bersyukur karena memiliki kesempatan untuk dapat menuntut ilmu, memimba

pengalaman, serta mencari banyak wawasan di kampus yang luar biasa ini.

Banyak sekali pemimpin besar di dunia ini yang merupakan jebolan Aligarh Muslim *University* (AMU). Mereka adalah para pejuang sejati yang menjadi inspirasi bagi kami untuk pantang menyerah. Bukan hanya bangga, tetapi bagi kami mereka merupakan sumber kekuatan dalam mengharungi kehidupan di negara orang.

Untuk dapat berkuliah di Aligarh Muslim *University* ini tentu bukanlah perkara yang mudah. Saya sudah mempersiapkan diri selama tiga tahun untuk dapat berkuliah di sini. Termasuk dengan tekun belajar TOEFL dan mempelajari sistem pendidikan di India, agar kelak saya tidak kaget dengan situasi perkuliahan maupun budaya yang akan dihadapi.

Tidak mudah memang untuk tinggal di negara orang lain, mulai dari perbedaan bahasa, budaya dan juga agama. Perbedaan itu membuat saya belajar lebih banyak lagi. Belajar agar lebih bertoleransi dan juga belajar agar cepat beradaptasi terhadap kebiasaan yang ada di dalam masyarakat yang berbeda.

Pada setiap momentum tentu ada suka dan juga duka. Akan tetapi itu semua kembali kepada bagaimana kita mampu melewatinya. Setiap pelajaran dari pengalaman yang didapat, pasti akan berguna di masa yang akan datang.

Saya amat bersyukur mendapat kesempatan berkuliah di Aligarh Muslim *University* (AMU) dimulai dari tahun ajaran 2018 dan saat ini tengah menjalani kuliah B.A *Communicative English*. Semoga dengan perkuliahan saya di Aligarh Muslim *University* (AMU) diharapkan mampu

menjadikan diri saya lokomotif perubahan sesuai dengan bidang yang digeluti, amin.

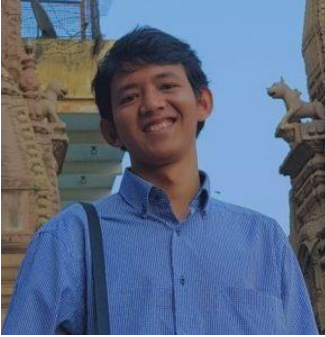
Buku ini ditulis untuk para generasi muda yang ingin belajar dan meraih impian, agar terus semangat dalam mencapai tujuannya. Di dalam buku ini terdapat kisah tentang perjuangan saya berkuliah di India atau negara Hindustan. Semoga ini dapat bermanfaat dan membantu teman-teman. Jangan lupa untuk selalu bertawakal kepada Allah, karena *Human Proposes God Disposes*.

*Nuur Taufiqoh Fithriyyah*

# Mulai dari Manis Pahitnya

*Muhammad Sahril Hasibuan*

*Bismillahirrahmanirrahim*



Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah ﷻ, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulisan buku ini dapat dituntaskan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ, semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak, amin.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang telah memberikan bantuan sehingga perkuliahan di Aligarh Muslim *University* (AMU) dapat berlangsung dengan baik. Alhamdulillah, Allah mendatangkan BAZNAS sebagai penolong di saat-saat yang genting. Semoga amal kebaikan segenap pimpinan dan jajaran BAZNAS dibalasi berlipat-ganda, amin.

Terima kasih saya juga kepada keluarga, guru-guru, teman-teman dan berbagai pihak yang banyak memberikan bantuan maupun pertolongan. Hanya Allah yang dapat membalasi segala kebaikan tersebut.

Semua tulisan yang terdapat di buku ini berdasarkan pengalaman pribadi tentang bagaimana saya menjalani keseharian di negara yang berbeda, budaya yang berbeda dan pastinya membuat banyak pengalaman yang didapat. Mulai dari manis pahitnya, pokoknya India memberi banyak pelajaran di setiap pengalaman yang kami raup.

Dan menariknya lagi, apa yang kita bayangkan tentang India sebelumnya tidaklah melulu seburuk itu. Pada kenyataannya, India memberi banyak sekali pelajaran, baik itu di kampus maupun dalam masyarakatnya. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk mengutamakan berprasangka baik terhadap apapun.

Sebetulnya, secara rutin, kami menampilkan kisah di India ini pada majalah *online* Panalogi.com. Silahkan, meng-klik dan menikmati berbagai cerita serunya. Di antara karya yang kami hasilkan selama studi di India adalah mendirikan sebuah majalah, dan juga menampilkan video-video menarik tentang India di kanal Majalah Panalogi.

Kini, saya kuliah jurusan *Linguistics* dan berharap nantinya dapat menamatkan kuliah lalu mengabdikan demi kemajuan bangsa dan negara. Mohon doanya dan terima kasih.

*Muhammad Sahril Hasibuan*

# Mencari Arah Matahari Terbit

Rina Alfiana Zulfa

*Bismillahirrahmanirrahim*



Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah memberikan kenikmatan serta rezeki yang telah ditakdirkan-Nya dan Dia pula yang telah mengajarkan manusia dengan segala sesuatu yang patut diketahui. Salawat serta salam kepada junjungan

kita Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada seluruh keluarga, sahabat serta kerabatnya, dan semoga kita senantiasa diberi naungan rahmat-Nya kelak di hari akhir.

Alhamdulillah, berkat karunia-Nya buku ini telah selesai disusun. Sungguh menjadi suatu kebahagiaan yang tak terhingga dapat membagikan sepinggal kisah kehidupan anak manusia yang begitu berarti bagi kami kepada para pembaca.

Kami amat bersyukur dan bangga bisa menulis buku yang sederhana ini. Sebuah rangkuman suka duka pengalaman hidup, yang diharapkan semoga bisa menginspirasi bagi yang membaca. Walau pun hanya potongan-potongan episode perjalanan hidup anak manusia, insyallah kami melaluinya dengan penuh perjuangan dan ketegaran.

Segala sesuatu yang telah saya lalui tidak akan luput dari simpulan doa-doa tulus orang-orang di

sekeliling. Terima kasih kepada kedua orangtua, begitulah saya amat bersyukur atas segala doa dan dukungannya yang telah membawa saya sampai pada titik ini.

Tanpa mereka saya hanya seekor itik yang tak tahu arah pulang dan harus kemana hendak melangkah. Saya yakin berkat ridanya pula kami pun akhirnya bisa membuka satu per satu pintu-pintu yang tadinya terkunci untuk menuju masa depan yang lebih bersinar.

Tak lupa pula, sungguh saya juga amat berterima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, dan semua pembelajaran berharga dari guru-guru. Bimbingan dan pembelajaran yang hadir selama ini akhirnya terasa juga, yang membuat kami dewasa dan mengenal apa arti keberanian dalam hidup.

Terima kasih juga bagi teman-teman seperjuangan, sahabat, serta sanak saudara dan kerabat yang tak bisa disebutkan satu per satu. Namun pasti akan selalu terkenang dalam sanubari. Mereka adalah yang telah hadir sebagai tempat teduh di kala diri ini sedang butuh naungan. Tanpa mereka, cerita hidup pun tidak akan seindah saat ini.

Saya menghaturkan terima kasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang tanpa kenal lelah terus memberikan bantuan, yang menyelamatkan nasib banyak anak bangsa dalam meraih impian. Semoga Allah membalasi segala amail kebaikan seluruh jajaran BAZNAS, amin.

Inilah rangkaian kisah dan drama hidup yang telah dilalui orang lima orang anak manusia yang sedang mencari ke mana arah matahari terbit. Di mana rekaman demi rekaman perjalanan hidup sudah dirangkum lewat potongan episode yang diisi oleh suka dan duka. Maka



lewat buku ini kami dapat mengekspresikan perjuangan, cinta dan cita, serta langkah demi langkah untuk mengejar mimpi-mimpi sebagai akhir dari episode nantinya.

Perjuangan mengejar mimpi di Tanah Gandhi adalah buku kami yang di dalamnya menjelaskan, bagaimana mengatasi masalah sejak di detik awal persiapan kuliah sampai akhirnya berhasil diterima dan melanjutkan menuntut ilmu di negeri Bollywood. Hal ini membuat kami selalu percaya dan yakin bahwa Allah senantiasa menolong atas segala kuasa-Nya.

Selain itu, tekad dan keyakinan yang membuat kami lebih optimis dan bersemangat mengejar apa yang ada di luar dinding pembatas diri. Beberapa tips atas pengalaman yang kami tulis di dalam buku ini semoga dapat pula membuat para pembaca lebih termotivasi untuk memperjuangkan segenap mimpi-mimpinya.

Bukan bermaksud berbesar hati, namun apa-apa yang telah kita dapati juga patut diapresiasi. Teruslah bersemangat dan pantang menyerah, yakinlah satu per satu doa pasti kan terjawab. Maka sabar dan terus berusaha juga menjadi kunci yang pasti.

*Rina Alfiana Zulfa*

# Bertahan Hidup di Dunia yang Berbeda

Ishamuddin Zulfi

*Bismillahirrahmanirrahim*



Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah memberikan banyak nikmat dalam hidup ini, dan yang telah mengatur segala bentuk kehidupan makhluk-Nya, serta menjaga alam untuk kebaikan hidup manusia. Semoga kita

bisa menjaga semua ciptaan-Nya.

Salawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada semua keluarganya, sahabatnya dan semoga kita diberi naungan rahmat-Nya kelak di hari akhir, amin.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang telah mendukung dengan maksimal perjuangan anak-anak bangsa dalam menyelesaikan studinya. Semoga Allah memberikan balasan terbaik baik segenap jajaran BAZNAS, amin.

Saya pun menghaturkan terima kasih kepada orangtua, para guru, kakak dan adik, teman-teman, dosen-dosen dan siapa saja yang telah memberikan bantuan dan pertolongan. Semoga amal baiknya dibalasi oleh Allah, amin.

Alhamdulillah atas karunia Allah ﷻ, buku ini selesai ditulis. Imam Syafi'i menasihatkan untuk mengikat

ilmu dengan pena. Oleh sebab itu, saya memaknai perjalanan hidup yang saya jalani dengan menulis sesuai pengalaman. Dan merupakan kebahagiaan tak terhingga bisa membagikan kisah kepada yang membacanya.

Saya sendiri sangat bersyukur dan bangga bisa membagikan kisah-kisah ini, di antara suka dukanya. Harapan saya semoga bisa menginspirasi bagi yang membaca. Karena, ketika menulis saya mendapatkan dari berbagai pengalaman hidup sehari-hari. Dan saya harus benar-benar detail kejadian maupun informasi yang dialami.

Semua tulisan yang terdapat di buku ini berdasarkan pengalaman pribadi tentang bagaimana anak-anak muda bertahan hidup di dunia yang berbeda. Budaya yang berbeda pastinya membuat banyak pengalaman yang didapat, termasuk dari yang manis pahitnya. Lebih istimewanya lagi, apa yang sebenarnya kita bayangkan sebelumnya tidak melulu buruk setelah merasakannya langsung.

Menulis tentang pengalaman hidup di sini membuat banyak hal menarik yang perlu orang lain tahu, mulai dari makanan, cara berperilaku bahkan pola hidupnya. Dan yang penting saya dapatkan adalah dari sistem pendidikan yang berbeda, mulai dari model pengajaran di kelas sampai ketatnya ujian akhir.

Memang setiap negara mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dari situlah kita coba bagikan faktanya lewat tulisan ini. Karena memang ada pepatah mengatakan membaca membuka jendela dunia, dari situlah muncul semangat untuk membagikan pengalaman pribadi melalui tulisan pada buku ini.

Semoga dengan karya ini membuat yang membaca mendapat inspirasi dari pengalaman kami.

Di sini dibagikan juga suka dukanya, bagaimana kita bertahan hidup di negeri orang, memulai dari yang benar-benar tidak tahu sama sekali sampai bisa membagikanya lewat tulisan. Aktivitas kuliahlah sebenarnya yang kita bisa rasakan bedanya dengan perkuliahan di Indonesia. Dari yang birokrasinya yang kadang menyebalkan karena amat teliti dan rinci, sampai dengan dosen-dosennya yang baik hati.

Pengalaman hidupnya juga tidak kalah menarik yang kami alami, mulai dari berbagai kejutan budaya sampai dengan teman India yang suka menawari jamuan makan *bareng*. Semua kita bagikan dalam buku ini. Senang rasanya jika buku ini bisa menginspirasi pembacanya dan memetik pesan yang terdapat di dalamnya.

*Ishamuddin Zulf*

# Banyak Surga Dunia yang Tersembunyi di India

*Farrasa Uswatun Hasanah*

*Bismillahirrahmanirrahim*



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah ﷻ, karena tulisan ini telah selesai ditulis. Sungguh merupakan kebahagiaan yang tak terhingga bagi saya dapat membagikan pengalaman kepada sidang pembaca.

Tulisan tentang perjuangan saya bisa meraih mimpi di Tanah Gandhi adalah tentang berbagai pengalaman dan ilmu yang sebelumnya tidak pernah saya alami. Beberapa tips, pengalaman serta perjuangan yang saya tulis di dalam buku ini, bertujuan untuk membuat para pembaca lebih termotivasi untuk memperjuangkan mimpi-mimpi.

Begitu banyak motivasi dan dukungan yang pada akhirnya memutuskan saya untuk menulis dan berbagi pengalaman, sehingga buku ini bisa terbit dan dibaca oleh siapa saja. Oleh sebab itu pada kesempatan ini saya hendak berterima kasih kepada:

Pertama, saya sangat berterima kasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang memberi bantuan luar biasa demi kelancaran studi di India. Semoga Allah memberikan ganjaran pahala atas segala pertolongan dari BAZNAS, amin.

Terima kasih pada kedua orangtua yang selalu mendukung apapun keputusan saya. Atas bimbingannya agar saya menjadi orang yang kuat, dan tidak berhenti berdoa untuk anaknya yang sedang merantau di negeri orang, serta selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat dan tegar untuk melalui rintangan-rintangan yang ada.

Terima kasih kepada guru-guru yang telah membimbing saya, yang telah banyak mengorbankan waktunya. Dan para guru yang selalu memberi motivasi untuk menjadi seseorang yang kuat dan mandiri serta dewasa.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu mendukung dan membantu saya untuk kelancaran proses menulis buku ini. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman India, Thailand, dan negara-negara lainnya yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk *survey* tulisan saya.

Harapan saya dengan tulisan ini begitu besar, karena saya berharap lewat tulisan, saya bisa menjadi pribadi yang menginspirasi dan membuat para pembaca termotivasi untuk tetap semangat dalam meraih impian. Karena sesungguhnya pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman berada di negeri orang bukan persoalan yang mudah, dengan mayoritas non-muslim, tradisi dan kebiasaan yang berbeda membuat saya harus pintar-pintar beradaptasi supaya bisa bertahan di negeri orang. Rasa deg-degan setiap harinya selalu muncul, karena setiap harinya kita harus berbaur dengan orang yang berbeda, dengan bahasa yang beda, dan dengan kebiasaan yang berbeda. Mulai dari melihat kamus *google*

*translate* hingga menggunakan bahasa isyarat sudah menjadi makanan sehari-hari untuk tetap bisa bertahan. Mencoba bumbu dan makanan di negeri orang bukan perkara mudah, dengan lidah Indonesia membuat saya harus bisa masak untuk mengisi kebutuhan perut. Menggunakan kesabaran dan selalu bersyukur adalah cara jitu untuk mendapatkan kebahagiaan. Menjadi kebanggaan tersendiri ketika saya bisa memperkenalkan budaya Indonesia lewat tarian dan makanan di negara orang. Dan menjadi poin plus untuk diri saya karena punya pengalaman ikut berkontribusi dalam hal itu.

Selain itu, negara India yang terkenal dengan beraneka berita negatif justru setelah berkuliah di India membuka pikiran saya bahwa negara ini adalah negara yang indah. Berita-berita buruk itu lebih banyak viral saja tetapi tidak terjadi dalam kenyataan.

Banyak surga dunia yang tersembunyi di India seperti, Kashmir, Manali, Varanasi, Shimla, dan banyak lagi. Hal ini membuat saya berpikir bahwa India menjadi salah satu negara yang seru untuk dijelajahi. Selain itu tidak hanya destinasi yang indah, tetapi warga India juga sangat ramah, dan ini yang membuat saya merasa betah berada di India.

Dalam tulisan ini saya mencoba membuka pikiran pembaca untuk *stay positive* dan *open minded* dengan negara India, bahkan dengan negara manapun. Karena India bukanlah negara terburuk yang ada di muka bumi ini. Karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan suatu negara diimbangi dengan sesuatu yang positif dan negatif.

Saya berterimakasih kepada sidang pembaca yang telah membaca tulisan ini. Semoga termotivasi. Semangat!

*Farrasa Uswatun Hasanah*



***“Justru setelah berkuliah di India membuka pikiran saya bahwa negara ini adalah negara yang indah.”***

(Farrasa Uswatun Hasanah)

***“Saya memaknai perjalanan hidup yang saya jalani dengan menulis sesuai pengalaman.”***

(Ishamuddin Zulfi)

***“Pada kenyataannya, India memberi banyak sekali pelajaran, baik itu di kampus maupun dalam masyarakatnya.”***

(Muhammad Sahril Hasibuan)

***“Setiap pelajaran dari pengalaman yang didapat, pasti akan akan berguna di masa yang akan datang.”***

(Nuur Taufiiqoh Fithriyyah)

***“Kami selalu percaya dan yakin bahwa Allah senantiasa menolong atas segala kuasa-Nya.”***

(Rina Alfiana Zulfa)

Episode 1

# Operator Gadungan

Satu masa telah dilewati. Aku Rina Alfiana Zulfa kembali memulai lembaran barunya. Keinginan terbesar seorang bocah tamatan SMA ini sebenarnya ingin berkuliah sampai ke luar negeri. Meskipun aku terlahir dari keluarga sederhana, tetapi orang tuaku juga memiliki keinginan melihat putra-putrinya bergelar sarjana.

Akhirnya aku pun yang masih *fresh graduate* memutuskan untuk mencari pekerjaan. Nantinya jika mendapat gaji bisa kuisikan di celengan tabungan kuliah. Aku dan beberapa dari temanku sudah sepakat untuk mencari kerja bersama, entah itu di sebuah lembaga kerja paruh waktu, sekolah, pertokoan, bisnis *online*, pabrik dan lainnya.

Ini pertama kalinya aku mencoba melamar pekerjaan bersama salah satu kawanku. Akan tetapi hasilnya nihil. Aku terus melamar dan melamar lagi, hasilnya belum juga terlihat.

Waktu itu seorang teman dekat yang masih tetangga menawarkan pekerjaan. Jelas



aku senang dan sempat bertanya mengenai pekerjaan apa yang dimaksud. Ternyata menjadi seorang operator salah satu merek kartu telepon seluler.

Tentu itu sepertinya hal yang cukup mudah bagiku. Karena saat itu yang terbayang di pikiranku untuk jadi seorang operator hanyalah menelpon para pengguna dan menginformasikan sesuatu yang harus disampaikan.

Hanya butuh dua hari bagiku untuk berpikir menerima ajakan teman. Keesokan harinya aku mendatangi kantor tersebut. Letaknya tidak begitu jauh dari rumah petakan kami, sehingga menurutku sangat efisien jika bekerja di sana.

Setelah beberapa waktu berbicara dengan atasannya, aku dipersilahkan langsung melihat suasana kantor atau ruang kerja yang berada di lantai dua. Semua pekerja di sana adalah perempuan. Hanya ada seorang lelaki yang bertugas sebagai tukang bersih-bersih sekaligus menjaga parkir.

Terlebih dulu aku melalui tahapan pelatihan yang amat singkat, aku diajarkan cara berbicara dengan konsumen. Aku sama sekali tak heran ketika diajarkan menjadi operator



untuk pertama kalinya. Sebab memang prosedurnya sama dengan apa yang aku dengarkan ketika aku menerima panggilan operator.

Aku juga melihat temanku duduk di sudut ruangan. Ia sepertinya sedang menerima panggilan. Sepertinya tidak ada yang rumit dalam pekerjaan di sini.

Esok hari, untuk pertama kalinya aku merasakan pergi bekerja menuju sebuah kantor. Tentunya aku pergi bersama teman yang juga tetanggaku. Hari pertama aku memulai dengan *shift* pagi, mulai dari jam 7 pagi sampai jam 2 siang. Seterusnya akan berganti *shift* setiap dua hari sekali.

Aku mendapatkan meja yang telah ditunjukkan oleh mbak ketua regu. Lalu aku disuruh memilih nama panggilan operator. Aku bingung apa alasan dan kenapa tidak boleh menggunakan nama asliku?

Mbak tersebut berkata, "Supaya aman." Karena masih bingung, akhirnya aku diberi nama samaran Bunga. Mbak ketua regu mengingatkan, namaku adalah Bunga. Dia memberi tahu, "Cukup jawab saja telepon dengan ramah dan ajak bicara konsumen."



Kami diberi target sehari minimal 100 menit bicara dengan konsumen. Jika sudah mencapai target minimal, maka kita termasuk aman. Target minimum itu akan dihitung sebagai besar kecilnya gaji yang akan diterima.

Kriiiiing!

Ini pertama kalinya aku menerima panggilan dari seorang ibu-ibu. Ia membutuhkan teman mengobrol. Aku menerima dengan senang. Karena pembicaraannya yang biasa saja, jadi aku bisa mengabdikan waktu sekitar 8 menit mengobrol dengannya.

Kriiiiing! Kriiiiing! Kriiiiing!

Panggilan demi panggilan aku terima, dan tugasku mengobrol dan memancing konsumen bicara selama mungkin. Dan ternyata tidak sepenuhnya semua obrolan bersifat positif, malah lebih banyak mengandung unsur negatif. Itu sih yang aku rasakan.

Hari pertama ini aku cukup dibuat terheran-heran. Kenapa tidak sesuai dengan ekspektasiku sebagai petugas operator perusahaan seluler?

Meskipun baru saja sehari menjadi operator, aku bisa melihat sisi gelap kantor ini. Aku lihat sekeliling kebanyakan itu ibu-ibu atau



mbak-mbak dan diriku yang paling muda. Tapi dari kelihatannya mereka seperti menikmati pekerjaan, bahkan ada yang ngobrol di telpon dengan tawa canda layaknya berbicara dengan teman dekatnya.

Hari kedua aku sudah mulai ragu, tapi aku masih *positive thinking*. Mungkin aku begini karena masih awal bekerja. Lagi pula ada mbak-mbak yang ternyata juga karyawati baru. Kami mengobrol dan aku jadi tahu sedikit lebih banyak tentang kantor ini.

Dia bilang, "Hanya orang-orang yang mentalnya kuat saja yang bisa bertahan di sini." Untuk diriku yang baru saja memulai, wajar mengalami rasa kaget katanya. Makanya aku mulai duduk untuk menerima panggilan.

Kriing! Kriiiiing!

Kemudian aku tambah kaget lagi, sewaktu mbak yang di sampingku menerima telpon. Dia berbicara dengan obrolan khusus orang dewasa. Menurutku itu perkataan yang tidak senonoh, tidak sopan dan sangat membuatku tidak nyaman.

Kriing! Kriiiiing!

Dan telpon dari pria-pria yang tidak sopan itu pun mampir padaku. Obrolannya terlalu dewasa dan terlalu pribadi. Tentu saja aku



tidak meladeninya dan mengalihkan pembicaraannya kepada rekan yang lain. Apa akibatnya?

Sekian menit pembicaraanku hangus karena menjadi milik rekan yang menerima pengalihan dariku. Kalau begini terus aku bisa tidak gajian.

Teleponku berdering lagi. Ini adalah panggilan terakhir yang benar-benar membuatku tersadar dan jelas tidak seharusnya berada di sana. Obrolan ini dimulai dengan kalimat salam yang sangat menghargai. Tapi lambat laun orang tersebut memarahi dan menasehatiku untuk tidak melakukan hal yang sedang aku kerjakan.

Aku bingung apa yang salah. Padahal aku merasa bekerja sedari tadi baik-baik saja dan sama sekali aku tidak menyeru manusia kepada hal-hal negatif. Ternyata selama ini panggilan yang aku dapati adalah hasil pesan sms yang dikirim pada pengguna kartu tersebut dengan konten yang berisi pesan negatif.

Dan aku kaget sejadi-jadinya setelah tahu juga bahwa tempat ini bukan tempat asli layanan operator merek kartu ponsel tersebut. Ini perusahaan yang tidak baik, tidak pantas untuk perempuan baik-baik.



Tidak ada lagi alasan bagiku melanjutkan bekerja di sana lagi. Aku rasa ini hal yang sangat baik, untungnya aku masih diberi kesempatan untuk mengetahui kebenarannya. Aku bersyukur sekali. Cukup bagiku dua hari yang menjadi pelajaran hidup saat berada di kantor tersebut.

Tidak sepenuhnya aku menyalahkan teman yang mengajakku untuk bekerja di sana. Tidak kupersoalkan dirinya yang tetap bekerja di kantor itu. Ini hanya masalah mau melanjutkan ketidaktahuan atau memilih keluar dari zona tersebut.







# Gagal Jadi Buruh.

panalqi.com

*Episode 2*

## ***Gagal Jadi Buruh***

Pengalaman dua hari menjadi operator gadungan memang di luar harapan, tetapi ada hikmahnya, kini aku menyadari dunia kerja tidaklah mudah. Diriku perlu menguatkan mental karena dunia nyata ini tidak seindah mimpi.

Tapi aku tidak menyerah dan kembali melamar, melamar dan melamar lagi. Sasaranku adalah pabrik-pabrik, singkat kata aku akan menjadi buruh. Lagi pula kakak perempuanku juga buruh pabrik. Dan harapan itu terbit juga



ketika salah satu pabrik membuka kesempatan bekerja di sana. Alhamdulillah!

Namun ada satu syarat yang amat berat bagiku, malahan terlalu berat. Entah kenapa masih saja ada tempat kerja yang mengharuskan syarat yang bisa dibilang tidak masuk akal. Di mana kami wanita yang berhijab harus melepaskan jilbabnya saat bekerja. Bahkan keharusan buka jilbab itu telah berlaku saat memenuhi proses wawancara penerimaan calon pekerja baru.

Apa boleh buat, aku memilih mundur daripada mengorbankan jilbab. Insyallah, Tuhan akan membuka peluang kerja di tempat lain. Amin!

Entah kenapa pada saat itu aku sangat mengincar buruh pabrik. Sehingga meskipun ditolak berkali-kali, aku tetap saja mengirim surat lamaran ke beberapa pabrik lagi. Hampir tiga bulan aku masih terus berjuang mengirim surat lamaran kesana-kemari.

Berkali-kali aku gagal, pada awalnya aku merasa sedih dan gelisah. Namun aku tidak mau menyerah.

Di samping itu, aku tidak mau *bengong* saja. Aku menunggu panggilan kerja sembari membantu orangtuaku berjualan makanan.



Ayah ibuku berjualan dengan gerobak ketoprak di tepi jalan raya, berteman dengan panas dan debu. Aku ikut memotong sayuran, menyiapkan bahan masakan dan juga beres-beres. Selama itu pula, tidak ada kabar dari pabrik manapun. Sampai pada akhirnya aku mendapat email panggilan kerja menjadi salah satu guru dan motivator di tempat belajar baca tulis anak-anak. Aku senang sekali bisa diterima di sana, meski pun bukan menjadi buruh di pabrik he he he.

Sesuai tanggal yang ditentukan aku pergi ke Tomang, Jakarta Barat untuk menyelesaikan tahapan *interview*. Aku berangkat sendirian menggunakan *busway* dengan modal nekat dan bimbingan Mbah *Google*.

Semua lancar-lancar saja dan setelah itu aku diminta untuk mengikuti masa *training* selama tujuh hari berturut-turut. Aku pun menekuni dan menjalaninya dengan penuh semangat.

Kemudian aku ditugaskan di lembaga bimbel yang tidak jauh dari kontrakan kami, masih di sekitaran Cikeas. Aku mulai menekuni rutinitas baru, membimbing sekaligus mengajarkan anak-anak usia dini dalam membaca, menulis dan berhitung. Tuhan



berkehendak lain, bukannya jadi buruh tetapi aku dijadikannya guru.

Awal-awalnya aku sedikit ragu. Bagaimana tidak, aku yang hanya tamatan SMA dituntut bisa membimbing belajar anak-anak kecil. Tapi, lambat laun waktu juga yang membuatku dapat terus memahami situasi dan kondisi. Sehingga aku sudah mulai terbiasa bergaul dengan mereka.

Sama seperti pekerjaan lainnya, aku bertugas dari Senin hingga Sabtu, dimulai dari pukul 8 pagi sampai pukul 4.30 sore. Aku mengajar sekisar 3 sampai 6 orang anak per jamnya. Karena sistim belajar yang dianut adalah *individual learning* sehingga tidak terlalu banyak murid untuk sekali pertemuannya.

Selama bekerja, tentunya aku juga tidak lupa untuk terus belajar demi cita-cita kuliah ke luar negeri. Aku mengikuti pelajaran TOEFL di rumah guruku bersama teman-teman yang lainnya. Aku tidak mau menyerah begitu saja, sepulang mengajar aku langsung bergegas melanjutkan kegiatanku lagi untuk mendalami bahasa Inggris.

Kemudian Aligarh Muslim *University* (AMU) membuka pendaftaran mahasiswa baru. Tentunya, aku segera bergegas mendaftar.



Karena aku mencoba meyakinkan diri bahwa diriku juga pantas mendapatkan sebuah keajaiban. Aku meminta doa dari kedua orangtua supaya diperlancar segala usaha.

Awalnya aku agak grogi dan risau, ketika tombol *enter* ditekan. Surat *online* yang kutulis berisikan dokumen pribadiku telah melesat begitu jauh menuju negeri Bollywood. "Bismillah... Bismillah... ya Allah."

Doa panjang kupanjangkan dalam dada. Bismillah, aku sudah memantapkan hatiku. Walau pun rida dari kedua orangtua masih berada di pertengahan jalan. Wajar, mana ada orangtua yang tidak khawatir ketika putrinya jauh merantau di negeri orang. Alasanku sebagai seorang penuntut ilmu sedikit membawa kelapangan di hati keduanya.

Untuk menentukan pilihan hidup ternyata memang sulit dan butuh nyali yang kuat. Ketika salah melangkah, tak sedikit rasa gelisah yang menggoda, semua menjadi terlihat buruk. Alih-alih mengutuki diri sendiri sambil berandai menjadi bahan cemoohan, lebih baik aku berani melangkah ke depan.

Pagi hari, aku kembali memulai rutinitas untuk mengajar anak-anak. Menjadi seorang guru di taman kanak-kanak atau *playgroup*



sebenarnya bukanlah impianku. Tetapi, ternyata Tuhan punya kehendak lain yang lebih indah daripada ekspektasiku. Takdirku bukanlah menjadi buruh.

Hanya berbekal ilmu SMA aku memberanikan diri untuk membimbing anak-anak usia dini agar bisa membaca, menulis dan berhitung. Hari-hari baruku kini diwarnai dengan celotehan anak-anak yang polos dan lugu adanya.

Kata orang, jika kita melakukan kegiatan rutin tanpa merasa lelah berarti kita telah menempuh di jalan yang benar. Mungkin kini aku sudah mulai menyukai kegiatanku sekarang.

*"Fire! Fire! Fire! Darr! Derr! Dorr!"*

Peluru-peluru tidak kasat mata itu mengenai punggungku. Aku tersentak dari lamunan. Aku lemas tak berdaya, keringat dingin mengucur. Samar-samar kudengar bocah-bocah itu tertawa terbahak-bahak. Betapa senangnya mereka melihat kondisi yang terkaget-kaget.

Begitulah dunia anak, kita tidak dapat lengah sedetik pun, mereka perlu terus diawasi. Memang butuh kesabaran yang tak terhingga, apalagi kalau anak-anak mungil itu berbuat ulah.




Dengan kesibukan itu, aku masih bisa menyeimbangkan antara bekerja dan belajar. Kuliah keluar negeri butuh persiapan yang matang. Pendaftaran telah ditutup dan tak lama lagi akan ada pengumuman hasil seleksi calon mahasiswa Aligarh Muslim *University* (AMU).

Dua bulan kemudian. Akhirnya aku mendapat satu notifikasi pesan di *email*. Dengan mata terbuka lebar-lebar, aku segera membukanya. Hati berkata itu pasti balasan dari pihak panitia penerimaan calon mahasiswa baru di universitas bergengsi India.

Dan ternyata dugaanku meleset. Itu hanya notifikasi biasa dari akun lain. Tampaknya aku harus menunggu lagi. Dan proses menunggu itu juga butuh kesabaran yang tak terhingga pula.





## Apakah Aku Akan diusir Juga?

---

panalogi.com

Episode 3

# Apakah Aku Akan diusir Juga?

Alhamdulillah, puji syukur aku ucapkan dalam-dalam. Doa selama ini terjawab dengan melihat namaku tertera di kolom mahasiswa *foreigner* yang lolos pendaftaran tahun ini. Namaku tercantum menjadi mahasiswa asing untuk jurusan psikologi. Berkali-kali aku mengucapkan syukur, tak terasa matakku berair karena terharu.

Beberapa langkah lagi aku akan menjadi bagian dari Aligarh Muslim *University* (AMU) di





India. Setelah pengumuman, aku semakin giat mengajar, tentunya mengumpulkan uang demi biaya perkuliahan. Sejak lama aku memang berjuang menabung, mau sedikit atau banyak, aku terus menyimpan uang demi kuliah.

Akhirnya tiba saatnya aku mengurus dokumen. Pasti aku memerlukan paspor dan *student visa*, yang semuanya harus diurus sendiri. Aku diberi tahu lokasi kedutaan India oleh guruku dan tata cara mengurus visa. Nah, mulai saat inilah tabunganku sudah mulai dikuras he he he.

Aku pergi pagi-pagi sekali menaiki *busway* seorang diri. Aku yang belum tahu sama sekali kedutaan India sempat menanyakan jalurnya kepada petugas. Dengan baik hati petugas *busway* mengarahkan hingga aku sampai juga di kedutaan.

Sampai sini saja aku tidak menyangka bisa melangkahkan kaki ke Kedutaan Besar India untuk mengurus visa pelajar. Di depanku ada seorang gadis yang juga mengurus *student visa*. Tetapi entah masalahnya kenapa, ada petugas yang berbicara dengan nada tinggi. Lantas gadis itu pun pergi dengan raut nelangsa. Rupanya ada beberapa dokumen yang tidak lengkap.

Dag...dig...dug...



Aku pun deg-degan. Jangan-jangan kena usir juga! Ini kali pertama berhubungan dengan orang India, dan langsung terlihat ketegasan mereka. Aku banyak-banyak berdoa.

Oh ya, sebelumnya ketika membuat paspor, aku juga bermasalah. Bahkan uang pembayaran paspor *online* hangus begitu saja, karena saat aku datang ke kantor imigrasi ternyata namaku tidak terdaftar. Kemudian kedua kalinya aku membuat juga bermasalah. Ada saja persyaratan tambahan yang dipintanya.

Kini, apakah aku akan bolak-balik mengurus visa? Aku berusaha menguatkan mental. Karena tanpa visa aku tak bisa terbang menuju Aligarh.

Beberapa waktu kemudian namaku dipanggil dan sempat diberi sejumlah pertanyaan oleh petugas. Ternyata, bahasa Inggris model India itu aduhai juga kedengarannya. Aku terkesima dan berusaha menjawab sebaik mungkin.

Rasa takut itu hanya bergelayut di benak saja. Ternyata dokumen yang kubawa lengkap. Segera aku disuruhnya ke bagian kasir untuk menerima *bill* pembayaran visa. Prosesnya sekitar lima hari kerja, dan kalau tak ada



halangan aku bisa melakukan pengambilan visa sesuai hari yang ditetapkan itu.

Akhirnya, di hari yang ditentukan aku pun izin kerja setengah hari, siangnya aku berangkat pergi mengambil visa. Tiba di kedutaan India terlihat beberapa orang berada di antrian menunggu giliran masuk. Senyuman haru mengembang tatkala aku melihat paspor nan imut telah dilengkapi visa pelajar berada di tanganku. Setelah itu aku langsung berlari pulang.

Tak lama kemudian, tidak jauh dari kedutaan, tiba-tiba saja hujan turun dengan deras. Saat ini aku hanya memikirkan jangan sampai visa dan paspor kebasahan. Tas yang semula digendong di belakang langsung kudekap dan mempercepat lari menuju halte *busway*. Sampai di sana langsung aku periksa, alhamdulillah untungnya paspor dan visa tidak terkena air.

Jalanan semakin ramai dan tentunya macet makin tak masuk akal. Aku melihat jam menunjukkan pukul 5.30 sore hari, sebentar lagi Magrib. Aku belum juga mendapatkan kendaraan. Jalanan Jakarta sudah seperti neraka. Dan jam 9 malam baru aku tiba di rumah. Terbayangkan seperti apa macetnya Jakarta?



Badanku terasa sangat pegal karena sepanjang perjalanan tidak mendapat kesempatan duduk sedikit pun. Tapi tidaklah mengapa, toh sekarang visa dan paspor ada di genggamannya.

Kemudian aku ambruk di atas pembaringan yang sedikit lusuh. Aku menatap kosong ke atas langit-langit kamar. Empat rakaat shalat Isya sudah kutunaikan. Kini suasana hati sudah mulai membaik.

“Kalau sudah shalat, ayo makan dulu!”

Terdengar seseorang dari luar sana yang suaranya tak asing di telinga. Itulah ibuku yang penuh cinta kasih pada anak-anaknya. Sepiring nasi putih hangat bertabur bawang goreng *krispy* yang bersanding dengan satu mangkuk seblak pedas telah siap untuk dilahap.

Luar biasa padat urusanku akhir-akhir ini yang membuat kurang istirahat dan juga sampai terlupa makan. Jangan sampai aku jatuh sakit karena kurang asupan.

Satu suapan, masyaallah...

Dua suapan, alhamdulillah...

Tiga suapan, nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan? Hingga suapan terakhir sebelum senyum mengembang di wajah ini. Aku kenyang.



"Bagaimana tadi, sudah lancar bikin visanya?" kali ini ibuku angkat bicara.

"Alhamdulillah," ucapku sambil menunjukkan hasil perjuangan tadi.

"Kok bisa sampainya malam begini? Antrinya panjang ya?" tanya ibu.

"Bukan antrinya, tapi pulangnya macet parah," keluhku.

Selama ini ibu yang terus memberikan kekuatan dan kesabaran. Ibu yang tidak berhenti mendoakan diriku. Aku bersyukur memilikimu ibu.

Tak terasa tinggal hitungan hari aku akan beranjak pergi menuju negeri Bollywood. Ya, Tuhan akhirnya meredai perjalanan hidupku untuk sampai ke negeri nun jauh di sana.

Tes! Tess!

Wanita melankolis yang berada di sampingku sudah meneteskan airmata. Bahkan dalam beberapa hari ini, ia sudah mulai menangis. Ibuku wanita yang sangat tegar kok. Seorang ibu yang bagaikan sahabat bagi anak-anaknya. Senantiasa dialah yang paling memahami gundah-gulana di hatiku.

Aku pun gamang, sebab aku akan jauh dari ibuku. Terpisah demikian jauh dalam bilangan tahun bukanlah sesuatu yang



kuinginkan. Tapi itu garis kehidupan yang harus kutempuh. Bapakku menguatkan. Ia selalu menjadi lelaki pertama yang selalu ada untukku dan juga kami sekeluarga.

Ya, beberapa tahun ke depan aku akan jauh dari orang-orang terkasih. Aku harus berusaha belajar menahan rindu. Katanya Dilan, rindu itu berat. Semoga saja hanya Dilan yang merasakan seperti itu. Aku jangan.



# AKU PERGI



panalogi.com

*Episode 4*

## *Aku Pergi*

Pagi ini adalah hari terakhirku di sini. Bismillah, kuniatkan langkah menuju dunia baru. Keluargaku sudah bersiap-siap sejak semalam. Mereka ingin mengantarku ke bandara Soekarno Hatta. Jantungku sedari semalam sudah tidak bisa berdetak seperti orang normal lainnya.

Suasana hati hari ini sepertinya sedikit aneh sejak dari hari-hari sebelumnya. Ada rasa senang yang sebenarnya lebih mendominasi, tapi ada juga rasa cemas yang mengkontaminasi. Sehingga aku pun tidak tahu



apa perasaanku sebenarnya. Intinya, hari ini Rina Alfiana Zulfa jadi berangkat menuju India.

Tabunganku yang dikumpulkan susah payah sejak masa SMA, ditambah tabungan masa bekerja kuhitung-hitung ulang. Memang tidak mencukupi untuk biaya perkuliahan di luar negeri, meski pun Aligarh Muslim *University* (AMU) telah memberikan harga supermurah demi pendidikan berkualitas internasional.

Akhirnya, cita-citaku tidak harus kandas gara-gara kendala biaya. Tuhan mendatangkan silih berganti orang-orang baik yang mengulurkan bantuan. Dan yang luar biasa itu bantuan dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang mencurahkan perhatian besar, dan memberikan dana besar pula untuk menutupi berbagai biaya penting. Terima kasih kepada BAZNAS atas segala bantuannya!

Dan yang paling mengesankan, BAZNAS pula yang bermurah hati mengirimkan mobilnya menjemputku ke kontrakan. Ya, aku diantar ke bandara Soekarno Hatta secara spesial. Aku amat bersyukur.

Sanak keluarga dari kampung juga berkesempatan mengantar, hingga di bandara kami bisa mengadakan perpisahan. Aku berpelukan dan bersalaman sebagai pamitan





terakhir kepada keluarga. Dan yang pasti salah satu dari mereka adalah yang sudah tidak mampu menahan tangis.

Maka kubiarkan satu per satu mereka meneteskan airmatanya. Aku memeluk kedua orangtuaku bergantian. Aku pun tak luput dari ciuman hangat ibuku. Kehangatan dari belaian dan pelukannya sebentar lagi akan selalu kurindukan.

Di samping itu, aku yang tidak pernah melihat wajah sedih bapak, maka kini aku melihatnya. Namun kulihat rautnya sedih yang bercampur bahagia. Sekali lagi bapak menguatkan diriku. Dia memastikan agar diriku baik-baik saja di sana, yang tak pernah lupa nasihatnya agar tak boleh meninggalkan shalat dan berdoa.

Sungguh aku mencintai mereka. Sebenarnya sekuat tenaga aku coba menahan tangis. Lagi pula diriku tipe orang yang gengsi untuk menangis di tempat umum. Bahkan tak sekalipun kuperlihatkan tangisan pada kedua orangtua. Tetapi detik-demi detik kami rasa aman menegangkan, karena perpisahan itu semakin dekat.

Dahulu, tiga bulan menjelang ujian nasional, aku tengah serius mendalami berbagai



pelajaran. Di tengah kesibukan, tiba-tiba terlintas di benak, "Habis lulus mau apa ya?"

Pertanyaan itu sebenarnya sudah menghantuiku sejak lama, dan benar-benar membuatku jengah. Ada rasa gelisah, takut dan rasa-rasa lainnya yang sulit aku pahami tapi bercampur aduk menjadi satu. Hal ini adalah gumpalan pertanyaan yang dirasakan setiap anak yang akan lulus sekolah menengah atas.

Ada banyak keinginan yang bergelora di hati, yang tergambar oleh otak, tapi pasti tidak semuanya akan mudah direalisasikan. Banyak juga khayalan menyenangkan tapi ada pula gambaran yang mengerikan.

Dan pertanyaan yang meresahkan itu sudah berakhir, kini diriku telah berada di bandara. Meski pun aku belum pernah melihat pesawat terbang sebelumnya.

Seragam putih abu-abu kini telah kumuseumkan. Sedikit senang hati ini tapi banyak juga sedihnya. Melepas kenangan bersama kawan-kawan selama tiga tahun terakhir memang tak mudah. Apalagi kata orang, masa putih abu-abu ini adalah masa yang paling indah.

Kini teman-teman putih abu-abu berdatangan ikut mengantar ke bandara,



termasuk juga guruku. Dukungan mereka amatlah mengesankan dan memberi diriku kekuatan lahir batin.

Aku akan berangkat sendirian. Terbang jauh ke negeri yang amat terkenal di televisi melalui film-film romantis dan dramatis. Terima kasih kepada rekan-rekan dan guru serta tim BAZNAS yang bersedia mengantarku.

Panggilan itu membahana menggetarkan bulu roma, penumpang diminta memasuki pesawat terbang. Aku berjalan perlahan sambil menyeret koper yang terbilang besar. Aku tidak sendiri karena Tuhan menyertai langkah hamba-Nya.

Kembali kutengok ke arah belakang dan melihat keluarga serta rekan-rekan masih di sana. Mereka dengan rapi berjejer di pagar. Senyuman, airmata dan lambaian tangan mereka tidak akan pernah terlupakan. Kulambaikan tangan perpisahan dan mencoba tersenyum seikhlas mungkin.

Memandang wajah-wajah mereka, membuat diriku membulatkan tekad akan berjuang sekuat tenaga. Tak pantas aku pergi meninggalkan mereka dan kembali hanya dengan kegagalan. Mengingat banyak orang-orang yang berjuang mendukung diriku.



Lantas tak akan kubiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja seperti cinta yang semu. Karena tidak semua cinta yang datang selalu berkesempatan untuk memiliki akhir yang bahagia. Maka dari itu aku berjanji akan mendatangkan kebahagiaan untuk orang-orang tercinta.

Tepat tanggal 10 Juli 2019, aku terbang untuk pertama kalinya. Aku agaknya sedikit gugup kala itu, karena ini kali pertama aku pergi jauh merantau. Berbagai prosedur pemeriksaan dan keberangkatan aku lalui. Hingga tanpa terasa aku pun duduk di bangku pesawat yang nyaman.

Bismillah. Tepat pukul 14.00 WIB pesawat pun *take off*.



# Duhh Mual di Pesawat



## *Episode 5* **Mual Muntah di Pesawat**

Pesawat melesat cepat menuju Kuala Lumpur, aku akan transit di negeri Jiran, kampungnya Ipin dan Upin. Di dalam pesawat, aku meringkuk dengan berbagai bayangan berkelebat tiada henti di benak.

Ternyata tanpa terasa aku telah terbawa oleh arus gelombang waktu. Semuanya berlalu seperti tanpa terasa. Baru kemarin rasanya berseragam putih abu-abu, baru kemarin rasanya belajar TOEFL hingga larut malam, baru



kemarin rasanya mendaftar kuliah, baru kemarin rasanya hujan-hujan mengurus visa.

Kini, aku tengah melaju kepada mimpi baru, dunia yang berbeda.

Jujur saja ini menjadi pengalaman yang susah untuk dilupakan. Apalagi saat berada di pesawat aku merasa tidak enak badan. Sepertinya perutku kembung dan tiba-tiba saja aku mual. Mungkin ini yang dinamakan mabuk udara. Tapi aku memilih untuk bertahan dan mencoba menenangkan diri.

Kenyataannya pesawat sudah *delay* semenjak dari Jakarta. Padahal waktu transit di Malaysia hanya satu jam saja. Aku tidak sempat memikirkan perkara mual di perut. Karena kalau transit bermasalah, aku akan terlantar di negeri Upin-Ipin.

Aku tidak tahu apa penyebab terjadinya *delay*, yang pasti saat tiba di bandara Kuala Lumpur, pesawat yang selanjutnya menuju India sudah bersiap untuk *take off*. Panggilan kepada penumpangnya terus bergema menggetarkan nyali. Keadaan ini membangkitkan semangat juangku. Jangan sampai segalanya berakhir di sini.

Waktu tersisa lima belas menit lagi sebelum pesawat itu benar-benar meninggalkan



diriku. Aku periksa lagi tiket baik-baik. Di sana tertera nomor *gate* yang harus dicapai dalam hitungan menit. Aku bukan pelari, tetapi kini aku harus mengayunkan kaki lebih kencang.

Oh ya! Ternyata ada satu anak cowok yang juga mahasiswa baru di Aligarh Muslim *University* (AMU). Tetapi dianya jurusan ekonomi dan aku psikologi, dan rupanya kami satu pesawat. Jadi dalam kepanikan ini, aku tidak sendiri.

Dengan adanya anak cowok, apakah dia bisa memberikan bantuan dan perlindungan bagiku? Entahlah. Kita tidak dapat saling mengharapkan. Jangan-jangan justru diriku yang harus menolongnya.

Ya, aku dan anak cowok itu langsung berlari terburu-buru mencari *gate* nomor sekian. Aku menyeret koper besar milik sendiri, dan memanggul tas ransel pula. Anak cowok itu harusnya berlari lebih cepat. Toh, bawaannya sedikit. Katanya, "Nanti beli barang-barang di India saja!"

Aksi berlari-lari bak Kajol dikejar Shah Rukh Khan demi mengantarkan kami pada gerbang harapan. *Gate* yang dicari-cari akhirnya ketemu juga. Duh leganya!



Ternyata penjagaannya cukup ketat. Lagi-lagi anak cowok itu harus merasakan dicurigai dan diperiksa oleh petugas bandara. Sebab, setiap melewati mesin *X-ray* tas miliknya selalu berbunyi nyaring. Entah apa yang dibawanya!

Anak cowok itu selamat dari pemeriksaan yang amat detail. Namun, tetap saja pemeriksaan itu memangkas waktu. Waduh, tinggal 8 menit lagi jam menunjukkan pukul 19.15 waktu Malaysia. Mana pesawatnya nih?

Segera kami berlari kembali menaiki eskalator. Dan anak cowok itu terperanjat, ada beberapa barang miliknya yang tertinggal sewaktu kami kelimpungan mencari *gate*. Kami dalam dilema. Eits, bukan dilema cinta ya!

Apabila kembali ke *gate* itu, peluang kami gagal terbang akan sangat mungkin terjadi. Namun, jika dibiarkan kasihan juga, anak cowok hanya sedikit barang dan kini makin sedikit. Malangnya, yang tertinggal itu barang-barang semacam pakaian. Syukurnya, dokumen-dokumen penting masih aman.

Diriku juga bingung. Tidak mungkin juga aku mengorbankan penerbangan masa depan





demis seorang cowok yang baru saja dikenal dalam perjalanannya. Apa kata dunia?

Tapi dia pun berkata dengan nafas berat, "Ya sudah, ikhlas saja!"

Selanjutnya kami tancap gas lagi. Dengan tersengal-sengal, akhirnya kami menemukan tujuan. Segera kami memperlihatkan tiket dan paspor pada petugas, lalu memasuki pesawat. Huff!

Tiba di pesawat aku sudah kaget melihat tampang orang-orangnya sudah berbeda. Penumpangnya 90 persen orang-orang India yang tampaknya lagi mudik pulang kampung. Rasanya kala itu aku seperti sudah tiba di India. Apalagi aroma India telah terasa menggoda bulu hidung.

Sulit dilukiskan dengan kata betapa leganya hati begitu pesawat *take off* menuju Delhi. Kalau tahu akan begini, jauh-jauh hari aku akan latihan lari. Jadinya tidak seperti sekarang, jantung seperti mau rontok.

Awalnya aku merasa biasa saja, penerbangan melaju dengan nyaman. Tetapi lambat laun rasa mual itu kembali memuncak. Sejak penerbangan kedua ini, aku mulai rajin bolak-balik ke toilet. Karena aku sudah tidak bisa menahan rasa mual tersebut.



Jauh-jauh hari banyak orang mengingatkan diriku mengenai enaknyanya makanan di pesawat. Kata mereka, aku harus makan banyak-banyak, karena nikmat sekali. Benar saja, makanan dan minuman menggoda itu mengalir ke setiap penumpang.

Namun begitu dicoba rasanya kok tidak karuan? Aku makan hanya dua sendok selepas itu kembali mual. Sampai-sampai salah satu pramugari bertanya, "Tak enak badan kah? Mau minum?" ucapnya dengan logat Melayu.

Aku pun mengganguk menandakan bahwa diriku memang sedang tak enak badan. Aku menenangkan diri sembari mengoles minyak angin di ujung hidung dan kepalaku. Pramugari membantu dengan baik.

Akhirnya sekitar pukul 12 dini hari waktu India, pesawat tiba di bandara Delhi. Baru saja menginjakkan kaki ke luar bandara, tubuhku langsung berkeringat. Aku yang semula memakai jaket terpaksa melepaskannya. Ternyata benar suhu malam di sana mencapai lebih dari 30 derajat Celcius.

Oh ya, ini kan musim panas. Aku kaget betapa panasnya iklim di India. Biasanya suhu 30 derajat itu aku rasakan saat siang hari, tapi kini



sudah tengah malam suhu tersebut masih bertahan. Bagaimana nanti siang harinya?

Pertama tiba di Delhi aku merasakan benar-benar dunia yang berbeda. Suasananya, pemandangannya, kesibukannya, hingga penampakan orang-orangnya jauh berbeda. Aku memandang ke segala penjuru bandara. Kini apa yang akan aku lakukan tengah malam pekat begini ya? Ada yang bisa bantu?



# TIGA EMAK-EMAK ITU MEMARAHIKU

pandologi.com



*Episode 6*

## ***Tiga Emak-Emak Itu Marah***

Setelah tiba di bandara Indira Gandhi, Delhi, akhirnya aku dijemput oleh kakak-kakak senior. Karena aku terlihat sudah capek dan lusuh, akhirnya kami langsung memesan kamar penginapan. Ternyata tidak semudah itu kejadiannya, uang tidak menjamin segalanya akan lancar.

Terlebih dahulu kami harus menyerahkan beberapa dokumen seperti paspor, visa dan LOA (*Letter of Acceptance*). Begitulah ketatnya syarat



*booking* hotel atau penginapan di India. Setelah itu, kami akhirnya mendapatkan kunci kamar.

Bergegaslah kami menuju kamar. Apalagi diriku yang ingin segera merebahkan diri di kasur untuk meluruskan sendi-sendi yang sedari dari Jakarta sepertinya sudah bertekuk kaku. Ini bukan hotel mewah, melainkan hanya penginapan murah. Namun dengan kondisi teramat lelah, kondisi penginapan tidak lagi menentukan.

Baru saja aku membuka pintu kamar, ternyata lampu telah dimatikan. Anehnya kipas angin serta *cooler* justru menyala cukup kencang. Aku bingung apakah sudah ada orang di dalam?

Dugaanku tidaklah meleset! Baru saja menyalakan lampu kamar, terlihat tiga emak-emak India yang terkapar di ranjang. Lha, kok ada orang lain di kamar yang kami pesan?

Oh, begini toh risiko kamar tipe *dormitory*, persis seperti kamar kami di asrama pesantren dulu. Kita harus rela berbagi kamar dengan penghuni lain yang sama-sama mencari harga murah meriah.

Kami sudah berusaha untuk tidak berisik ketika memasuki kamar. Karena aku pun tidak ingin mengganggu kenyamanan istirahat



mereka. Tapi meski pun kami telah berusaha untuk tidak mengeluarkan suara, koper besarku tidak bisa diberi pengertian. Ketika memasukkannya ke kamar, koper cantik bongSOR itu mengeluarkan suaranya yang indah.

“Nyiiit!”

Seorang emak-emak India tiba-tiba saja terbangun menatap kami yang baru saja meluruskan kaki di ranjang. Ia lantas mengeluarkan suara seperti menggigau. Aku tidak tahu apa maksud omongannya, sebab dia menggunakan bahasa Hindi.

Lalu, emak-emak kedua dan ketiga lainnya ikut terbangun. Mata mereka menyipit melihat kami. Suaranya cukup terbilang kencang. Mereka terus saja berseru-seru, seolah-olah sedang mengomeli kami.

Salah satu dari mereka sepertinya tidak nyaman ketika lampu kamar kami nyalakan. Kami tentunya mencoba untuk meminta maaf. Dan lampu sudah kembali kami matikan sesuai dengan permintaan.

Tapi masih saja emak-emak itu mengomeli kami. Akhirnya, kakak senior menjelaskan dengan menggunakan bahasa Inggris. Tetapi tetap saja mereka marah-marah.



Dan sepertinya mereka tidak terlalu paham dengan bahasa Inggris logat Indonesia.

Kemudian masih saja kami baradu mulut dengan mereka. Kakak senior menggunakan bahasa Inggris campur Hindi. Kakak senior mencoba menjelaskannya dengan baik-baik. Sedangkan aku diam kebingungan dan kecapekan.

Mereka malah menyuruh kami mencari kamar lain. Nampaknya memang sudah jelas bahwa mereka kurang nyaman atas kedatangan kami. Begitu pula dengan diriku yang tentunya kurang nyaman juga akibat perilaku mereka yang tidak mau menerima penjelasan.

Kakak senior mengatakan bahwa watak orang India memang seperti itu rada-rada keras kepala dan sukanya berdebat. Mungkin ini menyangkut kenyamanan pribadi mereka yang terganggu waktu tidurnya. Padahal aku mengira karena kita *foreigner*, mereka akan lebih sopan. Ternyata tidak!

Kalau situasinya begini, kita pun harus berani bersuara keras. Ini bukan suatu sikap ketidaksopanan tetapi jika kita terlihat lemah, maka mereka akan semakin memarahi kita. Pantas saja kakak seniorku tadi berbicara agak keras suaranya.



Akhirnya kami kembali lagi ke lobi hotel dan memilih untuk mengalah. Aku kembali menarik koper. Kami menutup kembali pintu kamar itu dan meninggalkan tiga emak-emak India tertidur lagi dalam kenyamanannya sendiri.

Petugas lobi penginapan tidak mau memberikan kamar baru. Alasannya, tidak ada kamar lagi yang sewanya sama seperti kamar yang tadi. Kami disuruh menambah bayaran lagi jika ingin pindah ke kamar baru.

Enak juga jadi petugas macam dia, masalah konsumen bukannya diselesaikan tetapi dikasih masalah baru. Kami pun berada dalam dilema, sementara malam hari terus bergerak menuju penghujungnya.

Kami menjelaskan masalah sebelumnya yang membuat kami akhirnya memilih pindah. Tapi tetap saja petugas itu lagi-lagi menolak. Aduh, ini kan hampir pagi, kapan nih aku istirahat?

Alhasil, kami berhasil mendapatkan kamar baru yang lebih baik kondisinya. Kamar itu benar-benar kosong tanpa penghuni lain. Lagi-lagi kami yang mengalah, dengan menambah uang sewa. Tapi tak apalah, yang





penting di sisa malam ini aku bisa nyenyak beristirahat.

Pagi harinya aku menyantap sarapan pertama kali kami di India, yaitu *Chole Bahture*. Makanan khas India sejenis roti goreng itu memang biasa dihidangkan pagi hari. Aku bersyukur bisa sampai sampai di titik ini, dengan berbagai badai yang harus dihadapi.

Selanjutnya, aku pun mengurus beberapa dokumen di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), kemudian langsung meluncur ke Aligarh. Dan aku lebih siap mental untuk resmi menjadi mahasiswi Aligarh Muslim *University* (AMU). Bahkan, aku telah merindukan bangku perkuliahan. Bukankah gelombang halangan dan rintangan itu yang mengantarkan diriku mendapatkan jurusan psikologi yang kuidam-idamkan. Alhamdulillah!

Aku resmi bergabung tinggal bersama kakak senior: Farrasa dan Nuur. Tak jauh dari kediaman kami juga ada Kak Sahril dan Kak Zulfi. Kini kami jadinya berlima, bersama-sama merajut cerita tentang keajaiban India.



# REKOR TANGGAL MERAH HANYA DI INDIA



*Episode 7*

## ***Rekor Tanggal Merah Hanya di India, Lho!***

Dibanding negara-negara lainnya, penduduk India amat beruntung karena kalendernya bertaburan tanggal merah, malah terbanyak sedunia. Tanggal merah berarti hari libur, dan di negeri Hindustan ini didapati setidaknya 21 hari tanggal merah per tahunnya.



Namun dalam kenyataannya, hari libur melebihi jumlah itu. Percayalah!

Kalau soal tanggal merah, mohon maaf nih, kalender Indonesia belum tandingannya India, kalah jauh *deh!*

Pada dasarnya, India hanya memiliki 3 hari peringatan kenegaraan atau hari nasional, yaitu Hari Republik memperingati adopsi konstitusi India pada tanggal 26 Januari, Hari Kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus, dan *Gandhi Jayanti* atau Hari Ulang Tahun Mohandas Karamchand Gandhi atau Mahatma Gandhi pada tanggal 2 Oktober.

Lalu, lantas dari mana datangnya 21 hari tanggal merah itu? Gampang kok menjawabnya. Karena banyaknya hari perayaan keagamaan dan festival tradisional, membuat masyarakat India memiliki hari libur yang melimpah.

Kaum muslimin India saja dapat jatah libur yang lumayan, yaitu: Hari Asyura, Maulid Nabi, Ulang Tahun Ali ibn Abi Thalib (*Hazrat Ali*), *Shab-e-Barat* (Pertengahan Sya'ban), *Jumat-ul-Wida Alvida* (Jumat terakhir di bulan Ramadhan), dan tentunya Idul Fitri serta Idul Adha. Demi mengakomodasi penganut Islam saja, kalender India sudah banyak merahnya.



Dan ajaibnya, bumi Hindustan melahirkan banyak sekali agama seperti Hindu, Budha, Sikh, Jain, Parsee, Ravidassia, Ayyavazhi, dan lain-lain, yang sebagian agama itu terdengar asing bagi telinga Indonesia. Pemerintah India juga menghormati dengan memberi libur bagi agama Katolik dan Protestan tentunya.

Bayangkan betapa banyak tanggal merah yang dihadiahkan untuk masing-masing agama. Semuanya sama-sama berhak mendapatkan libur di hari-hari besar keagamaan mereka.

Bukan hanya banyak agama, India juga negara multikultural yang mengakomodir berbagai budaya dan adat istiadat. Dan tahu sendirilah, penduduk India ini punya banyak festival atau perayaan. Bagaimana pemerintah India mengakali agar kalender mereka tidak libur melulu?

Selain tanggal merah yang ditetapkan pemerintah pusat atau *public holiday*, selebihnya, hari-hari libur berikutnya atau *regional holiday* ditentukan oleh negara bagian masing-masing, yang hanya berlaku di daerah tertentu.

Memang perlu solusi agar rakyat India juga punya hari buat belajar dan bekerja. Kalau



tanggal merah itu dipukul rata wajib ke seluruh India, Shah Rukh Khan bisa bingung melihat tanggal merah menjadi mayoritas di kalender negeri Bollywood.

Misalnya, tanggal 1 Mei adalah Hari Buruh, nyaris seluruh negara di dunia memberikan jatah libur, supaya buruh-buruh punya waktu buat unjuk rasa. Tanggal merah pada 1 Mei juga libur di India, tetapi hanya berlaku di negara bagian Assam, Tripura, Bihar, Goa, Pondicherry, Telangana, Karnataka, Andhra Pradesh, Manipur, Punjab, Tamil Nadu, Bengal Barat, Rajasthan, Kerala, dan Odisha.

Mungkin di daerah-daerah itu jumlah buruhnya banyak dan punya pengaruh yang kuat. Dan mungkin juga mereka punya hobi unjuk rasa. Sementara di negara bagian lain tidak libur, mungkin jumlah buruhnya sedikit atau tak punya kekuatan signifikan. Mungkin juga buruhnya merasa tidak perlu demonstrasi, dan memilih bekerja biar dapat uang he he he.

*Holi* atau Festival Warna ----- adalah festival awal musim semi yang paling heboh di seantero India. Tetapi bukan berarti tanggal merah berlaku di seluruh daerah di bumi Hindustan. Semua negara bagian memang



libur terkecuali Goa, Mizoram, Karnataka, Pondicherry, Nagaland, Tamil Nadu, dan Kerala. Masih ada lagi berbagai jenis hari libur tradisional yang mengakomodir budaya masing-masing daerah. Misalnya, *Bhatukamma Day* atau festival bunga di Telangana dan Andhra Pradesh. Untuk merayakan bunga saja mereka butuh libur sehari, dan sebetulnya perayaan itu berlangsung sembilan hari. Mau bagaimana lagi, bunga memang amat bermakna bagi masyarakat di sana.

Kalau sudah begini, secara praktiknya tanggal merah atau libur di India jauh melebihi 21 hari lho! Hari libur nasional atau *public holiday* hanya tiga hari, tetapi hari libur yang ditetapkan negara bagian atau *regional holiday* menjadi amat banyak dan berbeda-beda di tiap daerahnya.

Misalnya, kami di Aligarh yang termasuk negara bagian Uttar Pradesh dapat jatah libur 25 hari tanggal merah pada kalender tahun ini. Dan itu belum seberapa dibanding tanggal merah di negara bagian Telangana yang mencapai 30 hari. Ya ampun!

Bandingkan dengan tanggal merah di kalender Indonesia yang 12 hari di tahun 2020. Kalah jauh ya!



Banyaknya tanggal merah tentunya amat disyukuri, apalagi bagi mahasiswa Aligarh Muslim *University* yang kuliahnya padat dari Senin hingga Sabtu. Tanggal merah itu ibarat nafas tambahan bagi kami untuk kembali berlari mengejar materi perkuliahan di hari-hari berikutnya.

Apakah dengan banyaknya tanggal merah itu membuat kami bisa *leyeh-leyeh*? Ternyata tidak juga! Kami sering menatap sendu tanggal merah di kalender, karena hanya tanggalnya yang merah tetapi pada kenyataannya kami tidaklah libur dari urusan perkuliahan.

Kami memang tidak ke kampus, tidak pula duduk manis di kelas, tetapi bukan pula kami tidak belajar keras. Di kamar, kami pun mempersiapkan bahan presentasi, mengerjakan tugas atau *assignment* yang luar biasa banyak. Maklum, kuliah 4 tahun dipadatkan menjadi 3 tahun. Intinya, tanggal merah belum tentu berarti liburan asyik.

Syukurnya, kalau tidak ada persiapan ujian atau pengerjaan tugas, maka kami pun dapat mengisi tanggal merah itu dengan kegiatan yang beragam. Ada mahasiswa yang hanya rebah-rebahan saja di kasur meluruskan



kembali saraf-sarafnya. Ada mahasiswa yang menyuci kain kotor yang sudah segunung dan menyetriknya. Bagi yang hobi beres-beres, maka dia sibuk menata ulang rumah kontrakan atau apartemen agar suasana lebih *fresh*.

Selain kegiatan di rumah, mahasiswa juga mengisi tanggal merah dengan berkegiatan di luar, misalnya pergi berolahraga bersama, bahkan berjualan berbagai masakan Indonesia. Pada tanggal-tanggal merah pula kegiatan organisasi mahasiswa dapat dilangsungkan.

Senangnya jadi tidak tanggung-tanggung, apabila ada tanggal merah terdiri dari 3 hari secara beruntun. Wow cukup lama bukan? Nah, karena waktu libur yang lumayan, maka sebagian mahasiswa akan menggunakan kesempatan itu untuk pergi berlibur.

Tetapi acara macam ini butuh biaya ekstra, tidak banyak mahasiswa yang mampu melakukannya. Kalau begini kejadiannya, kita hanya dapat menatap tanggal merah di kalender dengan nelangsa.





## Seramnya Backlog

Apakah mahasiswa Aligarh takut dengan hantu *backlog*? Sebelum diterangkan jawabannya, dalam kehidupan kami di Aligarh ini apapun jenis hantu tidak disinggung-singgung. Sebagian orang mungkin percaya dengan adanya hantu, tapi sebagian lainnya tidak. Namun, kami tidak punya waktu takut dengan hantu, bahkan tidak punya kesempatan membahasnya.

Lantas apa dong yang membuat mahasiswa di sini khawatir? Ada tentunya, tetapi bukan hantu, bukan dosen galak, bukan kerusuhan, bukan isu harga *chai* bakal naik, melainkan adalah *backlog*. Apa itu ya?

*Backlog* merupakan ujian ulang yang harus dilakukan karena nilai yang mahasiswa bersangkutan yang tidak sesuai atau kurang dari syarat yang minimal ditentukan. Di Aligarh Muslim *University* (AMU), nilai akhir yang diambil merupakan penggabungan dari nilai ujian tengah semester sebesar 30 persen dan nilai ujian akhir semester sebesar 70 persen.



Nah, dari total penggabungan itu, mahasiswa harus mencapai nilai minimal C.

Dan untuk mahasiswa yang jumlah nilainya kurang dari persyaratan, maka dia dinyatakan tidak lulus mata kuliah tersebut. Dengan demikian, dia harus mengulangi ujian pada semester yang akan datang.

Aturan *backlog* ini amat ketat dan menjadi semacam horor yang menggentarkan nyali mahasiswa AMU. Harap maklum, ujian di universitas ini bagaikan perang saja. Dalam rentang waktu 3 jam, mahasiswa harus menulis jawaban minimal pada 20 lembar kertas folio. Dengan memakai bahasa Indonesia saja amat berat mencapai target tersebut, apalagi kami diharuskan memakai bahasa Inggris.

Masalahnya, bukan tentang ujian yang 3 jam itu, tetapi persiapannya bisa berbulan-bulan sebelumnya. Karena, jawaban pada 20 lembar kertas folio itu bukanlah mengarang indah. Mahasiswa harus memaparkan berbagai teori para ahli, mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya, dan membuat analisa yang tajam.





Singkat kata, *backlog* itu bagaikan menambah penderitaan saja. Bahkan, *backlog* itu dapat memberi kita tekanan batin pula. Kok bisa?

Untuk membayar *backlog*, apabila kita gagal dalam ujian semester ganjil, maka kita akan membayar di semester ganjil pada tahun yang datang. Semisal Ahmad mendapatkan *backlog* dalam mata kuliah Linguistik di semester 1, maka Ahmad harus membayar ujiannya di semester 3 berikutnya.



Artinya, butuh satu tahun menanti untuk melunasi *backlog*. Sedangkan satu tahun itu adalah 12 bulan atau 365 hari. Alangkah lamanya masa tekanan batin hanya untuk melunasi satu mata kuliah yang *backlog*.

Kuliah di kampus AMU ini hanya 3 tahun, alias setelah selesai semester 6 mahasiswa pun wisuda dan pulang ke negara masing-masing. Malangnya, ada mahasiswa yang mengalami *backlog* pada semester 6. Akibatnya, dia harus menanti tahun depan untuk melunasi ujian *backlog*. Tekanan batinnya lebih hebat, karena selama masa penantian itu dirinya tidak ada lagi jadwal perkuliahan. Kasihan! Sungguh kasihan! Ada juga yang berpikir, "Ah gampang, *backlog* satu doang. Nanti tinggal dibayar semester depan."

Biasanya para mahasiswa baru yang berpikir demikian, maklum, kan belum tahu keadaan yang akan dihadapi. Bagi yang *backlog*, maka bersiap-siaplah untuk menghadapi ujian semester di hari yang berturut-turut, tanpa jeda sama sekali.

Biasanya saat ujian akhir semester, Aligarh Muslim *University* membagi hari selang-seling untuk setiap mata kuliah. Apabila para mahasiswa tahun pertama (*first year*) dan juga



tahun ketiga (*final year*) melakukan ujian di hari Senin, maka para mahasiswa tahun kedua (*second year*) akan melakukan ujiannya di hari Selasa.

Sehingga para mahasiswa memiliki satu hari jeda untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi ujian berikutnya. Nah, kalau kita memiliki mata kuliah yang *backlog*, maka kita tidak akan memiliki waktu jeda selama ujian akhir semester.

Kondisi ini selain berat tetapi juga berisiko ujian akhir semester tidak maksimal, dan ujian *backlog* tidak pula optimal. Dari itu, persiapan untuk ujian *backlog* perlu dilakukan bukan jauh-jauh hari, melainkan jauh-jauh bulan.

Aligarh Muslim *University* ini sendiri merupakan sebuah universitas negeri di India dengan standar internasional. Sehingga banyak sekali pelajar-pelajar asing yang juga menuntut ilmu di universitas ini. Terlebih lagi, Aligarh Muslim *University* merupakan universitas tertua di dunia Islam yang menerapkan pendidikan modern. Tidak mengherankan dari sejak pertama berdirinya, hingga detik ini, luar biasa minat pelajar internasional untuk studi di AMU.



Begitu pula bagi Indonesia, sejak dahulu kala berbagai pesantren mengirimkan pelajar ke Aligarh. Hubungan manis itu masih berbekas hingga kini, bahkan salah satu bangunan di pesantren Gontor bernama Aligarh. Begitu kuatnya hubungan antarnegara Islam dalam memajukan diri di bidang pendidikan, ketika dunia masih mengalami masa kelam penjajahan. Kalau untuk level India, Aligarh Muslim *University* menampung lebih banyak pelajar Indonesia dibanding kampus-kampus lainnya di bumi Hindustan. Mereka terdiri dari mahasiswa B.A dan juga M.A.

Sebagian besar dari pelajar Indonesia mengambil jurusan kebahasaan seperti *Linguistics, English Language Teaching (ELT)* dan *Communicative English*. Akan tetapi ada juga yang mengambil jurusan *Psychology, Economy, Political Science* dan *Islamic Studies*.

Nah, para pelajar internasional itulah (termasuk yang dari Indonesia) yang tergolong paling rawan mengalami bencana *backlog*. Bukannya kurang pintar, tetapi penyebabnya lebih dominan faktor tidak memahami strategi perkuliahan. Pintar saja tidak cukup, juga dibutuhkan kecerdikan dalam menyiapkan jurus mencapai kesuksesan.



Jurus yang paling strategis itu adalah menghindari terjadinya *backlog*. Sebaiknya kita dapat berupaya agar tidak terkena bencana ini. Bagi siapapun yang tertarik melanjutkan studi di sini, perlu mengetahui tips agar tidak mendapatkan *backlog* atau ujian ulang. Berikut ini, faktor–faktor yang mempengaruhi *backlog* adalah:

Pertama, faktor bahasa.

Bahasa biasanya menjadi masalah atau faktor utama terjadinya *backlog*. Maksudnya bagaimana? Jadi bagi yang mungkin belum tahu, India ini memiliki banyak bahasa daerah, bukan hanya bahasa Urdu atau bahasa Hindi saja.

Maka bahasa Inggris yang berjasa mempersatukan negeri Hindustan yang teramat luas ini, dengan jumlah penduduk lebih dari satu milyar orang. Ternyata India sendiri menggunakan Hinglish (*Hindi-English*). Sementara dalam penggunaan keseharian bahasa Inggris mereka mengacu kepada aksen *British*.

Lha, masalahnya di mana?

Sedangkan sekolah–sekolah di Indonesia mengajarkan bahasa Inggris dengan aksen Amerika, yang mana pelafalan yang digunakan



tentu berbeda. Akibatnya, kalau dosen-dosen India bicara terdengar ganjil di telinga kita, dan sulit memahami kuliahnya.

Cara mengatasinya, kita perlu membiasakan diri dengan aksen yang digunakan di India dengan banyak-banyak berbicara kepada teman-teman asli Hindustan. Beruntungnya, dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, kita sudah dapat mengakses internet dan dapat menggunakannya sebagai sarana belajar tambahan, misalnya dari *Youtube*. Kedua, faktor nilai.

Nilai merupakan hal pokok yang perlu kita perhatikan. Seperti yang telah dijelaskan, nilai di Aligarh Muslim *University* ini merupakan gabungan dari nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Walaupun hanya mengambil 30 persen dari ujian tengah semester, nilai ini tentu saja sangat menentukan. Kurangnya skor nilai biasanya disebabkan oleh pemahaman yang kurang dalam materi kuliah itu sendiri. Lantas, kita bisa mengatasi itu dengan menambah wawasan tentang materi-materi perkuliahan dari sumber-sumber rujukan terpercaya lainnya.

Rata-rata buku referensi yang tersedia di sini berbahasa Inggris, kalau ada yang





berbahasa lain tentunya berbahasa Urdu atau Hindi. Barangkali kita akan kerepotan memahaminya, tapi kita pun bisa mencari materi pendukung yang menggunakan bahasa Indonesia.

Setidaknya ini dapat membantu kita dalam memahami materi perkuliahan. Penting diingat, ini sekadar pendukung pemahaman saja. Jangan pernah bergantung, sebab pas ujian nanti tentunya berbahasa Inggris.

Ketiga, faktor strategi.

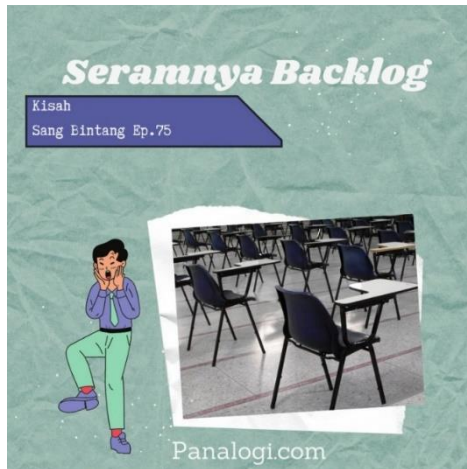
Temukanlah strategi yang baik dalam perkuliahan sehingga mencapai nilai yang memuaskan. Pahami dengan baik bagian-bagian yang ditekankan oleh profesor ketika mengajar, karena akan menjadi bagian penting dalam ujian. Dan, tak kalah penting memahami kecenderungan dosen dalam memberikan penilaian.

Tak kalah penting untuk selalu siaga dan jangan pernah lengah. Apa maksudnya? Berdasarkan pengalaman nih, seorang mahasiswa yang dengan gemilang berhasil meraih *first division* (ranking pertama). Tetapi, pada semester berikutnya dia kehilangan posisi keren itu gara-gara dapat *backlog* di satu mata kuliah saja.



Penyebabnya sedikit agak konyol, ternyata dia tidak mengetahui adanya jadwal ujian tengah semester mata kuliah tersebut. Entah bagaimana bisa dirinya berbuat seceroboh itu. Tiba-tiba saja ujian telah selesai dan dirinya tidak mengikutinya. Kalau sudah tidak ikut ujian tengah semester akan sangat sulit selamat dari *backlog*. Dari itu, diperlukan sikap bersiaga penuh.

Nah, bagaimana nih bagi mereka yang telah berjuang keras dalam belajar, tapi masih saja terkena *backlog*? Maka hadapilah dengan tenang, janganlah panik. Dunia belum berakhir meski kita terkena *backlog*. Pelajari dan perbaiki lagi strateginya agar di masa mendatang tidak kena *backlog*.



Episode 9

## ***Tips Sukses Ujian di Luar Negeri***


Kuliah di mana saja pada dasarnya sama-sama membutuhkan tips agar sukses. Bedanya, kalau kuliahnya di luar negeri tantangannya lebih seru mengingat yang dihadapi bukan hanya ujian kuliah, tapi juga ujian perbedaan budaya dan lain-lain. Dari itu, perjuangan ujian di luar negeri harus lebih gigih.

Berikut ini sejumlah tips yang bisa digunakan agar lancar dalam menghadapi ujian di Aligarh Muslim *University*, yaitu:

Pertama, beribadah kepada Allah.

Justru selama ujian ibadah haruslah lebih ditingkatkan kepada Allah, tidak melalaikan setiap kewajiban bahkan menambah dengan amalan-amalan sunah. Ibadah itu akan menguatkan mental dan membuat pikiran kita jernih selama menempuh ujian.





**Seek  
knowledge  
from cradle  
to grave.**

*(Sufyan ibn Uyuna)*



Alhamdulillah, meskipun telah tamat dari pesantren, tetapi pola hidup kami tidak berubah. Tempat tinggal kami bagaikan pesantren, insyallah kami masih puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lainnya.

Jangan lupa memohon pertolongan Tuhan, dengan cara memanjatkan doa. Panjatkanlah doa agar dilapangkan hati, dimudahkan urusan, dan diberi petunjuk selama mengerjakan ujian. Sesungguhnya Allah mendengar doa hamba-hamba-Nya.

Kedua, meminta restu kepada orangtua. Orangtua merupakan faktor penyemangat untuk kita semua bukan? Di saat kita sedang terpuruk, di saat kita sedang patah semangat, ingatlah orangtua yang terus mendukung agar kita bangkit kembali.

Kita tidak tahu doa mana yang akan dikabulkan Allah. Boleh jadi, bahkan sangat mungkin doa sukses ujian kita justru dikabulkan melalui doa yang dipanjatkan oleh orangtua. Makanya, bukan nikah saja minta restu sama orangtua, saat ujian kuliah juga diperlukan lho! Ketiga, melengkapi catatan dan mematangkan persiapan.

Dosen-dosen Aligarh Muslim *University* (AMU) selalu membagikan silabus pelajaran di



setiap semester. Jadi, saat permulaan memasuki semester baru, kita akan langsung mendapatkan silabus yang berisikan materi–materi apa saja yang akan diberikan untuk satu semester tersebut.

Nah, catatan yang dimaksud ini ialah catatan materi sesuai dengan silabus yang kita miliki, baik itu diberikan oleh dosen ataupun kita dapatkan dari sumber yang lainnya. Terlebih dulu kita mencatat dari penjelasan profesor selama perkuliahan, dan penting sekali mencatat bagian-bagian pentingnya.

Masalahnya, kecepatan kita mencatat tidak mampu mengejar laju kencang dosen yang mengajarkannya. Dari itu, sebagai mahasiswa asing kita perlu berpandai-pandai dalam pergaulan, utamanya dengan rekan-rekan asli India. Kepada merekalah kita melengkapikan catatan yang tertinggal jauh ketika dosen menerangkan. Sejauh ini teman–teman India akan senantiasa membantu apabila kita memiliki kesulitan dalam pelajaran di kelas.

Harap diketahui, catatan itu mestilah lengkap dan terperinci. Maklum, dalam ujian nanti yang kita tulis lebih dari dua puluh halaman lho. Nah, untuk melengkapi catatan



itulah penting bagi kita rajin berkunjung ke perpustakaan.

Catatan itu kita lengkapi dengan buku-buku yang terpercaya di dunia ilmiah. Lagi pula, dosen-dosen di Aligarh Muslim *University* tidak menerima yang sumbernya dari internet, yang dinilai kurang akurat. Syukurnya, perpustakaan universitas ini sangat luas dan amat komplit. Tetapi pengunjungnya puluhan ribu mahasiswa, dari itu lebih baik dari awal perkuliahan kita melengkapi catatan.

Selain catatan, kita juga bisa membeli soal-soal ujian semester tahun lalu. Membeli? Iya, membeli soal. Aneh ya?

Biasanya soal-soal yang diujikan di ujian akhir semester mirip-mirip, atau bahkan banyak kesamaannya dengan soal yang diujikan di tahun lalu. Sehingga belajar dengan bantuan soal-soal tahun lalu akan cukup membantu kita dalam persiapan ujian.

Tapi, membeli soal tadi belum terjawab? Begini. Kita tinggal datang ke perpustakaan pusat di kampus utama, yaitu Maulana Azad *Library* yang luar biasa luasnya itu. Di dalam perpustakaan terdapat ruang fotokopi, kita tinggal bilang soal-soal mata kuliah apa saja yang dibutuhkan, dan petugas fotokopi tersebut



akan memberikannya. Tentunya dengan bayaran ya, tidak gratis. Tapi, murah kok, sekadar ganti biaya fotokopi doang. Ingat, kita bisa membeli soal tahun lalu, bukan soal yang akan diujikan di tahun ini he he he.

Namun, kita tidak bisa terlalu bergantung dengannya, karena soal tahun lalu sekadar gambaran saja. Syukur-syukur ada soal yang sama, setidaknya mental kita pun telah siap dengan terlebih dulu melatih diri.

Keempat, mengisi lembar jawaban dengan baik dan benar.

Siapkanlah mental untuk menulis di lembar jawaban minimal 20 halaman kertas folio. Kenapa bisa sebanyak itu? Ya, begitulah takdir kuliah di AMU. Selain faktor mental, juga dibutuhkan kekuatan jari-jemari tangan he he he.

Saat ujian akhir semester, pihak kampus akan memberikan kita 7 soal esai yang dikerjakan selama kurang lebih 3 jam. Terkesan akan banyak waktu yang akan berlebih ya, ternyata tidak juga kalau kita lihat dari model pertanyaannya.

Soal yang diberikan akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 2 soal bagian A dengan nilai 5 untuk masing-masing soalnya. Dan 3 soal





bagian B dengan nilai 10 untuk masing–masing soalnya. Lalu 2 soal bagian C dengan nilai 15 untuk masing-masing soalnya. Jadi, jawablah soal-soal itu dengan sesuai porsinya. Jangan sampai jawaban bagian A lebih panjang dari jawaban bagian B atau C.

Biasanya para mahasiswa asal India akan mengerjakan 7 soal ini dengan jawaban yang *superduper* panjang. Bahkan saking panjangnya, tidak jarang mereka juga akan meminta lembar jawaban tambahan. Barangkali ada yang penasaran, kenapa mahasiswa India bisa menjawab demikian panjang?

Maklum saja, sejak masa sekolah mereka terbiasa dengan soal-soal esai nan panjang jawabannya. Berbeda dengan kami yang semasa sekolah di Tanah Air justru terbiasa dengan soal pilihan ganda. Untuk mahasiswa Indonesia sendiri mungkin hanya sebagian saja yang mampu meminta lembar jawaban tambahan. Amat langka terjadi!

Kertas jawaban yang minimal dua puluh lembar itu terkadang diakal-akali oleh para mahasiswa yang tidak mampu memenuhinya. Di antara mereka ada yang membesarkan *font* huruf atau membuat jarak yang lumayan



antarkata. Tetapi cara ini juga sulit mengejar target minimal dari jumlah halaman.

Biasanya mereka menjawab setiap pertanyaan diawali dengan *dealing*. Mahasiswa lain biasanya akan memberikan sedikit pendahuluan dan langsung menjawab langsung kepada poin-poinnya. Lain halnya mahasiswa yang jenis *dealing* ini akan banyak menulis kata-kata pendahuluan, atau biasanya menjawab pertanyaan dengan berbelit-belit.

Hal ini sebenarnya sudah sering kali ditegur oleh beberapa dosen di kelas, bahwa seharusnya mereka tidak menggunakan *dealing* saat ujian. Karena nilai ditentukan oleh kualitas, bukan kuantitas atau jumlah halaman belaka. Nah, tata cara menjawab yang benar sesuai ketentuan ini amat berpengaruh dalam nilai kita. Kelima, menjaga pola tidur dan makan.

Ketika di Indonesia kami terbiasa mendengar istilah kebut semalam, tetapi hal demikian mustahil dilakukan di kampus AMU. Mustahil kita mempersiapkannya hanya dalam tempo semalam saja. Malah, kita perlu persiapan jauh-jauh hari, atau jauh-jauh bulan, sehingga saat ujian dapat beristirahat dengan cukup.





Kita juga perlu menjaga pola tidur dan makan. Karena ini juga akan mempengaruhi tubuh saat menjalani ujian. Sangat penting bagi kita menghindari *begadang*, karena membuat mengantuk dan hilang konsentrasi selama ujian. Paling lambat tidurlah jam 10 malam, apabila ingin kembali belajar, kita bisa melanjutkan sebelum atau sesudah Subuh.

Tidur yang teratur akan membuat badan lebih fit. Usahakan sarapan sebelum ujian, karena otak kita membutuhkan asupan. Jangan sampai kita lemas, atau perut keroncongan saat sedang menempuh ujian.

Jadi, itulah tips atau hal-hal yang perlu diperhatikan agar sukses dan lancar dan menghadapi ujian di Aligarh Muslim *University*. Selamat mencoba ya!



*Episode 10*

# **Muslihat Pedagang Bollywood**

Agresifnya pedagang India telah termasyhur kemana-mana. Kalau sampai kalah cerdas, kita bisa menjerit, "Sakitnya tuh di sini!" Beberapa hal yang perlu diketahui ketika belanja di India, antara lain seperti ini:

Pertama, jangan pernah menyentuh.

Jauh-jauh hari teman-teman sudah mengingatkan, "Jangan pernah sembarangan sentuh barang dagangan ketika di pasar."

Kami merasa ganjil, pegang kok tak boleh? Tetapi, namanya saran dari sahabat, maka kami semua kompak setuju, angguk-angguk kepala.

Dan kami mendapati betapa agresifnya pedagang-pedagang di India ini. Bukan pembeli, tapi di bumi Hindustan ini penjual adalah raja diraja.





Kaushil Paying Guest House

शा मती

AG

HOTEL BAHU

SCORPION

LUCKY

Lucky

HOTEL

Amir Nisha itulah pasar yang paling sering kami datangi untuk berbelanja di Aligarh. Dan seorang pedagang asongan menawarkan dagangannya, celakanya Sahril sedang lupa diri. Tanpa pikir panjang dia menyentuh barang yang diacungkan padanya. Barang itu hiasan atau sejenis pernak-pernik kecil yang bentuknya seperti patung mungil.

Harganya tidaklah terlalu mahal, 50 Rupee (Rp 10.000 saja). Namun karena Sahril tujuan awalnya memang sedang mencari sandal, jadi tidak tertarik dengan dagangan itu. Lagi pula Sahril bukan jenis orang yang menyukai patung. Saat patung itu dikembalikan, pedagang tidak mau menerima. Lha, dia yang punya, kok menolak sih!

Dia memaksa untuk membeli patung itu. Sahril menolak baik-baik, "Tidak berminat!"

Pedagang itu terus mendesak dengan alasan, "Kamu telah memegangnya!"

Sahril menaruh kembali patung itu dan bergegas pergi. Pedagang tidak terima dan terus mengikuti langkahnya. Dia itu pedagang asongan yang tidak memiliki lapak, yang berkeliling menjajakan dagangan. Sejauh apapun Sahril melangkah, dia tetap setia mengikuti. Maju terus, pantang mundur!



Sahril mengakali dengan masuk ke sebuah toko. Pedagang itu tak kunjung menyerah, tetap menunggu di luar toko dengan tabah. Dia bahkan menaruh patung itu di tanah, memberikan sinyal buruk kepada Sahril yang mulai kesal.

Sudah capek Sahril berkeliling, mondar-mandir di pasar Amir Nisha yang luas, tetapi pedagang itu tetap mengikutinya. Dia meminta pertanggungjawaban karena barangnya telah dipegang-pegang. Taktik Sahril berkeliling pasar gagal total mematahkan semangat juangnya.

Memang di sini kehidupan amat keras, karena itu para pedagangnya pantang menyerah. Namun Sahril pun punya mental pantang menyerah, dan tidak sudi dipaksa.

Maka terjadilah adu cerdas antara pedagang India dengan seorang anak Batak. Sahril menyelinap di keramaian pasar, lalu segera menghilang. Lha, kawin paksa saja ditolaknya, apalagi belanja paksa. Amit-amit!

Sejak itu kami menyadari suatu perbedaan yang mencolok. Kalau di Indonesia, pecah berarti membeli, di sini memegang berarti membeli. Aduh!

Kedua, perlu sikap tegas.





Ketika berkunjung ke *India Gate* di kota Delhi, banyak sekali pedagang yang mengerumuni. Mulai dari pedagang makanan, minuman, balon, pernak-pernik, dan masih banyak lainnya. *India Gate* bagaikan Monas bagi masyarakat Indonesia. Di *India Gate* pula orang-orang tumpah ruah, apalagi di malam hari, terlebih ketika purnama.

Di antara pedagang itu banyak juga anak-anak yang diberdayakan oleh orangtuanya. Ada anak yang berjualan gelang dengan kombinasi huruf. Jadi gelang itu dapat dituliskan nama kita. Harganya berapa? 100 Rupee (Rp 20.000), mahal tentunya untuk standar India. Melihat harganya, Sahril langsung hilang selera.

Bukah hanya itu saja, pedagang cilik tersebut juga berjualan cat tubuh. Jadi anggota tubuh kita dapat digambar bentuk bendera atau motif-motiflain.

Bocah itu merayu, "Ayo Kakak, silahkan beli gelangnya."

"Tidak, terima kasih," tolak Sahril.

"Bagaimana jika saya gambar sesuatu di tangan Kakak?"

"Jangan!"



Pedagang cilik langsung mencoretkan cat-cat itu ke tangan. Sahril gelalapan, tidak terima dan langsung menghapus coretan tersebut. Bocah itu tidak menyerah, terus mencoret-coret dan berusaha menggambar di tangan Sahril (untung tidak di muka ya he he).

Alangkah malunya kalau Sahril sampai dikerjai sama bocah India. Setelah cara baik-baik tidak berdampak apapun, dengan kesal anak Batak itu berteriak, "Tidaaaaaaak!"

Kemarahan Sahril telah memuncak hingga ke ubun-ubun kepalanya. Jangan ditanya macam apa mukanya kalau lagi kesal. Kemudian, bocah pedagang itu pun melenggang pergi mencari mangsa yang baru.

Kasihannya...

Sungguh Sahril menyesal telah berteriak kepada anak-anak. Tidak biasanya dia bersikap demikian. Meski pun dirinya anak Batak, sesungguhnya dia lembut dalam bicara. Maklum, gara-gara lama mondok di pesantren yang berada di daerah Sunda.

Tetapi, penyesalan itu tidak diperlukan, karena dengan mudah terdengar teriakan demi teriakan yang yang membahana. Hanya dengan teriakan keras bocah-bocah itu mau minggat. Ada-ada saja!



Ketiga, pastikan dulu harganya.

Sebetulnya Sahril berencana membelikan gaun Saree untuk kakak ipar. Dia bertanya-tanya dulu ke beberapa orang di mana lokasi pusat penjualan Saree. Dia mulai mencari-cari, ternyata tidak ada di lapak-lapak bagian luar. Langkahnya terus bergerak menuju ke arah dalam pasar.

Luar biasa padat memang, lautan orang berjalan berdesakan di jalan-jalan sempit di dalam pasar. Warga lokal atau warga asing berbaaur jadi satu. Benar-benar padat merayap. Kepala jadi pening melihatnya. Udara terasa pengap dan panas dalam keadaan yang seperti itu.

Dan yang membuat heran, di jalanan yang sempit juga padat itu masih ada pengemudi becak *Rikshaw* yang melenggang. Dengan keberadaan manusia saja sudah penuh sesak, apalagi becak *Rikshaw* ikutan masuk.

Anehnya tidak ada yang marah kepada pengemudi becak, orang-orang melihat itu sebagai suatu hal yang biasa saja. Coba semisal hal tersebut terjadi di pasar Indonesia, bisa-bisa pengemudi becak akan kena lempar atau mungkin kena gampar.



Ketika berbelanja di pasar tradisional, jarang ada toko atau lapak yang sudah memberikan label harga pada barang dagangannya. Begitu pula yang dialami Sahril ketika berbelanja di pasar tradisional India dan tertarik melihat baju kaos.

Saat ditanya, pedagang menyebutkan harga 100 Rupee (Rp 20.000). Sahril langsung terpicat dan beruntungnya ukuran kaos itu cocok dengan tubuhnya yang langsing.

Begitu Sahril akan membayar 100 Rupee, si pedagang ternyata meminta tambahan 50 Rupee. Tentu Sahril protes, "Tadi kan dibilang harganya 100 Rupee!"



Pria paruh baya itu dengan santai berkata, "Saya tidak merasa pernah sebut harga 100 Rupee."

Sahril tidak terima dan kembali menjelaskan. Tapi pedagang itu berargumen, "Itu barang yang bagus dan harganya murah." Sudah capek menjelaskan, pedagang itu teguh dengan pendiriannya. Padahal Sahril yakin telinganya baik-baik saja dan usianya terlalu muda untuk mengidap kelainan pendengaran.

Dan pedagang itu sudah membuka peluang untuk terjadinya perang mulut. Berhubung waktu itu bulan Ramadhan, Sahril pun tidak meladeninya. Dia tidak mau menodai puasanya.

Sahril menyerahkan tambahan 50 Rupee lalu pergi dengan hati yang ditabah-tabahkan. Sementara pedagang itu tersenyum penuh kemenangan.



*Episode 11*

# ***Menawar dengan Sangat Kejam***

Sebetulnya di India banyak barang yang terbilang lumayan murah. Jadi, jika pedagang menawarkan dagangannya dengan harga tinggi, jika dikonversi ke rupiah dan dibandingkan harga di Indonesia, tetap saja lebih murah India. Tak heran bila banyak turis yang tidak peduli harga dan langsung main borong saja.

Walau begitu, yang namanya berbelanja kalau tidak menawar terasa masih ada yang kurang. Dan memang kalau yang membeli warga asing, seringkali harga yang ditawarkan biasanya sudah dinaikkan dua kali lipat atau lebih. Meski pun tidak selalu terjadi demikian.

Mumpung masih di India, kami terus menggali informasi tentang taktik menekan harga semurah mungkin. Terkadang cara-caranya sudah tidak masuk akal dan dipandang berlebihan, di antaranya:

Pertama, tawaran kejam.

Kami termasuk rajin berbelanja di India, maksudnya berbelanja sayur mayur dan



kebutuhan sehari-hari he he he. Tetapi, entah kenapa selama di India ini kami bisa dibilang jadi tokoh antagonis ketika bertemu dengan pedagang. Jika ada pedagang yang menawarkan dagangannya, kami terbiasa menawar sekuat tenaga.

Suatu hari Sahril pergi ke pasar malam India, dan berkeliling-keliling sebentar. Lalu terlihat sebuah *stand* yang menjual *Kurta* (pakaian yang banyak dipakai pria India, termasuk ketika shalat). *Kurta* merupakan pakaian tradisional yang longgar dan baju bagian bawahnya bisa mencapai lutut, dan tambah keren dengan balutan celana panjang.

Sahril pun tergoda hendak membelinya, karena belum punya *Kurta* juga. Harganya 500 Rupee (Rp 100.000). Itu harga yang masuk akal untuk kualitas bagus. Tetapi kami memang telah dirasuki kecurigaan terlalu mendalam, jangan-jangan harganya telah dinaikkan, kan tampang kami bukan pribumi.

Sahril menawar, "*Bhai*, 200 Rupee bisa?" Lelaki itu menolak, "Oh, *Brother* tidak bisa. Saya hanya jual 500 Rupee saja."





"Oke, 250 Rupee. Jika dikasih, saya beli sekarang. Kalau tidak mau ya sudah."

Wajahnya memelas, "Ayolah *Brother*, tambah sedikit lagi. Saya rugi kalau hanya 250 Rupee."

"Ya sudah, 300 Rupee, itu penawaran terakhir dariku," sahut Sahril.

Pedagang itu ternyata pergi ke belakang. Ya, sudah artinya harga tidak cocok, kan? Tetapi kemudian dia muncul lagi, lelaki tersebut menatap dengan ekspresi sedikit jengkel. Sahril





teguh dengan pendiriannya, itu menjadi tawaran terakhir.

Pria itu membungkus Kurta dan menyerahkannya. Kini Sahril telah bisa memakai Kurta yang bagus dengan harga murah, 300 Rupee (Rp 60 ribu) saja. Apakah kejam? Terserah pada yang menilainya. Namun teman-teman mahasiswa lainnya malah lebih kejam lagi, menawar lebih dari separuh harga.

Ada sih yang berani menawar lebih kejam dari itu, tapi niatnya bukan membeli, sekadar menawar-nawar saja. Mungkin dia kurang kerjaan atau lagi mengobati stres akibat padatnya perkuliahan. Akibatnya, tawaran yang tak masuk akal itu membuat pedagang India jadi marah-marah.

Kedua, selain diskon juga minta bonus.

Minta diskon dan menawar dengan kejam itu sama tidak sih? Tidak sama tetapi modusnya serupa dengan kondisi sedikit berbeda. Lho kok jadi bingung? He he he. Begini, diskon dan bonus biasanya baru kita minta saat sudah berbelanja dengan jumlah yang cukup besar.





Inilah keunikan transaksi di India, ada beberapa peluang mendapatkan harga yang lebih murah. Tergantung dengan niat dan semangat kita. Anggap saja pengalaman ini bagian dari kekayaan pengalaman hidup di India. Begini contohnya:

Di Aligarh, terdapat kios kecil yang menjual buah-buahan. Letaknya dekat dari kediaman kami, bisa didatangi dengan berjalan kaki. Ketika itu matahari bersinar terik dan juga sedang musim panas. Sahril yang merasa kegerahan, ingin membeli semangka. Harga



satu kilogramnya terbilang amat murah, harganya sudah masuk akal.

Namun Sahril ingin mengasah kemampuan berdiplomasi, "Apa harganya tidak bisa kurang lagi?"

"Tidak bisa, itu saya kasih harga yang termurah untukmu."

Sahril bernegosiasi, "Ya sudah, kasih saya bonus tambahan lainnya ya?"

Sudah dikasih murah masih saja minta tambah. Dasar mahasiswa he he...

"Oke, boleh!" sahut pedagang. Dia mengambil dua tangkai berisi penuh buah anggur hijau nan segar. Beli semangka, malah dapat bonus anggur, bagaimana tidak asyik!

Makanya Sahril pulang tersenyum-senyum seperti habis diterima lamarannya. Dan yang jelas, anggur itu membuat hidupnya jadi lebih manis.

Ketiga, manfaatkan status pelajar.

Ada keajaiban lain di negeri Bollywood ini, di mana para pelajar mendapatkan keistimewaan. Penduduk India memandang hanya dengan ilmu pengetahuan nasib dapat dirubah. Dari itu mereka sangat memuliakan guru dan juga para pelajar, dengan memberikan berbagai keringanan.



Saat Sahril berbelanja sayur-sayuran, dicobanya pula taktik baru. Ia merayu, "*Uncle! Please, give me special price. I'm just student, I don't have much money.*"

Sahril yakin dirinya tidak berbohong. Entah bagaimana kejadiannya, si *Bhai* penjual sayur itu akhirnya memberikan harga yang murah. Agresifnya sifat pedagang jadi luntur kalau berhadapan dengan pelajar. Bahkan kami sering dapat bonus gratis, di antaranya daun seledri, daun bawang, cabai, dikasih cuma-cuma atau kadang tanpa malu-malu kita minta mentimun.

Keempat, penting ikut berhitung.

Untuk hal satu ini berlaku di semua daerah di India. Jika berbelanja dengan jumlah banyak, ikutlah berhitung bersama si penjual. Kami sendiri biasanya memisahkan semua barang ke sebuah sudut, lalu melihat secara langsung saat si penjual menghitung melalui kalkulatornya.

Selain menghindari perilaku curang pedagang, hal ini juga dapat dijadikan kesempatan untuk memperoleh diskon lebih banyak.

"Total belanja 650 Rupee," ujar si pedagang.



“Bisa 500 Rupee saja, ya?” rayu Sahril. Pedagang berkata, “Jangan, tadi sudah saya kasih diskon.”

Sahril tak menyerah, “Ayolah *Uncle*, saya bayar 500 Rupee saja. Dan teman saya itu masih melihat-melihat. Barangkali dia juga berencana membeli di sini. Kasih diskon tambahanlah, supaya tokonya makin laris.”

Pedagangnya menyerah, “Ya sudah.”

Sahril pun berhasil.

India memberi kita peluang mendapatkan harga-harga murah, dan tidak melulu dengan cara kejam toh!



Episode 12

## ***Biar Shopping Asal Tidak Tekor***

Bukan hanya ibu-ibu sosialita, mahasiswa juga butuh *shopping*. Bukan soal gaya-gayaan lho, melainkan demi kebutuhan dan juga tentunya hiburan. Belajar terus tanpa cuci mata kan bisa suntuk juga. Dari itulah para mahasiswa Indonesia yang berada di India mempunyai tempat favorit untuk *shopping*.

Dan jika ada kesempatan untuk pergi menuju Delhi, biasanya mahasiswa Indonesia akan menyempatkan waktunya untuk datang ke tempat favorit berbelanja, termasuk kami juga. Tempat itu adalah Sarojini Nagar *Market*. *Shopping* di sini tidak akan bikin bangkrut, asalkan kita cerdas dalam menata keuangan.

Pada mulanya Sarojini Nagar lebih dikenal dengan nama Vinay Nagar atau Beena Nagar. Kemudian pasar ini berubah nama dengan mengabadikan sosok Sarojini Naidu. Dia adalah seorang aktivis politik dan penyair termasyhur India.



Sarojini Naidu berperan dalam perjuangan kemerdekaan India, hingga meraih kemerdekaan dari penjajahan Inggris. Atas jasa-jasa mulianya, Sarojini Naidu diabadikan menjadi nama pasar.

Sarojini Nagar, terletak di antara kawasan mewah Safdarjung *Enclave*, di Chanakyapuri, di bagian selatan Delhi. Kalau mau melihat kawasan di India yang rapi, bersih, teratur, dan modern maka datanglah ke sini.

Apabila berkunjung ke kawasan mewah ini, kita bagaikan terlempar ke planet berbeda. Tidak mengherankan pula bila banyak kedutaan dan konsulat negara-negara asing yang berkantor di sana, termasuk kedutaan Amerika Serikat, Rusia dan tentunya Indonesia.

Sarojini Nagar ini merupakan sebuah pasar yang terkenal menjual berbagai macam pakaian, aksesoris, dan pernak-pernik dengan harga yang murah meriah. Kalau dibandingkan antara harga dengan kualitas, maka pasar ini adalah juaranya. Sudah tahu dong mengapa mahasiswa Indonesia gemar *shopping* ke sini!

Sarana transportasi yang mengantar ke sana adalah kereta Metro ber-AC yang amat nyaman. Dan kita dapat berhenti di Sarojini Nagar *Station*. Tarif Metro hanya Rs 30 atau



sekitar Rp 6.000 saja. Sarojini Nagar ini buka mulai dari jam 11 pagi hingga 8 atau 9 malam. Jangan coba-coba berkunjung di hari Senin, karena pasarnya tutup.

Di pasar ini akan mudah ditemukan turis-turis asing dari berbagai negara. Mereka datang hendak berburu oleh-oleh berupa pernak-pernik khas negeri Hindustan. Karena harga-harga yang ditawarkan cukup murah, dan pilihan barangnya yang sangat beragam membuat pasar ini sangat ramai dikunjungi.





Siapa pun yang ingin datang ke sini harus siap siaga membawa tas besar, supaya nantinya tidak kebingungan karena tanpa sadar terlanjur belanja banyak. Dan juga perlu siap mental untuk berdesak-desakan, sebab pasar ini memang diserbu banyak sekali pengunjung.

Harga-harga yang murah dari pasar Sarojini Nagar menjadi daya tarik bagi kalangan mahasiswa Indonesia. Mereka sering mengunjungi pasar ini, terlebih lagi pada saat pergantian musim. Jadi pada umumnya mereka menjual barang-barang yang sesuai dengan musim yang sedang berlangsung.

Apabila *summer* atau musim panas tiba, para pedagang di Sarojini Nagar akan menjual baju-baju tipis. Dan saat *winter* atau musim dingin tiba, para pedagang akan menjual baju-baju hangat. Banyak juga barang-barang yang masih bersegel dan baru yang dijual di pasar Sarojini Nagar ini.

Dan yang mengejutkan, di Sarojini Nagar ini para pedagangnya juga menjual barang-barang *branded* ternama seperti Zara, H&M, Burberry, Marie Clare dan masih banyak lainnya. Dan harga-harga yang ditawarkan juga tidak mahal.



Jadi penasaran dong, kira-kira barang apa saja yang banyak dicari di Sarojini Nagar ini? Nah, biasanya saat *winter* datang, mahasiswa Indonesia akan datang dan mencari baju-baju hangat, *coat* (mantel), hingga kaus kaki. Maklum, tubuh kita belum terbiasa dengan suhu dingin yang ekstrim.

Berikut ini kisaran harga barang yang ada di Sarojini Nagar:

Kaus kaki tebal: harganya Rs 100/3 pasang atau hanya sekitar Rp. 20.000 dapat 3 pasang lho! Kok, beli kaus kaki tebal langsung 3 biji? Ya, buat dipakai berganti-gantian dong! Kalau mengandalkan satu pasang akan berisiko, di musim dingin kaki perlu ekstra dilindungi.

*Sweater* : harganya Rs 50–Rs 150 atau hanya sekitar Rp 10.000–Rp 30.000. Karena bahan utamanya rajut, wol dan katun maka *sweater* amat berguna menjadi penghangat tubuh.

Jaket: harganya Rs 100–Rs 500 atau hanya sekitar Rp 20.000–Rp 100.000 saja.

*Coat* (mantel): Rs 100–Rs 500 atau sekitar Rp 20.000–Rp 100.000.

Dari contoh daftar harga di atas, menjadi masuk akal apabila Sarojini Nagar menjadi tempat idaman menyalurkan hobi *shopping*.



Selain berbelanja juga kita dapat sekalian cuci mata melihat barang-barang *branded*. Dengan berkeliling Sarojini Nagar saja kita jadi mendapatkan semangat baru he he he.

Bagi yang ingin berbelanja di Sarojini Nagar ini tidak perlu khawatir, karena barang-barang yang mereka jual kualitasnya bagus-bagus. Untuk perbandingan harga, barang yang dijual di Sarojini Nagar ini cukup miring dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya. Dan akan lebih miring lagi kalau kita membeli barang mereka dalam jumlah yang besar.

Setelah capek berbelanja (atau lelah berkeliling bagi yang cuma lihat-lihat saja), maka pengunjung Sarojini Nagar bisa menikmati yang segar-segar. Pasar ini juga tempat yang asyik berburu aneka kuliner khas India. Harga-harga makanan atau minumannya juga bersahabat untuk kantong.

Makanan yang akan kita temukan ialah Momos (sejenis dimsum khas India), Namkeen (kacang-kacangan dengan bumbu masala), Paratha, aneka manisan dan juga *Nimbu Water* (es jeruk nipis dengan tambahan soda).

Kalau masih punya waktu lebih, tak jauh dari Sarojini Nagar terdapat Pasar Babu yang menjual banyak aneka manisan India. Tak jauh



dari sana juga ada Subzi Mundi, yang merupakan pasar yang menjual sayuran segar. Namun, ada pasar lain yang lebih menggoda iman, dan menjadi incaran para mahasiswa Indonesia. Penjelarasannya ada di kisah berikutnya! Mohon jangan penasaran ya, he he he.



Episode 13

# Melepas Kangen di INA Market

Sekilas orang dapat saja menyangka INA *Market* itu adalah pasar Indonesia. Bukankah INA itu identik dengan singkatan dari Indonesia. Tetapi, kok bisa pasar Indonesia justru ada di jantung kota Delhi, India?

Ternyata INA adalah singkatan dari *Indian National Airways* yang merupakan maskapai penerbangan yang berbasis di Delhi. Dan R. E. Grant Govan adalah pendiri dari maskapai ini.

Perlu tahu nih, INA *Market* adalah pasar yang tidak ada hubungannya dengan dunia penerbangan. Karena INA *Market* merupakan sebuah pasar makanan segar yang menjual berbagai jenis hewan laut (*seafood*), daging, ayam, lauk-pauk, sayur-sayuran, rempah-rempah, bumbu-bumbu dan juga buah-buahan. Daging yang segar dan sehat tersedia di sini, yang kualitasnya sulit ditandingi oleh pasar yang lain. INA *Market* bagaikan mimpi yang jadi kenyataan bagi pecinta makanan, bahkan juga para *chef*. Apapun bumbu yang dibutuhkan, INA



*Market* akan menyediakannya. Tak terkecuali bumbu-bumbu dan bahan masakan dari berbagai negara di dunia.

Pasar ini menyediakan pengalaman hebat bagi siapapun yang berbelanja. Selain mahasiswa asing, para ekspatriat dan bahkan para diplomat biasanya akan berbelanja kebutuhan dapur mereka di *INA Market* ini. Rasanya sulit ditemukan mahasiswa Indonesia yang belum pernah berbelanja kebutuhan memasak di pasar ini.

Apalagi tersedia transportasi nyaman berupa kereta Metro yang akan mengantar ke *INA Market*. Kita bisa menggunakan *Delhi Yellow Line* dan turun di stasiun *INA Market*, tarifnya jika dari Sarojini Nagar Rs 20 atau sekitar Rp 4.000 saja. Murah ya!

Lokasinya hanya 300 meter dari stasiun *INA Market*, dan kita dapat berjalan kaki melanjutkan perjalanan ke pasar. Apa pun kebutuhan dapur yang tidak ada di pasar-pasar lain, dapat ditemukan di *INA Market*. Dan ia merupakan salah satu pasar tertua yang masih berfungsi di Delhi, dengan menyediakan produk berkualitas.

Dan yang menjadi pertanyaan, alasan apa yang membuat para mahasiswa rela datang jauh-jauh ke *INA Market*? Bukankah pasar yang



menjual kebutuhan dapur juga banyak di Aligarh?

Karena hanya di pasar ini terdapat bahan-bahan makanan yang langka. Hanya di *INA Market* kita akan menemukan, singkong, sawi, jamur tiram, mie kuning, kwetiau, dan masih banyak lagi. Dan yang tidak kalah menarik, di *INA Market* ini terdapat toko-toko yang menjual produk khas Indonesia, seperti santan Kara, kecap ABC, bihun, Gery Saluut, dan Indomie.



Kalau lagi di rantau orang, makanan dan bumbu macam itu akan membuat mata

berbinar-binar. Sebab makanan itu bukan sekadar urusan perut, tetapi juga melegakan perasaan. Apa maksudnya? Rasa kangen terhadap kampung halaman akan terobati dengan mencicipi menu khas Nusantara.

Tidak hanya makanan Indonesia yang bisa ditemukan di sini, banyak juga makanan Thailand dan Korea, seperti Samyang yang bisa kita dapat di INA Market ini. Bahkan orang-orang mengatakan semua bumbu dan masakan internasional ada di pasar ini.

Uniknya kita akan menemukan toko yang menjual jahe, lengkuas, daun jeruk, serai, bahkan kunyit. Alangkah jauhnya perjalanan bumbu-bumbu itu! Dan di benak Nuur dan Farrasa langsung terbayang acara memasak opor ayam.

Jadi bagi para mahasiswa Indonesia, INA *Market* bagaikan pasar Indonesia. Kita akan datang ke INA Market ini untuk melepaskan rindu dengan cita rasa khas Nusantara. Kenyangnya dapat, rindu pun terobati. Barangkali inilah makanan yang berkhasiat juga sebagai obat he he.

Sebenarnya Indomie bisa juga kita temukan di salah satu situs belanja *online*, yaitu Amazon. Hanya saja harganya lebih mahal dan belum termasuk dengan ongkos pengiriman.





Makanya banyak mahasiswa yang membeli stok Indomie lebih banyak mumpung berada di INA Market.

Lantas, kalau memang di pasar ini lebih murah, berapa sih harganya?

Indomie dihargai Rs 200 per 5 bungkus atau sekitar Rp 40.000. Jadi, satu bungkus Indomie seharga Rp 8.000. Aduh! Hampir empat kali lipat harga di Indonesia dong.

Kalau begitu cara menghitungnya, ya akan membuat kantong menjerit-jerit. Tetapi kalau mempertimbangkan sebungkus Indomie itu telah berlayar atau malah terbang ribuan kilometer, kita pun dapat memakluminya.

Harga yang sejatinya cukup terbilang mahal itu, akan tetapi tidak membuat kami gentar. Para mahasiswa asal Indonesia tetap saja membelinya, lebih kepada pemenuhan kebutuhan psikologis sih. Lagi pula kan beli mi instan tidak setiap hari juga.

Dahulu kala, tersiar kabar ada mahasiswa Indonesia yang melihat ini sebagai peluang bisnis potensial. Maka, dengan gagah berani didatangkannya mi instan asal Indonesia, pakai kontainer segala. Kemudian mi instan itu didistribusikan ke berbagai kota di India.



Pangsa pasarnya jelas, para mahasiswa Indonesia dan para ekspatriat di India. Selain itu para mahasiswa Thailand juga penggemar Indomie, rupanya di Negara Gajah Putih itu pun Indomie juga laris.

Dan dalam sekejap, Indomie yang demikian banyak pun laris manis. Habis dalam tempo cepat! Laris manis Tanjung Katung, dagangan laris banyak untung. Benarkah demikian?

Bukannya untung malah buntung, dagangan sih laris tapi uangnya tidak ketemu. Sejak itu INA *Market* kembali menjadi tumpuan para penggemar masakan Indonesia.

Tidak hanya menjual bahan makanan, di INA Market juga terdapat banyak rumah makan India dan Tibet. Biasanya setelah lelah berbelanja bahan-bahan dapur, kami akan meluangkan waktu untuk singgah di salah satu rumah makan Tibet.

Orang-orang Tibet memang sudah tersohor keahliannya dalam memasak, tidak perlu diragukan lagi. Menu makanan favorit mahasiswa Indonesia ialah *Chicken Thukpa*. Ini merupakan salah satu mi ayam khas Tibet, yang rasanya sedikit mirip dengan rasa dari mi ayam milik Indonesia.



Masalahnya *INA Market* adanya di Delhi, masak kami menempuh empat jam yang melelahkan hanya untuk beli bumbu dapur. Bukan mahasiswa namanya kalau tidak mampu berpikir efektif dan bertindak efisien.

Mahasiswa Indonesia yang ada di Aligarh Muslim *University* kerap mendapat undangan dari pihak kedutaan untuk mengisi acara, seperti penampilan tari di Delhi. Terkadang kami ikut membantu menjaga *stand* ketika kedutaan Indonesia mengadakan pameran.

Biasanya mahasiswa yang mendapat undangan ke Delhi, sebelum kembali ke Aligarh, mereka juga akan menyempatkan diri untuk datang ke Sarojini Nagar dan *INA Market*. Selain untuk kebutuhan pribadi, tidak lupa dibeli juga beberapa titipan dari mahasiswa Indonesia lainnya. Dalam urusan kangen, sebaiknya kita saling membantu. Betul! Betul! Betul!



*Episode 14*

# ***Mengantar Nyawa ke Numaiz***

Setiap kali terjadi protes dari rakyatnya, pemerintah India langsung mematikan jaringan internet. Sejak dahulu kala, cara ini menjadi pilihan utama di negeri Hindustan. Tujuannya untuk mengantisipasi agar isu-isu kontroversial tidak disebarluaskan, yang mengakibatkan masalah semakin tidak terkontrol.

Namun, matinya jaringan internet bagi manusia modern macam kami ini menimbulkan kesengsaraan. Kami jadi mati gaya, berbagai kegiatan penting tidak berjalan. Dan orangtua di kampung menjadi khawatir sebab berminggu-minggu tiada kabar dari anaknya di negeri rantau.

Dan kejadian matinya internet ini merupakan ujian terberat bagi kami, karena bisa terjadi berulang-ulang kali. Bukannya bentrokan demonstrasi yang kita cemaskan, melainkan putusnya jaringan internet. Putus cinta soal biasa, putus internet pusing kepala he he he.



Di Indonesia, protes, demonstrasi hingga huru-hara itu sudah biasa saja. Sering terjadi! Tetapi kita masih bisa menikmati kehidupan di dunia maya.

Selain mematikan jaringan internet, setiap ada protes aparat keamanan India langsung membungkam pihak mahasiswa. Kampus-kampus ditutup, perkuliahan dihentikan. Ini juga membingungkan, karena toh di Indonesia para mahasiswa juga doyan unjuk rasa. Tetapi kampus tetap dibuka, mereka terus belajar.

Tampaknya ini tidak terlepas dari kuatnya pengaruh mahasiswa India terhadap dunia perpolitikan di sini. Makanya, di area kampus sempat terjadi bentrok antar mahasiswa dan polisi. Akibatnya terjadi kerusakan di beberapa lokasi, maka dari itu perkuliahan tidak lagi kondusif untuk dijalankan.

Akhirnya pihak Aligarh Muslim *University* (AMU) meliburkan kegiatan di kampus. Para mahasiswa yang tinggal di hostel atau asrama pun dipulangkan secara paksa ke rumah masing-masing oleh pihak kepolisian. Karena jika tidak dipulangkan, khawatir mereka akan membuat protes yang lebih besar lagi.



Bagaimana dengan kami para mahasiswa asal Indonesia? Tentunya kami baik-baik saja. Karena kami tidak menjadi bagian dari pihak yang bertikai. Pihak polisi India tentunya bertugas melindungi mahasiswa asing, apalagi rakyat India malah lebih melindungi. Lagi pula, kerusuhan di kampus sementara kami tinggal berbau dengan masyarakat Aligarh, bukan tinggal di asrama universitas.

Tapi suatu hari terjadi bentrokan antara mahasiswa dan pihak keamanan yang cukup sengit. Ketika itu polisi sempat menyemprotkan gas air mata, karena mahasiswa yang tak henti melemparkan batu. Kalau kejadian begini juga biasa toh di Tanah Air?

Namun insiden tersebut langsung direspons pihak Kedutaan Besar (Kedubes) Republik Indonesia yang berada di New Delhi. Kedubes menghimbau para mahasiswa Indonesia untuk mengungsikan diri mereka di kantor Kedutaan, dengan tujuan memberikan perlindungan keamanan kepada mahasiswa yang berkuliah di Aligarh.

Kami berlima baik-baik saja di kediaman masing-masing. Tapi himbuan itu juga cukup menggoda hati, karena di kedutaan pula kami bisa mendapatkan limpahan jaringan internet.



Dengan demikian, kami dapat berkirim kabar dengan keluarga yang sudah khawatir di kampung. Godaan internet itulah yang menggoyahkan iman generasi milenial he he he. Terlepas dari konflik tersebut, oleh pihak kedutaan Indonesia kami tidak disarankan untuk keluar rumah. Kedubes Indonesia juga melarang kami bepergian ke tempat-tempat ramai, karena dikhawatirkan akan ada demonstrasi mendadak. Akibatnya kami jadi mati gaya betulan. Apa maksudnya?

Ini kan sudah bulan Desember, dan mahasiswa mestinya mulai menikmati masa liburan musim dingin yang indah. Liburan amat penting meluruskan syaraf-syaraf otak akibat ujian yang luar biasa berat. Aparat keamanan masih berjaga-jaga, dan kita tidak bisa bepergian atau berlibur ke sembarang tempat. Akhirnya karena Aligarh sedang tidak baik-baik saja maka kami belum ada yang memulai untuk pergi berlibur. Namun, ada beberapa teman yang nekat pergi berlibur. Alasannya, supaya mendapatkan sinyal untuk menghubungi keluarga. Ada-ada saja!





Kami yang tidak pergi kemana-mana sampai keadaan aman juga tidak mau liburan ini berlalu tanpa kesan. Kalau sudah begini, harapan kami satu-satunya untuk menghibur rasa penat selama satu semester ini hanyalah pergi ke Numaiz.

Awalnya kami sempat pesimis, tetapi Numaiz tetap buka dan meriah. Aneh memang, kerusuhan tidak ada di Numaiz. Semua pihak sama-sama menjaga kedamaian di pasar malam. Ya, Numaiz adalah pasar malam di Aligarh. Eits, jangan dikira bakalan sama saja dengan pasar malam di Tanah Air. India memang selalu mengejutkan, karena pasar malam di sini beda dari yang lainnya. Apa yang membedakannya?

Di Numaiz terdapat wahana kora-kora yang cukup banyak peminatnya. Kora-kora bentuknya seperti perahu yang bisa menampung sekitar 10 orang dari sisi kanan dan





10 orang dari sisi kiri. Apakah sama saja dengan yang di Indonesia? Tunggu dulu!

Biasanya kora-kora di Tanah Air cara kerjanya dikendalikan oleh manusia, dengan ketinggian yang standar pula. Berbeda dengan kora-kora di India yang digerakkan dan dikendalikan oleh mesin bertenaga dahsyat. Dan yang bikin pusar terasa ngilu, kora-kora ini tingginya sudah di luar standar normal.

Keamanannya sangat tidak terjamin, karena tidak tersedia *seat belt* atau peralatan perlindungan lainnya. Satu-satunya tumpuan keselamatan adalah penumpang dipersilahkan berpegang kuat-kuat dengan batangan besi di depan tempat duduk.

Ayunannya amatlah kencang, naik turun dikendalikan mesin yang terus berkobar semangatnya. Mesin mana mengerti dengan jeritan minta ampun dari para penumpang. Dari itu berpeganglah sekuat-kuatnya tenaga. Karena begitu terlepas, kita akan jungkir balik di udara. Dan giliran kita yang menjadi tontonan orang banyak.

Gara-gara syok dengan wahana kora-kora, kami beralih kepada wahana yang romantis. Pilihannya jatuh kepada bianglala,



yaitu wahana kincir angin dengan bentuk seperti sangkar burung yang bisa dimasuki.

Ketika naik wahana bianglala, kita bisa melihat pemandangan dari atas dengan tenang. Lha, bukannya sama saja dengan yang di Indonesia? Eh, tunggu dulu!

Pada mulanya bianglala bergerak dengan lambat, tampaknya mesin wahana ini cukup pengertian. Kami pun dibuat terpucau melihat pemandangan dari ketinggian. Ternyata kota Aligarh ini amatlah indah. Lama kelamaan laju bianglala kian kencang, dan terus bertambah *ngebut* melampaui batas kebiasaan.

Kami mulai panik begitu menyadari sangkar besi bukan hanya tanpa pelindung, tapi juga tidak ada pintunya. Satu-satunya harapan selamat hanya dengan memegang besinya kuat-kuat. Terlepas sedikit saja, kami akan berhamburan terlempar.

Tentunya kami tidak dapat menikmati masa-masa romantis seperti yang diharapkan semula. Bagaimana mau romantis kalau putarannya semakin tidak masuk akal. Kami banyak-banyak berdoa supaya sangkar ini tidak copot, lalu kami terlempar hingga ke planet Neptunus.



Dengan naik wahana-wahana superekstrim, kami bagaikan mengantarkan nyawa sendiri. Turunnya kami dengan selamat diiringi rasa syukur mendalam, umpama mendapat kehidupan kedua. Selain memberi peringatan tentang demonstrasi, tampaknya dan sebaiknya, perlu juga peringatan terkait wahana superekstrim di sini.

Kami masih berada di Numaiz. Berikutnya, kejutan apalagi yang akan menerkam kami ya?



*Episode 15*

# ***Tari Perut di Tengah Pasar***

Mumpung berkesempatan hadir di Numaiz, kami tertantang mencoba hal-hal mengejutkan lainnya. Setelah menjajal wahana yang mengancam nyawa, kami pun tergoda melihat-lihat pertunjukan lainnya.

Seperti pertunjukan tong setan, ini adalah pertunjukan motor dan mobil yang superekstrim. Karena mereka yang mengendarai bukan dengan jalur yang lurus, tapi dengan jalur lingkaran yang membuat mereka akan berputar dari bawah ke atas.

Ah, tong setan juga ada di Indonesia ya? Tunggu dulu!

Di sini yang kita tonton bukan saja semangat berani mati pengendaranya. Para penonton pun harus berpegangan erat-erat, karena perilaku pengendara tong setan yang amat brutal. Kalau tidak berpegangan kuat, getaran dahsyatnya akan membuat kita terpentak.



Selain dari wahana dan pertunjukan yang superekstrim, Numaiz juga menyediakan kios-kios kecil yang memeriahkan suasana. Karena yang mereka jual terhitung sangat lengkap dan tergolong barang-barang menarik.

Mulai dari perlengkapan rumah tangga, perlengkapan dapur, peralatan sekolah, mainan sampai aksesoris tersedia di Numaiz. Tentunya yang membuat makin menarik adalah harga-harganya yang sangat murah, mulai dari Rs 5 setara Rp 1.000. Aduh, uang segitu dapat barang apa ya di Tanah Air?

Nah, kalau sudah berbicara murah meriah ini, akan menjadi kebahagiaan untuk anak rantau. Sebetulnya beberapa barang memang kami butuhkan, tetapi masalah harga yang jadi pertimbangan. Jadi tiap ke pasar barang-barang itu terus menggoda mata.

Kebetulan pula di Numaiz ini barang yang ditunggu-tunggu telah hadir. Barang yang biasanya di pasar Rs 50 (Rp 10.000), tapi kali ini di Numaiz cukup dengan mengeluarkan uang Rs 10 (Rp 2.000). Seram juga sih, lebih murah lima kali lipat dengan kualitas barang yang sama.

Seperti perkakas dapur yang biasanya dijual dengan harga di atas Rp 40.000, tapi kita



cukup mengeluarkan Rp 20.000 di Numaiz. Kok bisa murah ya?

Banyak faktor yang jadi penyebab, di antaranya mereka tidak bayar pajak dan tidak sewa toko. Selain itu mereka pastinya membeli barang grosiran dengan jumlah yang banyak, makanya cukup dengan modal yang lebih murah.

Terlepas dari itu semua, persaingan ketat di Numaiz membuat pedagang mau tidak mau berlomba-lomba memberikan harga murah meriah. Jadi, di Numaiz itu kalau berbelanja harus sabar. Karena jika terburu-buru akan ada kios murah lainnya yang bisa terlewatkan.

Numaiz pun menyediakan tempat makan dan jajanan ringan ala India. Dan itu juga menjadi salah satu target yang dicari banyak orang. Kami membeli kue susu, kalau digigit langsung hancur dan terasa lembut di mulut. Ada jajanan yang bikin tertarik, yang mirip bakso berbetuk bulat dan di atasnya dilumuri saos atau mayones.

Karena penasaran dan bentuknya pun menggugah selera, maka kami pun membelinya. Tetapi begitu dicoba, itu makanan benar-benar tidak bisa ditelan sama sekali. Karena rasanya



tidak jelas juga, antara kentang dan bumbu India yang rasanya tidak *karuan*.

Terlepas dari itu semua, kami mengambil banyak pelajaran dari adanya Numaiz. Kebahagiaan itu sederhana. Cukup dengan bersyukur dalam kehidupan. Karena di balik kemeriahan Numaiz, berkali-kali kami bertemu dengan pengemis cacat atau penjual balon yang usianya baru 4 tahun.

Dengan adanya Numaiz, banyak orang yang saling menguntungkan. Pengunjung merasa puas berbelanja kebutuhan dengan harga murah meriah. Pedagang meraup keuntungan bisnis. Para pengemis juga menerima banyak sedekah. Semoga penjual balon usia 4 tahun itu juga beruntung.

Dan, yang cukup menyedot perhatian adalah pertunjukan tari perut karena belum pernah kami temukan. Tari perut memang tidak lazim di Indonesia, apalagi sampai ditampilkan di tengah pasar. Ah, bisa-bisa panitia, penari, pemusik, dan penonton bakalan ditangkap aparat keamanan. Sayangnya, gara-gara menonton perut malah masuk penjara.

Di India, itu hal yang biasa saja! Maaf nih, tetapi bukan berarti tari perut tanpa keganjilan juga.



Pertunjukan tari perut ini hanya dikenakan tarif Rs 30 atau Rp 6.000. Itu harga yang luar biasa murah! Uniknya, untuk menarik perhatian pengunjung, sebelum pertunjukan resminya dimulai, terlebih dulu tirai akan dibuka. Lalu penarinya mulai menunjukkan aksi menari, sekadar menarik perhatian pengunjung. Sekilas melihatnya gerakan penarinya sangat energik dan juga rumit. Rasanya, sulit sekali kami mencoba bergabung menjadi tim mereka he he.





Tapi jika pertunjukan sudah akan berlangsung, dengan syarat semua kursi telah dipenuhi, maka tirai akan ditutup. Dan setelah itu kami tidak tahu lagi kelanjutannya. Karena memang di antara kami berlima tidak ada yang berminat menontonnya.

Perhatian kami bukan kepada penari, melainkan siapa yang jadi penontonnya? Sebelum tirai panggung ditutup rapat, terlihat yang berjejeran duduk adalah laki-laki yang sudah berumur. Kok pada doyan menonton yang begituan? Unik ya?

Kalau pertunjukan macam tari perut ada di Indonesia, kemungkinan yang akan berebutan anak-anak muda yang semangatnya lagi berkobar-kobar. Kalau ada pria berumur atau kakek-kakek yang ikutan, bakal dijadikan bahan cemoohan. Bisa dibilang tak tahu diri, tidak malu sama umur!

Lantas, mengapa anak-anak muda nyaris tak berminat? Entahlah, untuk mengetahui jawaban pasti perlu ditanya satu-satu. Namun kita boleh dong menduga-duga penyebabnya. Kemungkinan disebabkan Aligarh ini kota pelajar yang rata-rata pemudanya adalah kalangan terdidik. Mungkin mereka tidak mau kecemerlangan otaknya ternoda oleh



pertunjukan macam itu he he he. Apapun alasannya, kita amat menghargai mentalitas yang ditunjukkan oleh para pemuda di sini.

Jadi, liburan kali ini kami cukup menghemat uang dan mendapatkan pelajaran penting untuk kehidupan. Tentunya kami tidak menampilkan foto tari perut di sini, lagi pula buat apa? Kami masih menjunjung tinggi sopan santun. Terlebih kami memang tidak menontonnya, amit-amit!



Episode 16

## Antiknya Vespa

Para mahasiswa asing, khususnya yang berasal dari Thailand senang menggunakan kendaraan bermotor, mulai dari vespa sampai sepeda motor *matic*. Meskipun sama-sama serumpun Asia Tenggara, kondisinya berbanding amat jauh dengan mahasiswa Indonesia yang setia mengayuh sepeda atau bahkan berjalan kaki. Dan kami masih tergolong yang menganut pola hidup sehat begini, maksudnya sehat badan dan sehat kantong hi hi hi.

Rohima adalah mahasiswi asal Thailand yang cukup akrab dengan Farrasa. Karena dia beberapa kali sempat berjualan makanan khas Thailand, yang mana kami pernah membelinya. Rohima yang mengambil jurusan B.A *Lingusitic* yang berkenan menjawab pertanyaan Farrasa mengapa memilih vespa?

Dia menjawab, "Karena sangat suka dengan vespa yang terlihat klasik dan *cool* ketika mengendarainya."

Imbuhnya, "Di Thailand pun jarang sekali orang yang mengendarai vespa. Jadi, ketika di



India vespa murah dan dijual bebas, saya sangat senang dan tertarik untuk mengendarainya.”

Walaupun merasa senang mengendarai vespa, tapi di balik itu dia harus bersabar. Karena memang agak susah baginya menghidupkan mesin vespanya. Ia perlu memiliki kaki yang tangguh juga. “Jadi harus banyak bersabar,” katanya.

Setelah diusut, akhirnya ketahuan juga bahwa ada di antara mahasiswa Indonesia yang tergoda vespa. Kita tahu vespa tergolong berharga mahal di Indonesia, dan teman-teman ini memanfaatkan harga murah yang dihadiahkan negeri India.

Seorang teman cowok asal Medan adalah salah satu pelajar yang memilih vespa sebagai sarana transportasinya selama di Aligarh. Ini adalah kali pertamanya dia mengendarai vespa dan langsung merasakannya di India. Baginya vespa juga dianggap barang yang antik. Alasannya, “Vespa itu lucu!”

Masalah harga pastinya yang menjadi pertimbangan pertama dan utama. Cowok ini membeli vespa *second* itu dengan harga Rs 4.000 atau sekitar Rp 800.000 saja. Harga yang memang keterlaluan murah nya! Pokoknya terlalu!



Kemudian vespa itu diperbaiki atau dimodifikasi lagi. Dia mengeluarkan biaya cat, *service* mesin, ganti jok dan lain-lain total sekitar Rs 2.000 atau setara dengan Rp 400.000. Jadilah vespa itu amat bagus dan siap dipakai serta membanggakan.

Eh, ada satu lagi yang punya vespa, seorang mahasiswi berasal dari Sulawesi Barat. Cewek ini kuliah program magister di fakultas hukum, Aligarh Muslim *University*. Masalahnya, *faculty of law* terpisah jauh dari kampus utama, sekitar 7 km. Jarak demikian jauh tentu membuatnya bisa lemas duluan di kelas akibat kelelahan mengayuh sepeda.

Ada sih opsi lainnya, yaitu naik *rikshaw* atau bajaj. Tetapi kakak ini cukup cerdas menata keuangan, demi berhemat dia pun memilih vespa. Horeee!

Selain alasan ekonomis, kakak ini juga memaparkan alasan lainnya; pertama dia suka sekali dengan hal-hal yang berbau *vintage*, kedua, dia merasa vespa itu unik, ketiga, mempunyai kesan tersendiri bagi pengendara atau yang melihatnya (ada faktor dilihat orang nih hi hi hi), dan keempat, merasa tertantang mengendarai vespa di India (jangan pernah menantang cewek ya!).



Jangankan vespa klasik yang memang antik, vespa keluaran terbaru pun sudah terlihat begitu menarik dengan daya seninya. Dan selera seni ini menjadi tersalurkan berkat kemurahan harga yang terhampar di India. Agar dapat memahami betapa antiknya vespa, kita perlu telusuri sejarahnya.

Pada mulanya vespa ditemukan pada tahun 1884 di Genoa, Italia. Dimulai dari perusahaan yang telah didirikan oleh Rinaldo Piaggio. Sebetulnya bisnis yang dimulai oleh Piaggio tergolong keren, yaitu dalam produksi peralatan kapal, rel dan gerbong kereta, truk, dan pesawat terbang.

Karena saat itu perekonomian Italia sedang memburuk, akhirnya Piaggio mengubah bisnis memproduksi sesuatu yang lebih sederhana. Konsepnya kendaraan bermotor dengan kerangka besi yang mempunyai lekuk membulat bagai terowongan. Bahkan pada mulanya bagian roda diambil dari roda pesawat tempur.

Rancangan kendaraan ini melalui proses bongkar pasang yang cukup serius, bahkan melibatkan Corradino d'Ascanio untuk merancang ulang desainnya agar keren.



Hasilnya, terciptalah kendaraan bermotor yang tangguh dan juga unik bentuknya.

Ayah dari Ronald Piaggio, bernama Enrico Piaggio yang melihat kendaraan itu berkata, "*Sembra Una Vespa*" Kira-kira artinya, "Terlihat seperti lebah!"

Dan hingga kini kita pun tahu nama kendaraan antik itu adalah vespa. Karena memang rancangannya yang menarik, maka vespa pun beredar di berbagai negara hingga sampai pula ke India. Desainnya yang unik merupakan faktor pendorong lekas terciptanya komunitas vespa.



Pengendara vespa di India juga terbilang kreatif. Karena dengan vespanya, mereka bisa bebas mengeskpresikan sesuai *personality*, dengan melihat dari warna catnya, warna joknya, dan suara khas dari vespa tersebut.

Teman-teman yang memiliki vespa menyadari harga supermurah saat membelinya, bukan berarti masalah telah selesai. Jangan hanya lihai memakai, tetapi juga mesti telaten dalam merawatnya, dan ujung-ujungnya adalah uang.

Dan vespa butuh banyak perawatan, biasanya satu bulan sekali. Nah, biaya ini yang perlu dipertimbangkan lho! Vespa perawatannya harus lebih sering dari sepeda motor biasa. Selain *service* atau ganti oli, juga perlu biaya beberapa kerusakan kecil, seperti tersenggol *rikhsaw* atau bajaj yang mengakibatkan penyok pada vespa mereka.

Kalau hendak melakukan perjalanan jauh, biasanya mereka benar-benar *service* semua bagian mesinnya, dan mengganti onderdil yang telah rusak. Karena memang vespa rawan sekali *ngadat* jika dibawa berpergian jauh.

Untuk biaya *service* mereka menghabiskan bervariasi mulai dari Rp 10.000 sampai Rp 200.000. Itu semua tergantung dari





jenis kerusakan vespa. Dan itu juga salah satu hal yang merepotkan bagi pengendara vespa untuk rutin melakukan *service*.

Selain harus rutin merawat mesin, vespa terbilang boros untuk pemakaian bensin (*petrol*) daripada sepeda motor *matic* atau Royal Enfield. Karena biasanya mereka harus membeli bensin Rp 20.000 untuk minimal pemakaian 3 hari, tapi tergantung lagi dengan jarak yang mereka habiskan.

Tapi bukan mahasiswa namanya kalau tidak cerdas. Maka teman-teman pengendara vespa menambahkan oli ketika isi bensin. Katanya untuk meminimalisir borosnya bensin. Kami berlima belum terbiasa dengan vespa, meski pernah melihatnya sesekali saja di Indonesia. Sejauh ini kami hanyalah melihat dan mengamati saja keunikan gaya para penggemar vespa.



Episode 17

## Pindah ke Lain Hati

Ada juga yang dulunya pengendara vespa akhirnya berpindah ke lain hati, beralih menjadi pengendara sepeda motor. Seorang mahasiswi asal Lampung yang mengambil jurusan B.A *Islamic Studies* memilih menggunakan sepeda motor dengan bentuk yang mirip dengan *Royal Enfield*.

Lagi-lagi perhitungan ekonomis yang menjadi alasan utamanya, karena pemakaian bensinya lebih hemat dari vespa, perawatannya juga tidak semanja vespa. Dia berkata, "Cocok juga untuk dibawa pergi jauh," dan imbuhnya, "Terlihat lebih *cool* ketika mengendarai."

Dia membeli sepeda motor *second* itu dengan harga berkisar 3 juta rupiah dalam kondisi bagus. Tetapi, harganya terbilang jauh lebih tinggi dari vespa yang berkisar Rp 800.000 saja (tapi belum biaya modifikasi). Menurutnya, memang mahal di awal tapi untuk ke depannya lebih hemat dari segi pemakaian bensin dan biaya perawatannya.

Gadis ini juga memberikan beberapa tips untuk tetap menjaga sepeda motor tetap bugar



kondisinya. Caranya dengan rutin mengganti oli dua bulan sekali, sering dicuci *bore* mesinnya agar tidak kotor dan berkerak, karena itu yang membuat sepeda motor cepat rusak. Meskipun cewek, pengetahuannya tentang mesin hebat juga ya!



Selain itu, ada teman asli India bernama Rida Ali, mahasiswi B.A *Communicative English* yang sekelas dengan Farrasa, yang mengendarai sepeda motor *matic* untuk pergi ke kampus. Karena tidak tinggal di asrama kampus, maka dia mengendarai kendaraan bermotor adalah pilihan terbaiknya untuk kemudahan



transportasi. Farrasa sempat tanya alasan kenapa dia memilih sepeda motor *matic*.

Rida Ali memberikan alasan, "Karena motor *matic* atau *scooty* itu lebih terpercaya kualitasnya. Walaupun harganya mahal tetapi kualitasnya terjamin dan hemat." Karena motor *matic* miliknya hanya menghabiskan sekitar Rp 50.000 untuk pemakaian dua minggu. Benar-benar irit!

Oh, ternyata ada pertimbangan lain yang membuat orang berpikir-pikir lama untuk memiliki kendaraan bermotor. Meskipun harganya amat murah, tetapi kalau mental belum siap dengan brutalnya kondisi jalanan India, maka keadaan ini belum menjadi pilihan bagi sebagian teman untuk mengendarai vespa dan sejenisnya.

Jika dilihat di jalanan umum hampir tidak ada pengendara yang menggunakan helm sebagai pelindung kepala. Padahal pihak kepolisian India dan pihak-pihak terkait tiada henti menyerukan agar pengendara menggunakan helm. Tetapi, seruan saja tak kunjung mendatangkan kesadaran mereka.

Nah, datanglah ide cemerlang supaya pengendara bermotor terpaksa mengenakan helm. Peraturannya cukup unik, siapapun yang



tidak memakai helm maka tidak diperbolehkan mengisi bensin. Sekilas aturan ini menyheramkan, razia polisi India dapat diakali, tetapi kalau bensin habis tak mungkin diakali pakai *Chai* dong.

Dan bukan hanya garang di atas kertas, peraturan ini lebih galak dalam praktiknya. Banyak pengendara bermotor yang tak berhelm ditolak saat mengisi bensin. Kejadian macam ini bikin pusing kepala, kemana hendak membeli helm? Kalau pun punya waktu membelinya, tentu butuh bensin pergi ke tokonya.

Orang India memang cerdas dalam mengakali peraturan, (lebih cerdas mana sama orang Indonesia he he he). Kemudian terlihat kejadian lucu, ketika seorang pengendara yang mengenakan helm berhasil mengisi bensin, maka pengendara lain yang tidak berhelm meminjamnya dari pengendara itu.

Begitulah kejadiannya berulang kali, yang membuat aturan berhelm tak kunjung efektif berlaku. Apalagi ada yang hanya memakai helm ketika mengisi bensin saja. Sayangnya, para mahasiswa asing yang sebetulnya telah berbudaya helm dengan baik di negaranya, malah banyak terbuai gaya tanpa helm di India. Ini kan berbahaya!



Oke, kita balik lagi membahas vespa ya! Selain itu, vespa masih menjadi primadona disebabkan faktor kemudahan lainnya. Misalnya, terkait pembayaran pajak yang dikenakan pada pemilik sepeda motor. Dimana mereka melakukan pembayaran pajak setahun sekali. Tetapi beruntungnya, untuk pemilik vespa di sini mereka malah tidak membayar pajak. Bahkan mereka bebas tilang.

Secara umum, meskipun vespa atau sepeda motor di India amatlah murah dibanding Tanah Air, tetap saja bagi kami, atau kalangan mahasiswa Aligarh masih dipandang gaya hidup mewah. Kalau pun mahasiswa mampu menalangi dari aspek ekonomi, kebanyakan masih tidak tega melangkahi gaya sederhana dari para profesor.

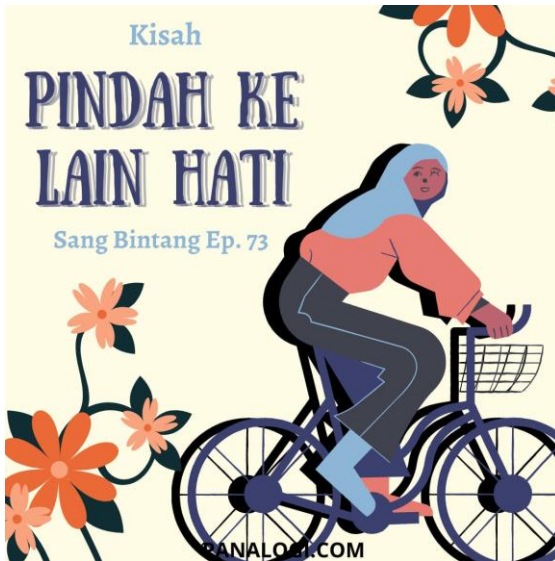
Bukannya tidak ada uang, toh para dosen Aligarh Muslim *University* (AMU) digaji amat tinggi, tetapi para pengajar di Aligarh bangga mengayuh sepeda dan menghindari kendaraan bermotor. Dan hingga detik ini, sepeda kayu masih menjadi idola di Aligarh Muslim *University*.

Meskipun demikian, kami tetap menghormati para pengendara vespa dan yang sejenisnya. Terlebih mereka memilih kendaraan



bermotor demi penghematan dan juga efisiensi. Namun para pemilik vespa atau kendaraan bermotor lainnya juga menanggung risiko besar. Mereka harus ikhlas tiap sebentar dipinjami oleh teman-teman he he he.

Kalau begini kita jadi serba tidak enak; tidak dipinjamkan tidak enak hati karena teman membutuhkannya, apalagi untuk transportasi lumayan jauh, bila dipinjamkan hati pemilik tidak enak sebab dia pun membutuhkannya.



Apalagi ketika ada yang meminjam sering tak kira-kira, misalnya memakai bisa seharian penuh. Dan tak jarang pula yang lupa atau sengaja melupakan urusan mengisi ulang bensin. Padahal pemilik kendaraan juga mesti menanggung biaya *service* rutin atau penggantian oli. Dan dapat dikatakan pemilik kendaraan termasuk insan yang punya kualitas sabar yang teruji.

Dan kami berlima belum punya niat (tepatnya tidak punya daya) berpindah ke lain hati, dan tetap setia mengayuh sepeda cantik bersama puluhan ribu mahasiswa Aligarh Muslim *University*. Lagi pula kawasan kendaraan bermotor amat dibatasi di lingkungan kampus, sedangkan sepeda kayuh mendapatkan kebebasan yang luar biasa.





## Episode 18

# Perang Klakson

Bagi orang-orang yang sudah pernah berkunjung ke India, pastinya sudah tidak heran dengan judul di atas. Karena bagi mereka yang sudah pernah bertandang ke India akan disuguhi pengalaman mendengar lengkingan klakson bagaikan meriam sedang perang, he he he.

Apakah *lebay*? Tidak juga!

Memang terdapat hubungan unik antara bumi Hindustan dengan gemuruh suara klakson. Sensasi perang klakson di India merupakan aspek unik lain yang mungkin langka di dunia ini. Jadi, mumpung lagi berada di negeri Gandhi cobalah menikmati kondisi ini, meski pun tidak akan mudah.

Kami sebagai *foreigner* (orang asing) benar-benar terganggu kesehatan kupingnya, apalagi di masa-masa pertama mengalaminya. Contoh kasusnya begini, ketika Zulfi sedang berjalan di bahu jalan atau trotoar. Saat itu pun jalanan sedang normal-normal saja.





Tetapi mobil atau motor yang datang dari arah belakang membunyikan klakson dengan keras dan panjang seperti tiada henti.

Toooooooooot!

Teeeeeeeeet!

Tiiiiiiiiit!!

Padahal jelas-jelas orang-orang lagi berada di bahu jalan, buat apa lengkingan klakson sebrutal itu. Toh, tidak ada sama sekali hambatan di tengah jalan, dan arus lalu lintas juga lancar. Dan kalau pun memang lagi berhasrat membunyikan klakson, cukup sekali



dan singkat saja, bukannya kayak mengajak *berantem* begitu.

Tetapi Zulfi hanya dapat menahan geram di hatinya. Di Indonesia, pengendara macam itu bisa kena marah atau dilempar batu, tapi kita kan lagi di rantau orang. Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung. Mau bagaimana lagi, meski jantung terasa mau rontok.

Bagi pengendara di negeri Bollywood ini, menjadi suatu hal yang sangat wajar ketika satu sama lain berlomba-lomba menyalakan klakson. Tidak peduli macet atau tidak, ramai atau sepi, yang namanya klakson wajib difungsikan. Mereka memandangnya sangat biasa dan orang-orangnya tidak mudah tersinggung dengan lengkingan klakson.

Jangan-jangan klakson itu telah menjadi budaya mereka. Buktinya, ketika ada yang mengklaksonkan dengan nyaring tanpa dasar yang jelas, bukannya ditegur malah disahuti oleh pengendara lainnya. Sehingga satu bunyi klakson disambut meriah oleh lengkingan klakson lainnya.

Ini tentunya berbeda dengan budaya di jalanan Indonesia yang menjadikan klakson hanya untuk keadaan yang benar-benar diperlukan. Karena kita menyadari betapa



sangat bisingnya, dan klakson merupakan polusi suara yang dapat merusak pendengaran.

Ketika Anda mau traveling ke India, rasanya harus menyiapkan perbekalan sabar yang lebih ekstra. Karena bisingnya klakson akan sering membuat kekesalan itu muncul. Sayangkan kalau keseruan agenda jalan-jalan berantakan gara-gara hati nan geram. Anggap saja, di antara keajaiban India, salah satunya adalah budaya klakson mereka tersebut. Di manakah klakson itu menjadi sangat ramai bak perang? Ayo cermati lokasi-lokasinya ya!

Tempat yang sudah pasti berisik dengan gemuruh klakson adalah tempat-tempat keramaian. Dan yang pasti bila ada kemacetan di situlah bakal terjadi perang klakson yang menggegerkan telinga. Apakah mereka pikir dengan bisingnya klakson kemacetan akan terurai?

Tempat keramaian lain yang biasanya sering menjadi ajang perang klakson ialah terminal, pasar, dan persimpangan jalan. Di tempat-tempat macam itulah biasanya pengendara satu sama lainnya tidak mau mengalah.

Jangan remehkan sepeda motor, ukurannya lebih kecil tapi lengkingan



klaksonnya mengalahkan truk. Di sini, tampaknya kedahsyatan klakson jauh lebih penting daripada rem. Sehingga pengendara sepeda motor merelakan dana ekstra demi modifikasi kegarangan klaksonnya.

Bagaimana dengan lampu merah? Jangan ditanyalah kalau yang satu ini. Sudah jelas yang menyala itu lampu berwarna merah, tetapi pengendara memborbardirnya dengan membunyikan klakson. Seolah-olah dengan serbuan klakson lampu merah itu ciut nyali, lalu berubah menjadi hijau. Ada-ada saja!

Masalah polusi suara akibat perang klakson ini terjadi merata, utamanya di kota-kota besar India. Bahkan Mumbai sampai dikukuhkan sebagai ibukota klakson dunia, dengan julukan demikian dapat dibayangkan betapa ganasnya perang klakson di kota tersebut.

Pemerintah India tidak tinggal diam menghadapi persoalan perang klakson, dan melakukan berbagai langkah edukasi. Tetapi yang paling unik itu adalah trik cerdas yang dilakukan oleh kepolisian Mumbai. Di lampu merahnya terpampang tulisan; *honk more, wait more*.



Apa maksudnya? Apabila membunyikan klakson berlebihan, maka pengendara akan menunggu lampu merah lebih lama lagi.

Di lampu merah itu tersedia alat pengukur kebisingan suara. Ketika pengendara berlomba-lomba membunyikan klakson, otomatis alat tersebut akan memperpanjang masa menyalanya lampu merah.

Kalau pengendara makin galak dengan klaksonnya, alat tersebut akan lebih memperpanjang lagi masa penantian, bahkan dengan mengulang hitungan lampu merahnya dari awal lagi. Cara ini disebut dengan *The Punishing Signal*. Dengan cara begini pengendara jadi kapok karena masa menunggu menjadi amat lama.

Mungkin kepolisian Indonesia dapat meniru trik begini, khususnya di beberapa kawasan di Jakarta yang pengendaranya mulai galak menggunakan klakson. Sebelum terjadi perang klakson di Tanah Air, lebih baik disiapkan langkah edukasinya.

Apa alasan yang membuat semangat pengendara India demikian dahsyat membunyikan klakson?

Entahlah, barangkali karena tradisi, hobi, sensasi atau bukan itu semua. Lantas apa dong?



Di sebuah jalanan perkampungan yang sepi, tidak ada kendaraan lain yang melintas. Tiba-tiba dari kejauhan melesat sepeda motor sendirian, yang klaksonnya garang membahana, "Toooooooooooooooooooooooooooooot!"

Apa alasan dirinya membunyikan kalkson demikian ganas? Tidak ada kendaraan lain, tidak ada gangguan, tidak ada halangan dan hanya dia satu-satunya yang berkendara. Ah, jangan-jangan klakson itu tujuannya buat pamer karena lagi punya sepeda motor he he he.



## Episode 19

# Ugal-Ugalan

Pengendara yang ugal-ugalan di Indonesia memang menyesakkan dada, apalagi dengan banyaknya korban nyawa yang berjatuh akibat kecelakaan. Bagaimana dengan India? Tampaknya negeri Gandhi ini tidak ketinggalan dari Indonesia dalam urusan ugal-ugalan ini.

Sebetulnya ugal-ugalannya pengendara di India lebih berisiko besar, dibandingkan ugal-ugalannya pengendara Indonesia. Sebab pemakaian helm di negara India masih amat sulit diterapkan. Apalagi ada dua puluh juta orang lebih penganut agama Sikh yang selalu mengenakan turban di kepalanya, jadi bagaimana pula mereka diwajibkan mengenakan helm.

Tidak mudah mengedukasi pentingnya helm bagi pengendara sepeda motor di India. Bahkan pemerintah kota Delhi pernah mengecualikan peraturan helm bagi perempuan, kok bisa ya?

Ternyata perempuan India merasa helm merusak tatanan rambutnya, dan asal tahu saja





bahwa demi menata rambut itu mereka menghabiskan waktu yang amat lama. Kelihatannya tatanan rambut lebih penting, dan keselamatan nyawa menjadi nomor dua.



Bagi kita orang Indonesia mungkin terdengar aneh bahkan konyol, tapi bagi mereka tidaklah demikian. Rambut adalah mahkota. Dan protes kaum perempuan itu diterima oleh kepolisian Delhi. Negara bagian Gujarat malah membuat keputusan kontroversial ketika



mencabut kewajiban mengenakan helm bagi pengendara di perkotaan.

Dengan masih sulitnya menerapkan wajib berhelm, maka perilaku ugal-ugalan di jalanan India berisiko amat besar. Nyawa yang jadi taruhannya! Kematian akibat kecelakaan di jalan kebanyakan menimpa mereka yang tidak berhelm.

Ugal-ugalan di jalanan itu terjadi karena tidak ada kata mengalah antara satu pengendara dengan pengendara lainnya. Setiap pengendara berlomba supaya bisa lebih dahulu dan lebih cepat. Lagi-lagi kata mengalah itu yang tidak ada dalam kamus hidup mereka. Kami yang mencoba berkendara sering khawatir juga ketika melaju di jalanan India. Rasanya kita harus mempunyai mental tangguh terlebih dahulu jika ingin berkendara di sini. Karena lengah sedikit bisa fatal, jika terjadi kecelakaan yang berdampak kerugian diri dan kendaraan.

Pengendara kendaraan roda dua adalah pihak yang paling rentan mengalami kecelakaan, entah itu diserempet, diseruduk, hingga ditabrak. Itu semua gara-gara para pengendara lebih mementingkan menarik gas ketimbang menekan rem.



Dan yang memprihatinkan, pejalan kaki juga rentan disambar kendaraan. Sedikit saja lengah ujungnya bisa malapetaka. Sekalipun itu di gang sempit, pengendara sepeda motor masih melaju kencang dengan membunyikan klakson panjang dan juga keras. Tentunya cara ini mengancam pejalan kaki yang mungkin saja tidak dalam kondisi siap siaga.

Ketika di jalanan mereka hanya bermodalkan lengkingan klakson agar orang-orang segera menyingkir. Tindakan itu tidak baik dalam berkendara, sebab dapat mencelakai orang lain. Sekiranya terjadi pergesekan atau bersenggolan, maka kata maaf jangan harap akan dikeluarkan, meski pun mereka jelas berbuat kesalahan.

Ancaman bukan hanya dari kendaraan roda dua, karena manuver Tuktuk atau bajaj tidak kalah beringas. Pengendaranya terbiasa kebut-kebutan dan ugal-ugalan seolah punya tujuh nyawa cadangan. Tidak jarang pengendara sepeda motor yang terserempet Tutktuk lalu jatuh terjungkal, karena bajaj di sini doyan membuat manuver mendadak, goyang kiri dan kanan.

Kalau kondisinya begini, dengan sendirinya kita merasakan betapa pentingnya



helm sebagai pengaman kepala. Bagaimana dengan mahasiswa Indonesia yang berkendara di India. Tidak mudah juga memelihara kesadaran menggunakan helm, mungkin juga risih dipandang aneh.

Ugal-ugalannya pengendara di sini dapat terlihat dari banyaknya mobil yang penyok. Ah, itu biasa saja! Sehingga sulit juga menemukan mobil yang bodinya mulus. Senggol-senggolan antar kendaraan dipandang lumrah terjadi, namanya saja jalanan India.

Apabila mobil atau kendaraan apapun bersenggolan, dua pengendara akan turun dan langsung perang mulut yang berlangsung lama sekali. Jalanan akan macet parah. Orang-orang berdatangan untuk menonton, bukannya melerai. Pengendara jalanan lainnya ikut berhenti, lagi-lagi ingin ikutan menonton. Mereka menikmatinya meski jalanan jadi macet parah.

Sisi positifnya, perang mulut itu tidak berujung kepada adu fisik atau perkelahian. Bagi mereka pertengkaran cukup di mulut saja, tidak perlu sampai ke adu fisik apalagi sampai masuk ke dalam hati.

Nantinya, setelah puas perang mulut, secara ajaib pengendara yang bersenggolan



tadi pergi begitu saja. Tidak ada acara minta maaf atau memberi maaf. Mereka puas telah melampiaskan kesumat dengan cara bertengkar. Perkara mobil penyok, ah biarkan saja.

Pertengkaran menjadi solusi yang uniknya tidak menyakiti hati bagi mereka. Kalau di Tanah Air tercinta, urusannya kalau tidak ke kantor polisi, atau ya ujung-ujungnya ganti rugi.

Pengendara di India bukan saja tidak takut mati, tapi sudah seperti mencari mati. Orang yang berkendara sambil menelpon itu biasa saja di sini. Itu belum tergolong perilaku ekstrim. Bahkan pernah didapati pengendara sepeda motor yang melaju sambil sikat gigi.

Satu tangan pegang stang, satunya lagi membersihkan gigi. Untunglah dirinya dikaruniai dua tangan kan? Pantas saja gigi mereka putih bersih, karena kebersihan gigi lebih diutamakan daripada keselamatan nyawa.

Perilaku ugal-ugalan berkendara bukan berarti mereka tidak takut dengan apapun di jalanan. Mitos merupakan bagian dari kehidupan masyarakat India, tiap daerah berbeda-beda mitosnya. Kalau sapi lagi lenggang-lenggok di jalanan, tidak ada yang akan



mengusik, aturan ini berlaku di India secara umum. Karena sapi adalah hewan suci.



Tetapi secara khusus, tiap daerah punya pantangan berdasarkan mitos tersendiri. Ada suatu daerah di India yang apabila kucing telah melintas atau menyeberangi jalan, maka para pengendara tidak berani langsung melintasinya. Mereka lebih memilih untuk mengalihkan ke jalan yang lain. Hebat ya jadi kucing di sana!

Uniknya India, sepeda motor berserakan di luar rumah, mobil-mobil juga bertebaran di luar saja. Kalau di Indonesia sepeda motor



masuk rumah, dikunci dan digembok. Lalu rumah dikunci, lalu pagar digembok dan dirantai pula. Anehnya, masih saja maling bisa mencuri sepeda motor tersebut.

Tampaknya aksi maling bukan bagian dari gaya India, buktinya mobil dan sepeda motor dibiarkan berserakan di luar rumah. Inilah sisi lain yang sulit dicerna dari *incredible*-nya India.



Episode 20

# **Bumbu Politik dalam Minuman Chai**

Sama seperti negara-negara yang baru saja merdeka, India juga mengalami masalah berat berupa kemiskinan. Namun, dalam masalah ini pula terlihat kecemerlangan pikiran serta tajamnya visi bapak bangsa India. Rakyatnya memang miskin tetapi kualitas hidup mereka tetap harus bagus.

Pemerintah menyediakan pendidikan yang supermurah dan nyaris gratis serta beasiswa melimpah hingga ke jenjang perguruan tinggi. Kemiskinan tidak akan menghalangi putra-putri India meraih gelar doktor sekalipun.

Bapak bangsa India juga memberikan subsidi luar biasa di bidang pangan. Rakyat miskin bukan hanya tetap harus makan tetapi juga mendapatkan kualitas gizi yang baik. Hal ini juga terlihat dalam urusan *chai*, yang bukan sekadar minuman khas tradisional, melainkan tergambar visi politik yang patut diancungi jempol.







Di Indonesia terkenal istilah 4 sehat 5 sempurna, dan yang ke lima (atau sempurna itu) adalah minum susu. Sayangnya, aspek ke lima ini amat sulit dicapai masyarakat Indonesia, hanya kalangan mampu yang minum susu. Rakyat yang tidak mampu, minum susu sesekali saja.

Aspek lain yang perlu diperhatikan, kalau pun minum susu kita biasanya memakai susu yang telah dalam kemasan, kotak atau kaleng, bukan lagi berupa susu murni. Lantas, bagaimana dengan India?

Kalau berpegang kepada semboyan 4 sehat 5 sempurna, maka penduduk India telah



mencapai aspek sempurna itu setiap hari. Karena dalam keseharian mereka melekat tradisi minum *Chai*, tidak peduli orang miskin ataupun pengemis hingga gelandangan sekalipun.

Pagi-pagi hari orang-orang India keluar rumah, ibu-ibu membeli susu sapi segar untuk menyeduh *Chai* bagi keluarga tercinta. Dan lebih banyak lagi yang menuju *stall* atau warung *Chai* yang banyak tersedia. Pantas saja anak-anak India kuat-kuat, lha minum susu murni tiap hari.

Ada anekdot juga lho! Saking miskinnya gelandangan India ada yang tak sanggup beli celana buat anaknya, tetapi mereka tetap minum susu murni berkali-kali tiap hari. Dan kalau pun kita belikan celana buat anaknya, para gelandangan itu akan menjual celana tersebut untuk membeli *Chai*. Ah, ada-ada saja!

*Chai* adalah minuman khas India yang bahan-bahannya perpaduan antara teh, susu dan gula serta rempah-rempah. Ada juga yang menambahkan jahe di dalam minuman *Chai*, biasanya ketika musim dingin agar lebih nikmat dan hangat.

Memang bukan teh biasa, sebab *Chai* ini sejenis teh hitam ukurannya bulat-bulat mungil, dan biasanya sudah dimasukkan rempah-



rempah, seperti *cinnamon*, kayu manis dan lain-lain. Ketika disajikan, atau pun direguk cita rasanya berbeda dengan teh biasanya.

Anda boleh miskin di India, tetapi pasokan gizi tetap terjaga dengan baik. Mereka menggunakan susu murni berkualitas bagus, maklum sapi-sapi di India luar biasa banyaknya. Pasokan susu murni yang bagus untuk kesehatan tubuh dan kekuatan tulang hingga kecerdasan otak tersedia melimpah.

India tidak punya tradisi minum teh *doang*, mestilah *Chai* yang komplit dengan susu murni dan rempah-rempah. Dan tradisi minum *Chai* ini tidak akan berlangsung mulus kalau harga susu mahal. Pangan murah terjadi berkat subsidi luar biasa dari pemerintah.

Tidak mengherankan, apabila pengemis, orang miskin, gelandangan rajin minum *Chai*. Lha, harga per *cup* hanya berkisar mulai dari 5 Rupee atau Rp 1.000 saja.

Para alumni India yang telah pulang ke Indonesia sering minta oleh-oleh *Chai*. Kami mengiriskan teh India yang biasa dipakai meracik *Chai*. Meskipun dimasak pakai susu, cita rasanya menjadi tidak sama. Kok begitu ya?

Ternyata susu murni di India itu berasal dari sapi-sapi yang bahagia. Kan sapi India tidak



diikat, dan tidak dikandangan. Hidup mereka bebas merdeka. Kabar-kabarnya, itu yang membuat susu sapi India menjadi berkualitas bagus.

Kami pernah berpikir musim panas *stall* (warung) *Chai* akan sepi, akan tetapi tidak demikian adanya. Mereka tetap berdatangan sama seperti hari-hari biasanya. *Chai* bagi orang India memang sudah menjadi bagian dari kehidupan.

Dalam situasi apapun, dalam suhu berapapun, bahkan malam hari *stall Chai* ini tetap ramai dikunjungi. Padahal ketika malam saja pas musim panas suhu bisa 30-37 derajat. Di malam tidak ada angin sama sekali, mereka tetap mengkonsumsi *Chai* sebagai pelengkap obrolan di *stall-stall* tersebut.

Ketika musim panas saja orang India tetap meminum *Chai*. Bayangkan saja, ketika sedang panas-panasnya, bahkan pada suhu 50 derajat sekalipun mereka tetap saja minum *Chai* berkali-kali dalam sehari. Begitulah kejadiannya ketika *Chai* telah menjadi bagian dari tradisi.



Bal... House

It's  
Time For  
Tea.

Unique Palace Opp. Sultan Hall, Aligarh.

Mohd. Rashid  
9897184484  
Mohd. Zahir  
9319219552



Time For  
Tea.

Unique Palace Opp. Sultan Hall, Aligarh.



*Stall Chai* sendiri memang amat mudah ditemukan di seluruh penjuru India. Minuman ini juga menyebar hingga ke negara-negara tetangganya. *Chai* juga menjadi inspirasi bagi kuliner negara lain, misalnya teh tarik dari Malaysia yang meniru *Chai*. Karena orang-orang India banyak bermukim di negeri jiran tersebut. Kalau kita lagi malas untuk pergi nongkrong ke warung *Chai*, biasanya membuat *Chai* sendiri di rumah menjadi opsi. Lagi pula tata cara membuat *Chai* sudah pasti mudah *banget*. Dengan membuat sendiri juga lebih hemat, tetapi beli di *stall* juga tidak mahal dan dapat sensasi nongkrong *bareng* pribumi India.

Biasanya juga kami yang di Aligarh punya langganan sendiri *stall Chai* yang memang sangat enak cita rasanya dan enak pula cara melayaninya. Tidak semua *stall* mampu membuat *Chai* se enak *stall* yang ini. Mungkin bisa dibilang prosedur setiap *stall* beda-beda dengan satu sama lain. Meski pun bisa membuat *Chai* sendiri yang enak, tetapi kami tetap saja tergoda mencicipi *Chai* di *stall* ini.

Sebenarnya yang membuat kami hampir setiap hari meminum *Chai*, karena memang di sini tidak ada pilihan lain untuk sekedar buat nongkrong. Dan di sini orang nongkrong



bukannya merokok atau minuman keras, tetapi minum *Chai* yang harganya terbilang cukup murah per gelas.

Biasanya juga *stall-stall* ini tidak sekadar menjual *Chai*, biasanya juga dilengkapi dengan berbagai jenis roti kering. Cemilan ini menyantapnya dengan dicelupkan ke *Chai*. Nikmatnya, luar negeri! Ha ha ha...

Ada juga warung *Chai* yang menjual makanan khas India lainnya, seperti *Paratha*, *Mujia*, *Saada* dan *omelet*. Karena banyak di antara pengunjung bukan hanya sekadar minum *Chai*, tetapi sekaligus makan demi mengenyangkan perut.

Dan memang mahasiswa asing di sini tidak butuh waktu lama mengkondisikan lidah mereka dengan kekhasan *Chai* India. Cita rasa pastinya berbeda dengan teh Indonesia, tapi tidak terlalu sulit bagi lidah kami beradaptasi dengan *Chai*. Kalau sudah enak, kecocokan itu lekas terbentuk.

*Chai* sendiri bisa diminum dingin, tentunya dengan pakai es. Akan tetapi prosesnya sama, sebelumnya tetap harus dimasak terlebih dahulu sampai mendidih. Kemudian baru didinginkan atau bisa



dimasukkan ke dalam kulkas, atau bisa juga ditambahkan es.

Akan tetapi di sini *Chai* dingin belum populer orang menjualnya. *Chai* dingin hanya variasi lain dari bentuk penyajian sebenarnya yang panas. Ketika musim panas pun orang meminta *Chai* yang panas.

Namun bagi kita yang belum terbiasa, begitu memesan *Chai*, baiknya didinginkan terlebih dahulu. Maksudnya, bukan diberi es, tetapi begitu dihidangkan jangan langsung direguk, biarkan dulu beberapa saat. Mengapa? Ada seorang petualang asal Indonesia jalan-jalan di India. Karena amat kehausan, dia langsung mereguk gelas *Chai* yang terhidang. Dia tidak menyadari kalau *Chai* itu baru saja mendidih. Akibat langsung diteguk, lidahnya bagaikan terbakar.

Dalam beberapa hari berikutnya, lidahnya bagaikan mati rasa. Anehnya, bagi orang India mereguk *Chai* panas itu biasa-biasa saja. Ajaib! Uang Rp 1.000 di Indonesia seperti tiada berharga saja. Paling buat beli permen! Di sini dapat menjadikan hidup orang sempurna dengan minum *Chai*.







Harga *Chai* yang demikian murah, akan lebih murah jika kita membeli susu segar, teh dan bahan-bahan *Chai* sendiri. Karena dapat diracik buat diminum sekeluarga selama sehari-hari.

Dan bumbu politik juga berperan dalam minuman *Chai* yang melegenda. Inilah yang disebut dengan *political will*, ada keinginan kuat bagi pemerintah dalam memberikan yang terbaik untuk rakyatnya.



India memang bukan negara yang sempurna, tetapi mana ada yang sempurna di dunia ini. Dan setiap negara punya kelebihan masing-masing, baik itu India, Indonesia atau negara manapun jua. Ah, seandainya! (silahkan berandai-andai he he he).



*Episode 21*

# ***Duta Kuliner Nusantara***

Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) tersebar di seluruh penjuru dunia, meski tidak di seluruh negara. Tetapi, siapakah duta bangsa yang sejati, yang tidak digaji tetapi berjuang keras mengharumkan nama negaranya? Siapa lagi kalau bukan para mahasiswa yang bertebaran dari timur hingga ke barat, dari Rusia hingga India.

Contohnya, kami yang lagi studi di Aligarh berulang kali terlibat berbagai kegiatan kedutaan, mulai ambil bagian dalam urusan angkat-angkat meja kursi, bagian perlengkapan, imam shalat Ramadhan, pengibar bendera Agustus, peserta lomba tari internasional dan lain-lain.

Sejatinya, kami menyadari, apapun tingkah laku kami merupakan gambaran bagi bangsa lain dalam memandang Indonesia. Singkat kata, para pelajar mengemban misi mulia sebagai duta bangsa dalam berbagai lini kehidupan.



Lalu, apa maksudnya sebagai duta kuliner Nusantara? Apakah kami mengikuti lomba masak-memasak? Tidak juga. Apa kami membuka rumah makan Padang atau warteg di luar negeri? Ah, mana sempat. Lagi pula tak punya modal. Lebih detailnya dapat dipelajari dari yang berikut ini:

Ketika kita merantau jauh dari kampung halaman, jauh dari negara kita berasal, pasti banyak yang dirindukan. Apalagi bila tempat merantau itu berbeda jauh dalam budaya sampai kulinernya. Kerinduan itu amat menyiksa dan terkadang membuat pusing kepala.

Demi urusan perut mungkin dapat berdamai dengan makanan khas India, tetapi urusan lidah memang agak memusingkan. Terlebih, lidah ini juga bisa-bisanya rindu kepada menu-menu Tanah Air. Proses adaptasi lidah juga lebih lama daripada adaptasi perut.

Sebagai anak rantau kami berlima tiba-tiba bisa memasak, setidaknya dibisa-bisikan masak sendiri. Pada awalnya mungkin dengan coba-coba berbagai eksperimen di dapur, yang kadangkala berujung kegagalan (tapi tetap dimakan juga he he he). Kemudian kami makin percaya diri berkat bimbingan Profesor Google



atau Mbah *Youtube* dalam rangka melepas rindu masakan kampung halaman.

Ya, walaupun pasti awal-awalnya banyak saja rintangannya, mulai dari keasinan atau mungkin kelebihan takaran bumbu. Itulah proses yang membuat kita terus memperbaiki diri, yang awalnya belum bisa masak akhirnya jadi bisa. Karena dengan belajar dari kegagalan, kita pasti mencoba dan terus mencoba berbagai eksperimen olahan masakan yang amat dirindukan.

India termasuk di antara negara yang sangat sedikit orang Indonesia yang menetap di sana. Padahal hubungan peradaban antara India dan Indonesia berlangsung amat lama, sejak berabad-abad yang lampau. Mungkin karena jaraknya yang amat jauh, membuat hanya sedikit orang Indonesia di negeri Gandhi ini.

Makanya, mengobati rindu dengan suatu masakan Nusantara akan sulit terobati. Punya banyak uang pun, tidak tahu hendak beli kemana? Karena yang berdatangan ke India ini bukanlah para koki Indonesia.





Dan yang jelas kuliner Nusantara ini pasti banyak peminatnya jika dipasarkan. Nah, dari keadaan begini otak bisnis kami jadi mulai berfungsi nih! Apalagi jika yang dijual tersebut masakan yang tidak semua orang bisa membuatnya. Hal itu akan membuat jualan kian diminati pembeli, dan akan disambut hangat oleh khalayak.

Kami sendiri bersyukur bisa berkuliah di Aligarh Muslim *University* (AMU), yang mana mahasiswa asal Indonesia lumayan banyak yang sedang berkuliah di sini, mulai dari jenjang S1, S2 dan S3. Mereka yang menuntut ilmu di sini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari ujung Aceh sampai ujung Sulawesi.

Dengan cukup signifikannya perwakilan dari setiap pulau yang ada di Indonesia, membuat kami cukup mengenal budaya satu sama lainnya. Bahkan, kami juga berkesempatan mengenal berbagai jenis kuliner Nusantara. Aneh juga, kok kenal masakan berbagai daerah Indonesia justru ketika berada di luar negeri.

Dengan jumlah mahasiswa asal Indonesia yang lumayan, oleh sebab itu banyak dari kami yang memanfaatkan peluang ini untuk berjualan apa saja jenis masakan. Kami mesti jeli



menawarkan kuliner yang menarik, yang tidak ada pihak lain menjualnya.

Kebanyakan di antara kami menjual makanan yang berasal dari daerahnya masing-masing. Tetapi, secara khusus, ada juga yang sengaja bereksperimen dengan membuat masakan yang unik. Dan harusnya dengan keunikan ini kami dapat menjual dengan harga yang agak tinggi, atau sedikit tinggilah.

Namun, karena pangsa pasar adalah kalangan mahasiswa, maka dengan sendirinya harga disesuaikan dengan kantong mereka. Walaupun dijualnya di negara perantauan, yang seharusnya harganya lebih tinggi jika dipasarkan, tetapi kami harus tahu diri. Dijual harga mahal tetapi tidak laku kan percuma juga?

Akan tetapi sebetulnya kami menjual makanan khas Indonesia di sini hanya untuk sedikit menambah uang jajan saja. Karena kita semua tahu di Aligarh pasarnya mahasiswa juga, jadi kita harus mengerti soal itu. Kami tidak dapat bermimpi mengeruk untung agak banyak. Berbeda halnya jika kita tinggalnya di New Delhi, yang mana pangsa pasarnya adalah para diplomat di kedutaan dan para pekerja kantor perusahaan asal Indonesia. Jika memasarkan produk makanan kepada mereka, kita akan lebih





*cuan* hasilnya dibanding dengan pangsa pasarnya mahasiswa.

Karena jika kita menjual makanan dengan harga yang tinggi pun, mereka pasti akan membelinya karena memang butuh. Dan secara ekonomi pun mereka tidak masalah, maklum sudah punya gaji besar.

Berbeda dengan mahasiswa yang pasti lebih terbiasa dengan memasaknya sendiri. Dan memang terkadang sebagian kecil ada yang membelinya, entah karena penasaran ataupun karena sudah rindu makanan Indonesia.

Oleh sebab itu, sebagian kami yang menjual makanan olahan ataupun makanan jadi hanya bisa memberi harga yang sewajarnya. Tidak peduli produk yang dijual itu masakan langka atau bahkan jarang *banget* orang yang bisa membuatnya sendiri.

Teman-teman merasa bersyukur selama menetap di Aligarh, walaupun jauh dari rumah, tapi tetap bisa merasakan makanan Indonesia. Mereka terbantu karena rekan sesama mahasiswa yang aktif menjajakannya. Jadinya, mereka tidak terlalu khawatir ketika rindu makanan Indonesia sewaktu-waktu.

Mulai dari bakso, mi ayam, martabak manis, martabak telur, tempe, pempek, mi cuko,



nasi uduk, nasi kuning, kerupuk, kue bawang, susu kedelai, cilok, baso aci, pecel dan lain-lain. Itu semua bisa kita dapatkan di Aligarh, berkat mahasiswanya yang rajin bereksperimen dalam memasak dan menjajakan makanan khas Indonesia.

Sekalipun jumlah mahasiswa Indonesia agak lumayan jumlahnya di Aligarh, tetapi tetap saja sedikit. Dan dalam bisnis kita juga perlu memperluas pangsa pasar. Ternyata, meski pun hanya bertujuan menambah uang jajan, berbagai teori *marketing* juga tercipta dan diterapkan secara langsung.



Dan lirikan mata bisnis kami mulai melihat kepada teman-teman asal Thailand yang jumlah mereka jauh lebih banyak. Mereka yang berasal dari negeri Gajah Putih ini masih termasuk ASEAN, letak geografis negaranya yang relatif masih bertetangga. Lidah mereka diyakini akan lebih cocok dalam urusan selera kuliner Nusantara. Kira-kira apa pembaca sudah dapat menebak arah pembahasan kali ini?

Betul! Para mahasiswa Indonesia mulai mendekati pangsa pasar baru, yaitu para pelajar asal Thailand. Berbagai masakan Nusantara mulai ditawarkan, dan mendapat sambutan hangat dari para pembeli Thailand tersebut. Lidah Indonesia ternyata masih satu selera dengan Thailand. Dengan demikian, penjualan kuliner Nusantara pun meningkat.

Misalnya tempe, yang akhirnya menjadi kesukaan teman-teman Thailand dan secara bertahap merebak ke berbagai teman negara lain. Lambat laun kita pun masuk kepada pembahasan utama sesuai dengan judul di atas. Duta kuliner!

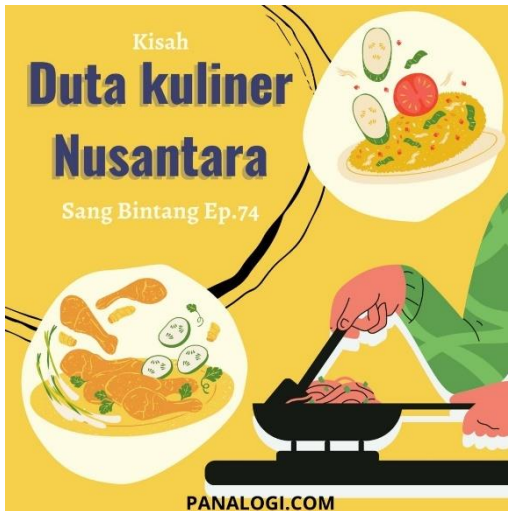
Dengan masakan-masakan khas Nusantara, sebetulnya para mahasiswa Indonesia ini menjalankan peran sebagai duta kuliner. Ya, merekalah yang berjuang



mengharumkan nama baik bangsa melalui harumnya aroma masakan. Jasa-jasa mereka ini tidak dapat dipandang sebelah mata.

Semangat menjadi duta kuliner itu ternyata ikut merasuki benak para mahasiswa Thailand. Mereka juga tidak mau hanya dijadikan konsumen produk-produk kuliner Nusantara. Mereka pun gencar memasarkan masakan-masakan khas Thailand kepada para pelajar asal Indonesia.

Akibatnya, kami pun berkesempatan merasakan makanan makanan khas negara lain. Apalagi kalau lagi ada acara pameran, berbagai *stand* dari negara-negara lain berjejeran. Kalau sudah begini, duta-duta kuliner saling bersaing. Secara sehat tentunya!



*Episode 22*

## ***Benarkah Perempuan India Terkekang?***

India terasa amat menarik dengan beragam keunikan dan kebudayaan yang dimilikinya. Kita akan menemukan banyak sekali hal-hal baru saat datang ke negeri Hindustan ini, yang tentu saja mungkin jarang atau tidak ditemukan di Indonesia. Seperti halnya dengan sistem gender yang berlaku di sini.

Di dunia ini isu gender memang sensitif dibicarakan, dibahas atau diperdebatkan. Berbagai pandangan miring tentang gender juga melanda India, dan sayang banyak pihak yang berkomentar tanpa pernah merasakan secara langsung.

Sebagaimana kebanyakan negara lainnya, tak terkecuali Indonesia, di India praktek patriarki masih berlaku. Patriarki sendiri ialah sistem sosial yang mana laki-laki adalah pemegang kekuasaan utama dalam politik, moral, dan keluarga. Namun demikian, patriarki di India punya keunikan tersendiri.





Karena patriarki ini, masyarakat India lebih menganjurkan istri untuk tetap berada di rumah. Istri atau perempuan hanya akan melakukan pekerjaan domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, dan segala kegiatan yang dilakukan di dalam rumah.

Sedangkan laki-laki atau kepala keluarga akan melakukan segala kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Bahkan, tidak jarang juga ditemukan, suami yang membeli semua kebutuhan rumah tangga dan juga berbelanja sayur atau kebutuhan dapur.



Sebenarnya praktik dari sistim gender terjadi di mana-mana, hanya saja mungkin praktiknya berbeda. Sebagai contoh, jika di Indonesia kita akan menemukan banyak sekali *sales*, penjaga toko, dan pramusaji yang diperankan oleh perempuan.

Nah, beda halnya dengan yang ada di India. Di sini, kita akan sulit sekali (nyaris tidak ada) menemukan perempuan yang bekerja sebagai *sales*, penjaga toko, dan pramusaji perempuan. Karena semua pekerjaan jenis melayani tersebut dilakukan oleh laki-laki.

Boleh dikatakan kejadian superlangka menemukan perempuan India yang menjadi pelayan. Barangkali hanya kita temukan di atas pesawat terbang, itu pun dengan nama pramugari yang bertugas melayani penumpang. Kendati demikian, perempuan India banyak yang menjadi dosen, dokter, tenaga ahli dan lain-lain. Tampaknya pekerjaan melayani atau yang rawan bersinggungan dengan lawan jenis bukanlah tepatnya perempuan India. Kelihatannya, perempuan India hanya melayani satu pria saja, yaitu suaminya.

Selain dari itu, di India juga kita nyaris tidak akan menemukan perempuan yang keluar rumah saat malam hari. Kecuali itu untuk



keadaan darurat dan ditemani oleh mahramnya. Biasanya yang keluar malam hari pun terjadi di kota-kota besar. Tampaknya, tempat perempuan memang berada di rumahnya.

Sekilas pihak luar memandang ini perlakuan diskriminatif, tetapi dalam budaya India melihatnya sebagai bentuk perlindungan. Masyarakat India memang sangat luar biasa menghormati dan menjaga perempuannya.

Tidak hanya itu, jika di Indonesia kita akan menemukan perempuan yang pergi jalan-jalan seorang diri. Tidak demikian halnya di India, jika ingin jalan-jalan jauh atau keluar kota para perempuannya dianjurkan untuk mengajak saudara atau mahramnya untuk menemani. Terkecuali sebagian kecil dari perempuan India yang keluarganya telah mengalami modernisasi.

Karena hal ini, tidak jarang Nuur dan teman-teman lainnya suka ditanya oleh rekan-rekan asal India, "Kok kamu bisa berani sih kuliah di luar negeri?"

Ada pula yang heran dan bertanya, "Orangtua mengizinkan kamu pergi kuliah jauh-jauh?"

Hal-hal ini sering sekali ditanyakan mereka saat awal-awal kenal. Nuur pun memberi penjelasan, "Mungkin karena budaya





kita berbeda. Perempuan Indonesia sudah biasa pergi ke mana-mana sendiri.”

Namun Nuur juga berkata, “Tapi ada juga beberapa orangtua yang mungkin tidak mengizinkan putrinya pergi seorang diri. Jadi itu kembali kepada kebijakan anak dan orangtua mereka. Hanya saja, mayoritas dari kami diperbolehkan untuk bepergian seorang diri.”

Namun, itu bukan berarti perempuan India terkekang lho! Perempuan India juga menjalani pendidikan yang bagus, meraih posisi yang tinggi dan karir yang cemerlang. Hanya saja, setiap masyarakat berbeda cara dalam menghormati dan melindungi perempuannya.

Tidak hanya itu, hal unik yang bisa diacungkan jempol juga dari budaya India ialah sangat menghargai perempuan. Mereka tidak ingin membuat kita merasa tidak nyaman. Mungkin ini tidak merata terjadi di seluruh Hindustan, tapi yang ini yang kami alami selama di India, khususnya di Aligarh.

Contohnya, ketika kita datang ke tempat makan atau minum *Chai*, jika perempuan duduk di kursi panjang, maka pengunjung laki-laki akan memilih untuk makan atau minum sambil berdiri. Itu mereka lakukan dari pada harus



uduk berdampingan yang akan membuat perempuan risih.

Barangkali bersama modernisasi perubahan adat istiadat akan dialami perempuan India, tetapi, untuk saat ini kebanyakan demikianlah yang kami perhatikan, kurang lebihnya.



## ***Sensitifnya Isu Kasta***

Sistim kasta terlanjur menjadi salah satu alasan India dikenal dunia. Banyak kritikan atau pandangan miring terhadap kasta yang menjadi strata sosial di sini. Kasta masih menjadi dilema di negeri Hindustan dan tak jarang orang India sendiri menolak membahasnya. Begitulah sensitifnya isu kasta, salah-salah orang bisa tersinggung.

Namun kita perlu adil memandang suatu kondisi sosial dan sebaiknya mempelajari terlebih dahulu. Di India ini, mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, hingga kita lebih mengenalnya dengan julukan Hindustan. Nah, dalam agama Hindu itu ada yang namanya sistim kasta, yaitu:

Pertama, kasta Brahmana, sebagai pelambangnyanya adalah mulut. Kasta ini golongan para ahli agama dan ilmu pengetahuan. Golongan ini paling dihormati dan sejak masa lalu mereka biasanya menjadi penasihat raja.

Kedua, kasta Ksatria, sebagai pelambangnyanya lengan. Ini golongan ningrat dan para prajurit.



Golongan inilah yang memegang kekuasaan dan menjalankan pemerintahan.

Ketiga, kasta Waisya, sebagai pelambangnyanya paha. Ini ialah golongan pengusaha, pedagang dan petani. Mereka merupakan golongan yang berusaha, mengeluarkan keringat untuk menghasilkan kebutuhan yang diperlukan oleh semua golongan.

Keempat, kasta Sudra, sebagai pelambangnyanya kaki. Mereka ini golongan pekerja kasar, mengerjakan hal-hal yang dipandang rendah. Status sosial mereka juga di bawah yang lainnya.

Selain dari empat kasta di atas, ada satu golongan lagi yang lebih malang disebut *untouchable*. Mereka ini tidak memiliki kasta, yang disebut dengan Dalit. Golongan ini menjadi pihak yang paling miskin dan tertindas. Juga mereka susah membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan juga dalam perjodohan.

Sistim kasta ini telah melembaga sejak dari berabad-abad yang lampau. Sehingga pemerintah India modern menghadapi tantangan berat dari berbagai ekkses atas sistim ini. Kabar-kabarnya, pada mulanya sistim kasta



bertujuan memudahkan dalam urusan pekerjaan, tapi dalam praktiknya menjadi strata sosial.

Meskipun berhadapan dengan peliknya masalah kasta, tetapi India tetap menjadi negara yang maju dan kuat. Kita patut kagum dan perlu mencari tahu apa rahasianya?

Pemerintah India telah berusaha melindungi golongan Dalit dan menjadikan diskriminasi terhadap mereka sebagai tindakan ilegal. Pada pasal 15 dalam hukum konstitusi India, yang mana pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan bagi golongan yang tertindas (Dalit).

Pada 17 Juli 2017, India memilih presiden Ram Nath Kovind yang berasal dari golongan Dalit. Kendati demikian, bagi ratusan juta orang Dalit di India, masih mengalami nasib yang berat, dan juga diskriminasi sosial.

Sejumlah keunikan juga terlihat sebagai imbas dari sistim kasta. Misalnya, kasta yang tinggi, khususnya Brahmana adalah vegetarian. Mereka tidak akan menyantap olahan dari hewan, baik itu daging, ayam, atau bahkan telur. Sehingga mereka hanya mengonsumsi makanan dari sayur-sayuran.





Bahkan ada yang menganut vagan, apa itu? Vagan bukan hanya menolak makanan hewani, tetapi juga tidak mau menyantap yang mengandung sedikit pun unsur binatang. Jangan heran bila ada profesor India yang menolak es krim. Alasannya, es krim mengandung ekstrak tulang hewan.

Profesor itu vagan dan dia dari kasta tertinggi, brahmana. Makanya, di restoran, warung atau tempat makan apapun akan dijelaskan dengan terang benderang menu vegetarian dan non vegetarian.



Ada lagi yang lebih hebat, mereka yang benar-benar murni. Bahkan mereka tidak mau alat-alat masaknya tersentuh atau dipakai untuk mengolah makanan dari sumber hewani. Karena mereka benar-benar menjaga dirinya dari unsur binatang. Prinsip ini amat terbantu dengan kebiasaan orang India yang membawa bekal makanan dalam rantang.

Apabila kita heran dan bertanya, "Kok ada manusia yang sepanjang hidupnya vegetarian?" Maka mereka ini juga bertanya, "Kami juga heran, kok manusia makan daging."

Kembali pada masalah kasta, penduduk India juga akan mendapatkan surat keterangan tentang kasta mereka, yang diberikan langsung oleh lembaga pemerintah. Kami sendiri masih kurang tahu kegunaan dari surat keterangan itu. Apakah akan selalu dilampirkan saat akan melamar kerja atau yang lainnya?

Entahlah! Tidak mudah mengorek informasi tentang kasta ini.

Dan yang mengejutkan, ternyata sistim kasta bukan hanya berlaku pada penganut Hindu. Karena dalam praktik kesehariannya muslim India juga seperti memiliki kasta sosial. Mungkin ini karena terpengaruh kondisi budaya sekitarnya ya!



Nah, kasta ini berperan penting dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, apabila seorang laki-laki kasta tinggi, ingin menikahi perempuan kasta rendah, biasanya mereka tidak akan direstui oleh orangtua dari laki-laki tersebut.

Walaupun semisal pihak dari perempuan lebih kaya dan mapan dari pihak laki-laki, itu tidak akan banyak menolong. Orangtua pihak laki-laki lebih memilih kemurnian kastanya. Biasanya cinta macam ini akan kandas, nyaris mustahil berlanjut ke pelaminan.

Mungkin ada sebagian dari mereka yang tetap nekat melakukan pernikahan, tapi terkadang akan terjadi *honor killing*. Apakah itu? Jadi *honor killing* itu membunuh seseorang dengan tujuan untuk melindungi kehormatan keluarganya. Sayangnya, beberapa kejadian macam ini masih saja terjadi.

Lagi pula mayoritas orang India juga menikah bukan atas keinginan dari kedua mempelai atau *love married* (menikah atas dasar cinta). Mereka biasanya menikah karena telah dijodohkan oleh kedua orangtua. Ini dilakukan untuk menjaga kemurnian garis keturunan mereka dan menghindari terjadi kasus *honor killing*.





Terus, bagaimana kasusnya kalau kita orang Indonesia atau warga negara lain ingin menikah dengan orang India? Nah, buat warga negara asing yang tidak menggunakan sistim kasta akan mengikuti kasta dari orang India yang dinikahnya tersebut.

Banyak juga masyarakat India, utamanya yang berasal dari kalangan rendah memilih pindah, atau pun bekerja di luar India, dan menjalani kehidupan di sana. Sebagiannya karena telah lelah dengan sistim kasta.

Sebagian orang mungkin menilai bahwa sistim kasta tidak adil. Akan tetapi kita juga tidak boleh menghakiminya begitu saja. Kita perlu menghormati budaya mereka. Setiap aturan sosial pada mulanya dibuat atas tujuan baik, dan eksekusinya menjadi bahan perbaikan.



*Episode 24*

# ***Sulitnya Menolak Ajakan Pesta***

Tak terasa diriku kini sudah menapaki daratan India, khususnya di kota Aligarh tempatku menuntut ilmu. Akhirnya, lika-liku itu berhasil juga dilalui, dan seorang Rina Alfiana Zulfa telah sibuk dengan padatnya perkuliahan.

Mataku memandang ke sekeliling. Rasanya aku mulai tidak asing lagi dengan gedung-gedung ini. Seluruh bangunan di Aligarh Muslim *University* ini amat kental dengan nuansa coklat bata, yang berdiri tegap dengan arsitekturnya yang khas. Gedung-gedung perkuliahan maupun perkantornya lebih cocok disebut istana kerajaan Mughal.

Di dalam gedung-gedung ini, aku dan teman-teman setia menanti dosen di kelas psikologi. Kami berasal dari berbagai negara, tetapi melebur dalam persahabatan yang erat. Ada perasaan yang amat membanggakan punya teman dari berbagai etnis.

Mereka adalah teman yang baik hati dan saling mendukung satu sama lain. Susah senang



kami bersama. Bukan hanya saat susah, mereka juga rajin mengajak kalau ada acara senang-senang. Teman-teman yang asli India pun tidak membedakan kami yang mahasiswa asing.

Aku beranjak dari kursi. Salah seorang teman India menahanku dan bertanya, "Maukah kamu menghadiri *Sir Syed Day*?"

Temanku itu bernama Aleysha, asli India. Ajakannya itu jelas saja sulit untuk ditolak. Aku menyahut, "Iya."

Bagaimana mungkin aku merelakan rasa penasaranku terus berlarut-larut dengan tidak datang pada salah satu acara yang paling dinanti-nanti. Tak lupa Aleysha juga memberi tahu, "Jangan melewatkan kupon undangan dan makan malam."

Teman itu memberi semangat, "Gratis! Dari fakultas untuk para mahasiswi di malam *Sir Syed Day* nanti."

Itulah gunanya berteman baik, kita akan diingatkan dalam susah apalagi buat senang-senang. Perayaan *Sir Syed Day* bagaikan lebaran saja. Kabar yang tersiar, perayaan ini merupakan pesta yang mengesankan.

"Pesta?" dan aku makin tertarik.

Esok harinya sepulang jam perkuliahan, aku bersama teman-teman ikut mengantri



untuk mendapatkan kupon *Sir Syed Day*. Baru saja tiba di loket kantor, antrian panjang telah mendahului kami. Tuh kan, peminatnya membludak!

Alhasil, kami relakan saja waktu menunggu dengan berbincang-bincang. Kami membicarakan, "Mau pakai baju apa nanti?"

"Terus, mau berangkat jam berapa?"

"Mau naik apa nanti kita pergi?"

Obrolan tentang pertanyaan-pertanyaan di atas sungguh membantu dalam rangka melupakan lelahnya antrian. Dan obrolan makin asyik tatkala seorang teman mengusulkan, "Nanti kita bawa tempat makan atau plastik ya! Biar bisa bungkus makanannya, buat dibawa pulang?"

Ha ha ha ha... Rencana yang cemerlang dan membuatku senyum-senyum. Ada-ada saja ide teman-teman.

Tibalah giliran kami, dengan menyodorkan kartu identitas mahasiswi Aligarh sebagai persyaratan, akhirnya kita berhasil mendapatkan kupon. Bukan kupon sembako ya, tapi kupon menghadiri *Sir Syed Day*. *Yeeayy!*

Dalam perkuliahan saja lelaki dan perempuan dipisah gedungnya, apalagi dalam sebuah pesta demikian meriah. Hal itu pula yang



membuat kami lega, privasi sebagai cewek tidak akan terganggu, tidak perlu risih toh karena tidak ada cowok.

Mengingat banyaknya mahasiswi di AMU, maka acara malam *Sir Syed Day* terbagi menjadi dua: Pertama, bertempat di *Abdullah Hall*, yakni *hall* utama yang berada sama dengan gedung yang biasanya kami pakai untuk kuliah.

Kedua, bertempat di *Indira Gandhi Hall* atau yang akrab disebut *IG Hall*. Aku bersama para mahasiswa asing lainnya mendapat kesempatan untuk mengikuti acara tersebut di lokasi utama yakni *Abdullah Hall*.

Tepat sehari menjelang perayaan *Sir Syed Day*, aku diajak teman-teman berkeliling kampus. Tentunya dengan mengayuh sepeda tercinta. Kampusku ini terbilang amat luas berhektar-hektar. Jadi, kami hanya melihat-lihat di bagian-bagian penting saja. Dan di mana-mana terlihat spanduk yang bertengger rapi dan ada gambar *Sir Syed Ahmad Khan*.

Siapakah *Syed Ahmad Khan* itu, sampai demikian heboh perayaannya?

Nama aslinya *Ahmad bin Muhammad Muttaqi*, dengan gelar *sayyid* menandakan garis silsilahnya hingga ke *Rasulullah*. Kemudian hari dia lebih dikenal dengan *Syed Ahmad Khan*. Dan



kerajaan Inggris memberinya gelar kehormatan *Sir* yang tercantum di depan namanya.

Beliau adalah salah satu tokoh penting India dan pahlawan bagi dunia Islam. *Sir* Syed Ahmad Khan tidak menyukai perlawanan bersenjata terhadap penjajah Inggris. Dia berjuang di jalur pendidikan, mencerdaskan kehidupan umat. Lalu ia mendirikan universitas yang saat ini sedang aku naungi, yakni Aligarh Muslim *University* (AMU).

Kampus ini termasuk universitas Islam pertama di dunia yang mengajarkan ilmu-ilmu modern. Di antara alumnnya adalah Muhammad Mansur Ali perdana menteri Bangladesh, Shaikh Abdullah perdana menteri Jammu Kashmir, Fazal Ilahy Chaudrhry presiden Pakistan, Mohamed Amin Didi presiden Moldova, Zakir Hussain presiden India dan lain-lainnya.

*Sir Syed Day* ini bukan hanya dirayakan di Aligarh saja, melainkan setiap tanggal 18 Oktober adalah hari nasional untuk memperingati jasa sekaligus ulang tahun Syed Ahmad Khan tersebut. Sehingga, di hari tersebut seluruh India memperingatinya. Namun mengingat jasa-jasa Syed Ahmad Khan,



semestinya seluruh dunia Islam ikut merayakannya.

Dan kota Aligarh menjadi yang paling disorot dalam perayaan *Sir Syed Day*, terlebih lagi kami warga Aligarh Muslim *University*. Dan termasuk di dalamnya adalah diriku yang amat antusias penuh penasaran menantikan perayaan kali ini.

Keesokan harinya, tepat sehari sebelumnya, kami diberitahukan bahwa esok kelas perkuliahan diliburkan. *Yeayy!* Dan hari ini pun kelas berakhir lebih awal, dikarenakan seluruh kekuatan dikerahkan untuk mempersiapkan dekorasi yang belum rampung. Padahal hiasannya sudah heboh di mana-mana, apanya yang belum selesai ya?

Setiap gedung kampus dipasang lampu-lampu *tumblr* yang indah. Kelap-kelip kilaunya dengan beragam warna membuat seluruh mata tertuju untuk sejenak memandangi takjub. Tak hanya itu, dengan sangat terampil mereka membuat dekorasi sehingga suasana seperti gedung-gedung pameran.

Dekorasi yang mewah membuat aku berdecak kagum untuk yang pertama kalinya akan mengikuti perayaan ini. Kondisi cantik menarik yang seperti ini amat disayangkan jika



tidak mengambil beberapa foto. Tak mau terlewatkan, maka aku dan teman-teman berfoto bersama. Jepret! Jepret! Jepret!

Setelah puas menyelusuri kemeriahan persiapan acara, akhirnya kami kembali ke peraduan masing-masing. Esok malam pesta *Sir Syed Day* akan berlangsung meriah. Kan orang-orang sudah pada heboh membicarakannya!





## Episode 25

# Sir Syed Day

Senyumku mengembang saat menatap wajah manis nan berseri-seri di pantulan cermin kamar. Siapa lagi kalau bukan wajahku; Rina Alfiana Zulfa ha ha ha. Sebagai tambahan aksesoris, kupasang sebuah bros cantik hadiah pemberian teman. *Yap*, sempurna!

Malam ini teman-teman yang lain tak mau kalah dalam urusan penampilan. Mereka semuanya rapi, wangi dan juga cantik-cantik. Bagaikan bidadari turun dari bajaj.

Aku pergi bersama teman-teman, kira-kira pukul 7 malam waktu India, tepatnya setelah shalat Magrib. Kami berangkat menggunakan *rikhsaw* atau kendaraan umum India yang bentuknya mirip dengan bajaj. Cocokkan istilahnya; bagai bidadari turun dari bajaj!

Suasana malam ini lebih ramai dari pada malam-malam sebelumnya. Kendaraan bermotor memadati jalanan, tidak mungkin bidadari yang bergaun itu mengayuh sepeda. Dan banyak juga orang yang berlalu-lalang. Rumah-rumah dan toko-toko juga telah



didekorasi. Segalanya terlihat indah, megah dan meriah.



Para mahasiswa bergerak di malam indah ini menuju kampus, bukan untuk berkuliah melainkan menghadiri acara pesta. Untuk para mahasiswa Aligarh yang laki-laki acaranya bertempat di kampus utama, dan terpisah dengan mahasiswi yang bertempat di *hall* khusus putri.

Sampai di gerbang kampus, sudah panjang antrian mahasiswi yang berbaris



mengantri. Sebab kita harus melewati petugas pengecekan tiket atau kupon *Sir Syed Day*. Banyak teman-temanku yang datang menyapa, dan tentu saja kami pun membalas sapaannya dengan manis.

Lampu hias yang berwarna-warni itu menjalar dari puncak gedung hingga tanah, menemani langkah kami dari pintu gerbang sampai masuk ke dalam *hall*. Bunga-bunga baru tiba-tiba terlihat di sana-sini. Teman-teman tampak anggun berjalan kesana-kemari dengan kain sari atau baju khas India yang dikenakannya.

Aku mencoba berjalan anggun saat beriringan dengan kawan-kawan India. Mereka malam ini tampil menawan bak *miss universe*. Gaun yang mereka kenakan sangat gemerlap lengkap dengan aksesoris dan perhiasan mengkilap.

Satu panggung besar telah disiapkan sebagai pusat acara. Kami merapat untuk duduk mendengarkan sang pembawa acara yang sebentar lagi akan membuka acara. Lagu kebangsaan India pun dikumandangkan. Semua orang berdiri sebagai tanda hormat, kami juga melakukannya.



Satu demi satu acara seremonial berlalu, tepuk tangan meriah terus membahana. Tari-tarian yang megah, nyanyian nan merdu benar-benar memukau. Dan sepertinya penonton tidak sabar menantikan acara utama. Apa ya?

Setelah pembukaan berlalu, acara selanjutnya adalah ramah tamah. Sebuah lagu energik sengaja diputar untuk mencairkan suasana. Beberapa orang mulai menari mengikuti irama musik. Padahal dari kejauhan, pandanganku sudah tertuju pada deretan meja yang penuh sesak. Berbagai menu khas India telah terhampar, saking banyaknya *hall* terasa bak surga makanan.

Hei, kakiku bergerak, melangkah anggun menuju deretan meja-meja menggoda itu. Tangan pun mengambil piring kosong, lalu beberapa menu pun berpindah tempat. Hmm, aku pun menelan Saliva.

"Eits!" cegah kawan indiakku yang tiba-tiba telah hadir di samping.

"Belum waktunya makan malam," katanya. Aku tertegun malu. Kukembalikan lagi piring ke tempat semula.

"Ayo, ikut *dance* terlebih dahulu!" dia menarik tanganku.



“Wah, *dance?*” Aku mencoba berkhayal kira-kira seperti apa jadinya kalau diriku menari. Apakah akan terlihat bak penari Bollywood sungguhan layaknya di sebuah film India? Sayangnya, dalam hayalan pun tarianku tidaklah menarik, bahkan mengancam keselamatan pinggang.

Teman-temanku telah asyik menikmati alunan lagu mengikuti irama menghentak tersebut dengan berjoget. Inilah hakikat pesta bagi mereka, bebas menari tanpa perlu risih dipandang lelaki. Dan tarian teman-teman India memang luar biasa anggun, mengalahkan liukan teman-teman dari negara lain. Kita bagaikan dikepung oleh artis-artis top Bollywood. Keahlian menari tampaknya telah mengalir di setiap urat nadi perempuan India.

Bagi segelintir gadis yang tidak menari, minimalnya ikut bersenandung, atau berbincang-bincang dengan meninggikan suara, atau berfoto bersama. Aku yang sedari tadi diajak menari terus menampik tarikan tangan teman-teman. Jadinya aku hanya ikut bersorak menambah keriuhan di *hall*.

*Dinner Time, Yeaayyy!*



Jika bagi teman-teman India menari adalah acara utama, bagi kami makan-makanlah yang perlu diutamakan, he he he.

Sejak tadi perut ini sudah antusias sekali untuk mencerna makanan yang banyak terhampar. Orang-orang pun bergantian mengambil piring kosong. Aku pun bingung harus memulai untuk mengambil menu makanan yang mana. Saking melimpah ruah!

Orang-orang terus mengerubungi *stand* makanan. Terlihat para pelayan berlalu-lalang terus menambah makanan dan minuman. Sekalipun diambil bergantian oleh para tetamu, makanannya terus mengalir deras bagaikan air bah.

Akhirnya kuputuskan untuk mengambil roti India yang khas, *Butter Naan*. Kemudian aku mengambil beberapa salad. Aku pun mondar-mandir kesana-kemari menilik menu-menu yang lain. Aha! aku menemukan menu pokok orang Indonesia yang tak boleh dilupa, apalagi kalau buka nasi.

Beginilah perutku, belum puas kalau tidak dikasih nasi, he he he. Nasi Briyani yang kaya dengan rempah-rempah segera berpindah ke piring. Lalu terdengar suara-suara, *Butter Chicken!* Teman-teman berdesakan dan



berjuang keras mendapatkan menu yang tersohor itu.

Kuhampiri *stand* yang menyajikan *Butter Chicken* itu. Wah, aku ikut berdesakan. Piring sudah kusodorkan lama, tapi pelayan tak kunjung mengisinya dengan *Butter Chicken*. Apa tanganku kalah panjang dari tangan-tangan yang lain?

Akhirnya mataku melirik ke meja sebelah yang terlihat tidak begitu ramai. Lha, itu kan *Butter Chicken* juga ya! Aku langsung beralih tempat. Aku sengaja mengambil ayam ukuran jumbo dan juga kuah *butter* yang cukup banyak, tiga tuangan malah.

Jadilah makan malam itu amat nikmat, dan aku merasa telah sampai di puncak acara. Sendok demi sendok mendarat mulus ke mulut dan meluncur lancar ke perut. Nikmat deh!

Setelah itu, aku ditarik oleh kakak senior untuk mencicipi manisan India, ada Ladu dan beberapa manisan lainnya. Akan tetapi aku hanya mencoba satu menu manisan saja, dan rasanya tentu saja enak. Kemudian aku juga mengambil beberapa aneka buah.

Tanpa sadar, ternyata piring yang kupegang sudah berat dan hampir terisi penuh. Sepertinya sudah tidak mungkin lagi jika



kupaksakan menu lain. Akhirnya aku mencari tempat duduk dan saatnya menikmati pesta.

Kenyang.

Tapi gerakan lautan manusia tidak berhenti sampai di situ. Ada minuman khas India yang ingin kuteguk. Apalagi kalau bukan *Chai*, tidak lengkap pesta malam ini tanpa minuman rempah nikmat begini.

Berangsur-angsur pergerakan manusia mulai melambat ke arah jamuan, tetapi pelayan terus menghadirkan makanan, sehingga demikian banyak melimpah. Aku agak miris, alangkah mubazirnya makanan itu kalau terbuang begitu saja. Sebaiknya ada cara lain agar mubazir itu tidak terjadi. Bukankah orang mubazir temannya setan!

Tampaknya kecemasanku agak berlebihan. Aku baru sampai di level khawatir tetapi pihak lain telah menemukan solusi. Cara pikirku ketinggalan dari rekan-rekan yang lebih berpengalaman.

Dengan teramat anggun beberapa teman mulai mengeluarkan wadah atau kantong plastik, dan mengisinya dengan berbagai makanan berselera. Mereka telah memahami dengan baik akibat buruk dari mubazir. Toh,





makanan atau kue atau roti masih dapat dinikmati keesokan hari.

Dan musik dengan irama makin menghentak kembali mengalun, teman-teman kembali bergoyang aduhai menikmatinya. Aku pun kembali kerepotan menepis ajakan rekan-rekan. Namun dengan halus aku menolak, selain tidak pandai menari, juga karena masih kekenyangan.

Akhirnya, sekitar pukul 11 malam kami mahasiswi asal Indonesia memutuskan untuk mengundurkan diri. Kalau dituruti semangat teman-teman India, mereka bisa menari sampai pagi. Kami pulang menggunakan *rikshaw* lagi lalu terkapar kelelahan.

Dan keesokan harinya tidak lupa kami memakan kembali hidangan semalam yang sempat dibungkus. Ternyata hal tersebut juga dilakukan oleh rekan-rekan lelaki yang semalam merayakan *Sir Syed Day* di *hall* di tempat berbeda. Pada akhirnya, kami sebagai mahasiswa Indonesia sangat senang dapat merasakan pengalaman seperti ini.



## Episode 26

# ***Ketika 1,3 Milyar Orang Panik Mendadak***

Satu orang saja yang panik akan menimbulkan kehebohan. Coba bayangkan apa jadinya kalau yang panik itu penduduk satu negara, apalagi yang sebesar India? Situasinya benar-benar di luar dugaan! Pemerintah India mendapat ujian berat dalam menata kepanikan 1,3 milyar lebih penduduknya.

Berbeda dengan Indonesia yang cenderung longgar, pemerintah India langsung memberlakukan *lockdown* guna menghambat penyebaran virus Corona. Secara mendadak, Perdana Menteri, Narendra Modi mengeluarkan perintah *lockdown* untuk 21 hari ke depan.

Akibatnya terjadi *panic buying*, di mana-mana orang berebutan demi menimbun stok kebutuhan pokok. Dan yang punya banyak uang belum tentu dengan mudah memperoleh barang yang diinginkan. Karena hanya pada jam-jam tertentu orang diperbolehkan keluar rumah. Toko-toko amat dibatasi jam bukanya. Wajar dong orang jadi panik!





Sama dengan kondisi di negara-negara lain, beberapa pedagang nakal mulai beraksi mencoba menaikkan harga barang-barangnya. Mereka ini ingin memanfaatkan kepanikan penduduk demi mengeruk keuntungan pribadi. Keputusan *lockdown* di India bisa dibilang sebagai langkah yang diambil dengan cara tergesa. Rakyat sama sekali tidak siap, dan tiba-tiba saja semuanya ditutup. Segala perubahan itu berlangsung sekejap mata. Bahkan kita tidak sempat sekadar terkejut.



Keadaan makin kacau balau disebabkan semua moda transportasi dihentikan. Akibatnya pergerakan orang menjadi terhenti. Akibatnya banyak orang yang pulang kampung sekeluarga dengan berjalan kaki 500 km. Namun *lockdown* memang harus dilakukan, demi menghindari korban virus Covid-19 yang lebih besar lagi.

Sementara itu pemerintah India semakin ketat menerapkan *lockdown*. Petugas keamanan amat disiplin menegakkan aturan. Orang-orang hanya boleh keluar rumah pukul 7-11 pagi dan pukul 9-11 malam harinya. Benar-benar masa yang singkat tapi perlu disyukuri.

Polisi dan tentara yang berjaga-jaga. Apabila ada orang yang sengaja beraktivitas di luar ketentuan, akan mendapat kenang-kenangan sabetan tongkat rotan tanpa basa basi. Kerasnya aturan ini menjadikan semua elemen masyarakat patuh terhadap apa yang sudah ditetapkan.

Apa yang dapat kami lakukan di masa *panic buying* ini? Kami cuma punya sedikit beras, sayuran, telur dan kebutuhan dapur. Kami tidak ikutan *panic buying* karena tidak memiliki uang untuk itu he he he...



Sementara berbagai kepanikan lain bergelayutan di benak kami para pelajar perantau di negeri Hindustan:

Bagaimana kalau barang kebutuhan pokok habis di pasaran?

Kalau ada tapi harga melambung, kami bisa apa?

Mungkinkah kami bertahan dalam situasi kacau begini?

Jika kondisi *chaos*, bagaimana kami mencari biaya untuk ongkos pulang?

Kami pun tidak mau banyak berharap kepada pemerintah India. Kami menyadari betapa tidak mudah mengurus kepanikan semilyar lebih manusia. Kondisi panik membuat segalanya jadi rumit.

Dan... kami hanya bisa berserah diri pada Tuhan.

Kini orang bukan hanya takut dengan Corona, tapi lebih takut lagi dengan bencana kelaparan. Kami pun mulai menguatkan mental bersiap dengan kemungkinan terburuk. Kami pun saling menguatkan dan tidak gentar dengan risiko di depan.

Kejutannya...

Ketika *lockdown* diberlakukan, pemerintah India tetap bisa mengatur harga-



harga yang stabil. Pasokan kebutuhan pokok dan barang lainnya mengalir lancar tanpa hambatan berarti. Di sini terlihat pemerintah India benar-benar kuat mengontrol ekonomi.

Semua apotek, toko kelontong atau sembako dan juga sayuran masih normal. Kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan kita tidak perlu menimbun barang. Tidak ada kenaikan harga, semuanya masih di level wajar.

Jauh-jauh hari, ada peraturan yang harus dipatuhi, di mana setiap barang mencantumkan harga *maximum rate*. Pada kemasannya pembeli dapat melihat berapa harga tertinggi yang diperbolehkan. Ini juga mendukung rakyat India untuk ikut serta mengawasi jika ada pedagang yang nakal menaikkan harga.

Sayangnya, aturan ini belum merata terjadi di Indonesia. Di Tanah Air, baru produk obat, rokok, buku dan segelintir barang lainnya yang mencantumkan harga. Akibatnya, konsumen memang berpotensi menjadi korban pedagang nakal.

Di balik kerasnya peraturan, di balik tegasnya polisi dan tentara India, tetapi itulah yang menyelamatkan satu milyar lebih orang dari malapetaka kekacauan. Apalagi pemerintah India terus-menerus memperpanjang masa



*lockdown*. Kerja keras merekalah yang membuat *panic buying* teratasi dengan baik.

Aparat keamanan benar-benar berfungsi di segala lini. Kalau di Indonesia yang biasa kita lihat polisi atau satpol PP yang banyak bertugas. Sedangkan di India, kita akan sering melihat tentara yang bersiaga di mana-mana, lengkap dengan senjatanya. Aparat ini yang menjaga toko-toko sembako, sampai mengatur ketertiban pembagian bantuan.

*Lockdown* akan menjadi kenangan terindah dalam hidup kami, apalagi mengalaminya secara langsung di luar negeri. Kami memahami betapa menjadi pemimpin itu tidaklah mudah. Kita harus benar-benar mampu melayani kebutuhan rakyat dengan baik.



*Episode 27*

## ***Terjebak di Delhi***

Sejak 15 Maret 2020, negara bagian Uttar Pradesh sudah mengeluarkan pemberitahuan terkait segala kegiatan publik agar dibatasi. Apalagi masalahnya kalau bukan virus Corona. Karena kota Aligarh termasuk Uttar Pradesh, jadinya himbauan itu juga mengenai kami para mahasiswa.

Karena masa berlaku paspornya segera habis, maka Sahril harus mendatangi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Dan tanggal 16 Maret 2020, Sahril berangkat menuju kota Delhi. Waktu itu, kondisi di India belum terlalu parah. Tetapi orang-orang sudah banyak yang mulai menggunakan masker.

Perasaan Sahril sempat merasa campur aduk tak karuan, karena selama perjalanan di dalam bus ada orang yang terus terbatuk-batuk. Untungnya Sahril sudah mengenakan masker sebelumnya.

Baru esok harinya, Sahril mendatangi kantor KBRI untuk mengurus perpanjangan paspor. Kedutaan Indonesia sudah mulai memberlakukan strerilisasi bagi siapa saja yang





hendak masuk. Beruntungnya, semua proses ternyata hanya butuh waktu satu hari. Lagi pula orang yang mengurus pergantian paspor di luar negeri hanyalah sedikit.

Tetapi tak lama kemudian Perdana Menteri, Narendra Modi mengeluarkan perintah untuk melakukan *lockdown* nasional untuk seluruh India. Hal ini dalam rangka untuk mengurangi risiko penularan virus Corona.

Sahril berusaha keras balik ke Aligarh, dan bersegera menuju terminal bus. Sayangnya, niat itu tidak bisa terwujud, karena bus-bus sudah tidak boleh beroperasi. Ribuan atau mungkin jutaan orang di terminal-terminal menjadi terlantar dan gigit jari. Kekacauan ini terjadi merata di seluruh negeri Hindustan.

Di antara mereka, ada ribuan orang yang memilih jalan kaki pulang kampung, bahkan ada yang menempuh 500 km. Luar biasa! Tetapi Sahril tidak sehebat itu dan tidak bernyali jalan kaki menempuh jarak amat jauh ke Aligarh. Maka Sahril pun terjebak di ibukota India.

Rutinitas masyarakat otomatis terganggu, sejak aturan *lockdown* tersebut dikeluarkan. Hal ini berlaku juga kepada kehidupan masyarakat kampus. Aktivitas



perkuliahan, akademik, dan kunjungan ke perpustakaan sudah tidak dapat dilakukan lagi.

Seluruh mahasiswa terpaksa melakukan semua kegiatan di kamarnya, mematuhi kebijakan pemerintah yang meminta semua warganya tidak beraktivitas di luar. Tak hanya itu, toko-toko juga kebanyakan tutup, hanya beberapa toko kebutuhan pokok, apotek, yang buka. Tetapi jam buka toko-toko itu juga diberi batasan waktu.

Warga sudah tidak boleh berkumpul dan sudah diharuskan berlakukan *social distancing* minimal satu meter. Hal ini berlaku ketika semisal berdekatan dengan orang lain atau saat sedang mengantri di toko sembako.

Kota-kota di India jelas terlihat sepi setelah *lockdown* diberlakukan. Delhi kota yang sangat padat juga langsung lengang. Saat ini orang-orang lebih memilih mengurung diri di dalam kamar masing-masing. Apalagi polisi-polisi India ramai berjaga-jaga dan bersiaga dengan tongkat rotannya.





Dengan demikian, untuk sementara Sahril tidak bisa kembali dan harus menetap di Delhi sampai keadaan memungkinkan. Semua akses jalan dan transportasi telah ditutup, baik itu bus, kereta, dan penerbangan. Syukurnya Sahril dapat tumpangan sementara di rumah warga Indonesia yang dinas untuk KBRI di Delhi. Sahril belum tahu entah sampai berapa lama akan terjebak di Delhi. Lagi pula tidak enak terus-terusan menumpang di rumah orang lain. Bulan demi bulan telah berlalu dan *lockdown* terus diperpanjang oleh pemerintah India.

Kuliah di Aligarh Muslim *University* tetap berlangsung, tentunya secara *online*. Bayangkan, betapa repotnya Sahril melaluinya dengan segala keterbatasan yang ada. Kuliah *online* ini amat berat mengingat perlengkapan studi seperti buku-buku adanya di Aligarh. Tentunya menjadi rumit jika ada tugas dari dosen.

Dalam seminggu, tiga kali Sahril keluar dari rumah dan itu juga hanya sekedar membeli sayur atau sembako. Demi membeli stok persediaan logistik masing-masing, kita perlu mengikuti antrian panjang.

Untuk kebutuhan sehari-hari selama di Delhi, toko-toko sembako hanya buka pada jam



tertentu saja. Pagi hari bukanya dari jam 9 sampai 11 dan lanjut buka lagi sore jam 5 sampai jam 9 malam. Hal tersebut harus disyukuri dan berguna membatasi orang-orang agar membeli seperlunya saja.

Pihak kantor KBRI juga bekerja sama dengan pihak pemerintah India. Tujuannya untuk menghimbau semua masyarakat Indonesia yang berada di India, baik itu yang bekerja atau pun mahasiswa.

Korban dari virus Corona setiap hari mengalami peningkatan yang membuat orang takut keluar rumah. Tapi kalau soal bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari harus tetap terpenuhi bukan?


Berbelanja ke toko-toko masih diperbolehkan asal dilakukan dengan berhati-hati dan mematuhi imbauan yang ada. Salah satu cara melindungi diri paparan virus adalah dengan mensterilkan tangan dengan menggunakan *handsanitizer*.

Opsi lain, menggunakan sarung tangan ketika berbelanja atau ketika membayar belanjaan kita. Dan jangan lupa pula untuk mengenakan masker penutup hidung dan mulut, selama berbelanja ke toko atau pasar atau ketika sedang keluar rumah.



Sampai hari ini, Sahril masih terjebak di Delhi. Entah sampai kapan?






Pada mulanya, lima anak Indonesia ini bekerja sebagai buruh pabrik, pelayan toko bahkan tukang ojek demi menabung biaya kuliah. Meski telah bekerja amat keras, hasilnya amat jauh dari mewujudkan impian berkuliah, sementara pihak Aligarh Muslim University (AMU) di India telah memberikan kabar kelulusan mereka.




**DREAM  
BIG!**



Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah SWT. di saat yang amat kritis itulah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) hadir memberikan bantuan, sehingga lima anak Indonesia ini dapat berkuliah ke luar negeri. BAZNAS telah membuktikan kiprahnya dalam mewujudkan sesuatu yang sebelumnya hanya ada dalam impian anak-anak bangsa.

Kini, lima anak bangsa telah berkuliah Aligarh Muslim University (AMU), yaitu universitas Islam pertama di dunia yang mengajarkan model pendidikan modern. Di antara alumni kampus ini adalah Muhammad Mansur Ali (Perdana Menteri Bangladesh), Shaikh Abdullah (Perdana Menteri Jammu Kashmir), Fazal Ilahy Chaudhry (Presiden Pakistan), Mohammed Amin Didi (Presiden Moldova), Zakir Hussain (Presiden India) dan lain-lainnya.



Para alumni itulah yang menjadi inspirasi lima anak Indonesia agar tetap bersemangat dalam perjuangan menimba ilmu dan meraup pengalaman. Sebetulnya, secara rutin, kisah-kisah di India ini ditampilkan pada majalah online Panalogi.com. Silahkan, meng-klik dan menikmati berbagai cerita serunya.

Pembaca akan menemukan dalam buku ini gambaran ketangguhan anak-anak Indonesia yang tidak mengenal kata menyerah, yang mewarisi semangat Merah Putih demi meraih impian mereka.

**Selamat membaca!**

ISBN 978-623-6614-41-9 (PDF)

